

# *Warisan Budaya Dunia*

*Pura Taman Ayun dan Pura Tirta Empul  
Sebagai Daya Tarik Wisata di Bali*

**I Wayan Ardika  
I Nengah Subadra**

**Pustaka Larasan  
2018**

**WARISAN BUDAYA DUNIA**  
**Pura Taman Ayun dan Pura Tirtha Empul**  
**Sebagai Daya Tarik Wisata di Bali**

**Editor**

I Wayan Ardika

**Penulis**

I Wayan Ardika  
I Nengah Subadra

**Pracetak**

Slamat Trisila

**Penerbit**

**Pustaka Larasan**

Jalan Tunggul Ametung IIIA No. 11B  
Denpasar-Bali

Ponsel: 0817353433

Pos-el: [pustaka\\_larasan@yahoo.co.id](mailto:pustaka_larasan@yahoo.co.id)

Bekerja sama dengan

**Pusat Kajian Bali Universitas Udayana**

Cetakan Pertama: 2018

**ISBN 978-602-5401-22-0**

# DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR ~ v**

**BAB I Pendahuluan ~ 1**

**BAB II Pura Taman Ayun ~ 19**

- 2.1 Sejarah Pura ~ 19
- 2.2 Struktur Pura Taman Ayun ~ 20
- 2.3 Pura Taman Ayun sebagai bagian Warisan Budaya Dunia ~ 22
- 2.4 Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Pura Taman Ayun ~ 24
- 2.5 Kunjungan Wisatawan Nusantara di Pura Taman Ayun ~ 29
- 2.6 Persepsi Wisatawan terhadap Pura Taman Ayun ~ 36
  - 2.6.1 Persepsi Wisatawan Mancanegara ~ 36
  - 2.6.2 Persepsi Wisatawan Nusantara terhadap Pura Taman Ayun ~ 44
- 2.7 Implementasi Tri Hita Karana dalam Pengelolaan Pura Taman Ayun sebagai Daya Tarik Wisata ~ 51
  - 2.7.1 Aspek Parhyangan ~ 52
  - 2.7.2 Aspek Pawongan ~ 54
  - 2.7.3 Aspek Palemahan ~ 58

**BAB III Pura Tirtha Empul Sebagai Objek dan Daya Tarik Wisata Warisan Budaya Internasional di Bali ~ 63**

- 3.1 Gambaran Umum, Sejarah dan Pengelola Pura Tirtha Empul ~ 63
  - 3.1.1 Gambaran Umum tentang PuraTirtha Empul ~ 64

### 3.1.2 Sejarah Pura Tirtha Empul ~ 66

- 3.1.3 Pengelola Pura Tirtha Empul ~ **68**
- 3.2 Tata Letak Pura Tirtha Empul: Tri Mandala dan Tri Hita Karana ~ **69**
- 3.3 Pujawali sebagai Ritual Penyucian Pura Tirtha Empul ~ **81**
  - 3.3.1 Persiapan Pujawali ~ **82**
  - 3.3.2 Puncak Ritual Pujawali ~ **86**
  - 3.3.3 Paska Pujawali ~ **90**
- 3.4 Tepasanadan Melebur sebagai Identitas Budaya di Pura Tirtha Empul ~ **94**
- 3.5 Kegiatan Wisata Pura di Pura Tirtha Empul: Pengelola dan Urutan Kegiatan ~ **99**
- 3.6 Pentingnya Pramuwisata dalam Wisata Pura di Pura Tirtha Empul ~ **112**
- 3.7 Internasionalisasi Pura Tirtha Empul sebagai Objek dan Daya Tarik Wisata Warisan Budaya ~ **116**
- 3.8 Keterlibatan Masyarakat Lokal dalam Kegiatan Wisata di Pura Tirtha Empul ~ **117**
- 3.9 Konflik, Resitensi dan Resolusidi Pura Tirtha Empul ~ **122**
  - 3.8.1 Umat Hindu versus Wisatawan ~ **123**
  - 3.8.2 Umat Hindu versus Masyarakat Lokal ~ **126**
  - 3.8.3 Masyarakat Lokal versus Pemerintah ~ **130**

GLOSARIUM ~ **133**

DAFTAR PUSTAKA ~ **137**

INDEKS ~ **143**

TENTANG PENULIS ~ **147**

# KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa/ Ida Sanghyang Widi Wasa karena atas karuniaNya maka buku yang berjudul Warisan Budaya Dunia Pura Taman Ayun dan Pura Tirtha Empul dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Buku ini merupakan gabungan hasil penelitian Hibah Grup Riset Universitas Udayana yang berjudul Implementasi Tri Hita karena dalam Pengelolaan Warisan Budaya Dunia sebagai Daya Tarik Pariwisata di Bali, sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian Nomor: 246-353/UN14.2/PNL.01.03.00/2015, tanggal 21 April 2015, dan bagian Disertasi dari I Nengah Subadra, SS, M.Par, Ph.D pada Fakultas Ilmu Sosial, University of Lincoln, Lincolnshire-United Kingdom pada tahun 2015. Melalui kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Udayana atas bantuan dan kemudahan yang diberikan
2. Pengelola dan masyarakat *pengempon*/pemelihara Pura Taman Ayun dan Pura Tirtha Empul atas bantuan dan informasi yang diberikan
3. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Badung dan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar atas bantuan dan kemudahan yang diberikan
4. Seluruh nara sumber yang telah memberikan informasi dan bantuan selama pelaksanaan penelitian.
5. Tim peneliti Implementasi Tri Hita karena dalam Pengelolaan Warisan Budaya Dunia sebagai Daya Tarik Pariwisata di Bali atas izin penerbitan bagian dari Laporan penelitiannya

Buku ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai referensi untuk mahasiswa dan peneliti kepariwisataan di Bali. Kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangannya, sehingga kritik dan saran yang positif sangat diperlukan untuk penyempurnaannya.

Denpasar, 9 Januari 2018  
Pusat Kajian Bali Universitas Udayana  
Ketua,

Prof. Dr. I Wayan Ardika, MA

# BAB I

## PENDAHULUAN

UNESCO dalam Konvensi Perlindungan Warisan Budaya dan Alam Dunia di Paris pada tahun 1972 menegaskan bahwa warisan budaya dunia sebagai hasil karya manusia atau alam adalah sebagai berikut. "Hasil karya manusia atau gabungan antara alam dan hasil karya manusia termasuk dalam hal ini adalah situs purbakala yang mempunyai nilai keunggulan universal dan istimewa dari segi sejarah, kebudayaan atau ilmu pengetahuan".

Terkait dengan hal di atas, pada tanggal 29 Juni 2012 UNESCO telah menetapkan lanskap budaya Bali sebagai warisan budaya dunia. Penetapan lanskap budaya Bali sebagai warisan budaya dunia oleh Unesco dilandasi oleh nilai keunggulan universal (*outstanding universal value*) yang dimiliki oleh filosofi Tri Hita Karana. Beberapa situs yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia meliputi Pura Ulun Danu Batur, Kawasan tinggalan arkeologi di Daerah Aliran Sungai Pakerisan di Kabupaten Gianyar, pura Taman Ayun di Kabupaten Badung, dan Kawasan subak Catur Angga Pura Batukaru, di Kabupaten Tabanan. Tujuan utama penetapan kawasan tersebut sebagai warisan budaya dunia adalah meningkatkan pelestarian kawasan, pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan kawasan, mempertahankan keseimbangan ekologis dan mewujudkan revitalisasi pertanian. Tujuan tersebut harus bersesuaian dengan falsafah Tri Hita Karana selanjutnya disebut (THK) yang menekankan pentingnya keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), dengan sesamanya (*Pawongan*), dan dengan



lingkungan alam (*Palemahan*). Ini berarti, falsafah THK sangat penting untuk diterapkan dalam pengelolaan warisan budaya dunia sebagai daya tarik wisata.

Kawasan warisan budaya dunia di Bali berpotensi sebagai daya tarik wisata sehingga pengelolaannya harus berlandaskan nilai-nilai keunggulan universal THK. Namun kenyataan di lapangan, masyarakat, industri pariwisata dan pemerintah mungkin saja tidak memahami dan menerapkan secara utuh nilai-nilai THK yang telah diakui oleh Unesco dalam pengelolaan kawasan tersebut sebagai daya tarik wisata.

Pemerintah Provinsi Bali telah menetapkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisata Budaya Bali. Bab II, Pasal 2 Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisata Budaya Bali menyatakan bahwa “Penyelenggaraan Kepariwisata Budaya Bali dilaksanakan berdasarkan pada asas manfaat, kekeluargaan, kemandirian, keseimbangan, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, adil dan merata, demokratis, kesetaraan dan kesatuan yang dijiwai oleh nilai-nilai Agama Hindu dengan menerapkan falsafah Tri Hita Karana” (Pemerintah Provinsi Bali, 2012). Berdasarkan hal tersebut bahwa nilai-nilai keunggulan universal warisan budaya dunia Pura Taman Ayun dan Pura Tirtha Empul selaras dengan penyelenggaraan kepariwisataan budaya Bali yang juga dilandasi oleh falsafah Tri Hita Karana. Dengan kata lain, pengelolaan Pura Taman Ayun dan Pura Tirtha Empul sebagai daya tarik wisata harus berlandaskan pada falsafah Tri Hita Karana.

Untuk memahami penerapan atau implementasi nilai-nilai THK dalam pengelolaan warisan budaya dunia sebagai daya tarik wisata di Bali, perlu dikaji melalui penelitian secara

mendalam. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengelolaan lanskap budaya Bali sebagai warisan dunia yang

berlandaskan pada keunggulan universal nilai-nilai THK.

Bertolak dari paparan di atas, buku ini secara khusus bertujuan untuk memaparkan hasil penelitian tentang pengelolaan Pura Taman Ayun dan Pura Tirtha Empul sebagai warisan dunia dan memberikan rekomendasi tentang strategi pengelolaan warisan budaya dunia yang berorientasi pada pelestarian alam dan aspek sosial budaya yang difokuskan pada tiga aspek berikut ini.

- 1) Pemanfaatan kawasan dan tempat suci sebagai bagian warisan budaya dunia untuk pengembangan pariwisata.
- 2) Pemahaman dan implementasi nilai-nilai Tri Hita Karana (THK) oleh sumber daya manusia dalam pengelolaan warisan budaya dunia untuk pengembangan pariwisata.
- 3) Kelestarian lingkungan alam dalam konteks pengembangan pariwisata di kawasan yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia.

Bertolak dari tujuan khusus tersebut, buku ini diharapkan dapat bermanfaat secara signifikan, yaitu untuk menentukan suatu model pengelolaan warisan budaya dunia sebagai daya tarik wisata yang dilandasi oleh nilai-nilai keunggulan universal (*outstanding universal value*). Implementasi model pengelolaan seperti ini tentu saja memungkinkan untuk meningkatkan potensi warisan budaya dunia sebagai daya tarik wisata. Implementasi atau penerapan nilai-nilai keunggulan universal THK dalam pengelolaan warisan budaya dunia sebagai daya tarik wisata akan bermanfaat untuk pelestarian alam dan aspek sosial-budaya masyarakat Bali.

Penulisan buku ini menggunakan hasil penelitian yang dilandasi oleh pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung atau observasi, wawancara mendalam, dan

penyebaran kuesioner. Data yang diperoleh dikumpulkan, direduksi dan dianalisis secara deskriptif interpretatif. Selain

itu, data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner dianalisis dengan menggunakan Skala Likert dengan rentangan skor 1 sampai dengan 5. Skor 1-1,80 dengan nilai sangat kurang (SK), skor 1,81 – 2,60 nilai kurang (K), skor 2,61-3,40 nilai cukup (C), skor 3,41-4,20 baik (B), dan skor 4,21-5,0 dengan nilai sangat baik (SB).

Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan di kawasan warisan budaya Pura Taman Ayun, Mengwi, Kabupaten Badung, dan Pura Tirtha Empul di Kabupaten Gianyar. Lokasi ini dipilih karena kawasan warisan budaya dunia tersebut telah berfungsi sebagai daya tarik wisata, dan sering dikunjungi oleh wisatawan Nusantara dan mancanegara.

Data kualitatif yang digunakan dalam buku ini berupa kata-kata dan ungkapan seperti opini dalam hasil wawancara dan persepsi wisatawan maupun pelaku pariwisata (stakeholders) terkait. Data kuantitatif yakni data yang nilainya berbentuk numerik atau angka. Dalam penelitian ini data kuantitatif meskipun digunakan dalam beberapa hal, hanya bersifat mendukung dan menyempurnakan data kualitatif, misalnya jumlah kunjungan wisatawan, dan data jumlah penerimaan retribusi.

Data yang digunakan dalam penulisan buku ini dapat dibedakan menjadi dua macam yakni data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah masyarakat, pengelola daya tarik wisata, dan wisatawan, yang diperoleh melalui wawancara maupun observasi. Selanjutnya data yang bersumber dari bahan-bahan kepustakaan, baik berupa laporan hasil penelitian maupun sumber tertulis lainnya.

Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui wawancara langsung (interview) dengan staf Dinas Pariwisata Kabupaten Badung dan Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar.

Kepala Badan Promosi Pariwisata Daerah Kabupaten Badung,  
pengelola daya tarik pariwisata Pura Taman Ayun, Bendesa

Adat dan Wakil Bendesa Adat Desa Pakraman Manukaya Let, Tampaksiring, staf pengelola daya tarik wisata Pura Tirtha Empul. Pengamatan langsung peneliti di lapangan juga merupakan sumber data primer. Selain itu, penyebaran angket/kuesioner kepada wisatawan mancanegara dan nusantara khususnya di Pura Taman Ayun dapat melengkapi data primer dalam penulisan ini. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, laporan penelitian, buku-buku, data dokumentasi serta arsip, internet yang berkaitan dan mendukung penelitian ini.

Informan atau narasumber merupakan sumber data yang amat penting dalam penelitian ini, sebab tanpa informan akan sulit memperoleh data dan keterangan untuk mencapai tujuan penelitian. Sudah dapat dipastikan informan dalam penelitian ini adalah warga masyarakat di kawasan warisan budaya dunia, baik sebagai warga biasa maupun sebagai tokoh, aparat pemerintah desa, dan aparat dari instansi pemerintah yang terkait dengan pengelolaan warisan budaya dunia, seperti Dinas Pariwisata Kabupaten Badung dan Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar. Sehubungan dengan itu, Kepala Desa Dinas dan Kepala Desa Adat setempat akan dijadikan informan pangkal dalam penelitian ini Sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1989 : 130), informan pangkal adalah orang-orang yang dapat memberikan petunjuk kepada peneliti tentang adanya individu lain yang paham tentang berbagai sektor kehidupan masyarakat yang ingin dikaji oleh peneliti. Individu-individu lain ini disebut informan pokok atau informan kunci (*key informant*).

Berdasarkan petunjuk informan pangkal itu yakni kepala desa tersebut akan dikembangkan jumlah informan, baik informan pangkal yang lainnya maupun informan kunci dan informan selanjutnya. Dengan demikian, pengembangan

informan dalam penelitian ini bersifat *snowball*, yakni dari informan ke informan lain. Penambahan informan akan



diakhiri apabila terdapat indikasi bahwa tidak ada lagi variasi informasi dan kategorisasi data dan informasi telah jenuh.

Wisatawan nusantara dan mancanegara yang kebetulan berkunjung ke Pura Taman Ayun dan Pura Tirtha Empul pada saat penelitian berlangsung ditetapkan sebagai responden dalam penelitian ini, karena merekalah yang mengonsumsi warisan budaya dunia yang ditetapkan sebagai daya tarik wisata. Persepsi dan informasi para wisatawan sangat penting untuk memahami implementasi THK dalam pengelolaan warisan budaya dunia sebagai daya tarik wisata di Bali. Persepsi wisatawan sangat penting terkait dengan keberlanjutan atau kesinambungan (*sustainability*) daya tarik wisata tersebut.

Metode pengamatan yang diterapkan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencermati perilaku wisatawan dan warga masyarakat dalam konteks pengelolaan warisan budaya dunia. Namun perlu dikemukakan di sini, bahwa dalam pengamatan juga dilakukan wawancara dengan menanyakan sesuatu yang telah dilihat dan didengar terkait dengan tujuan penelitian ini, guna memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih jauh. Hal ini biasa dilakukan dalam pengamatan terlibat, sehingga para ahli mengatakan pengamatan terlibat sebagai pengamatan langsung bersama metode lainnya dalam pengumpulan informasi (Mulyana, 2006 : 162), atau sebagai pengamatan yang bercirikan interaksi peneliti dengan subjek (Satori dan Komariah, 2009 : 117).

Teknik wawancara mendalam digunakan dalam penelitian ini terutama untuk menggali informasi mengenai pengalaman individu yang biasanya disebut sebagai metode penggunaan data pengalaman individu (*individual life history*) atau dokumen manusia (*human document*) (Koentjaraningrat, 1989 : 158). Dalam hal ini peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas dan leluasa tanpa terikat pada suatu

daftar pertanyaan rinci yang disiapkan sebelumnya. Dengan cara ini memungkinkan wawancara berlangsung luwes,

arahnya bisa lebih terbuka sehingga diperoleh informasi yang lebih kaya, pembicaraan tidak terlampaui terpaku atau tidak menjemukan/membosankan baik bagi peneliti maupun bagi informan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mempelajari bahan-bahan tertulis seperti surat keputusan, arsip-arsip, dokumen tentang daya tarik wisata Pura Taman Ayun dan Pura Tirtha Empul. Di samping itu, dilakukan pula kajian pustaka yang berkaitan dengan daya tarik wisata sejenis untuk mendapatkan masukan sebagai bahan komperasi mengenai pengelolaan daya tarik wisata lain dengan perpektif Tri Hita Karana.

Dalam penelitian di Pura Taman Ayun ditetapkan 30 orang responden wisatawan mancanegara dan nusantara, yang ditentukan secara kebetulan (*accidental sampling*) pada saat pengumpulan data. Responden tersebut terdiri atas 15 orang wisatawan mancanegara dan 15 orang wisatawan nusantara.

Untuk mengukur persepsi wisatawan, digunakan kuesioner yang disesuaikan atau dimodifikasi sesuai dengan atraksi, aksesibilitas, fasilitas, dan manajemen/organisasi, yang terkait dengan nilai-nilai Tri Hita Karana yakni *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*. Kuesioner diberikan kepada 30 orang wisatawan mancanegara dan nusantara yang berkunjung ke Pura Taman Ayun. Wisatawan mengisi langsung kuesioner yang disajikan dalam bentuk pertanyaan dan jawabannya telah disediakan dengan cara mencentang (V) atau memberi tanda silang (X) pada kotak jawaban yang telah disiapkan.

Analisis data/informasi dilakukan dengan teknik penggabungan atau perpaduan antara deskriptif kualitatif interpretatif dan kuantitatif. Analisis interpretatif, terutama

secara emik dan etik, sehingga dapat dihindari kemungkinan adanya masalah dengan informan yang telah melakukan

sesuatu tindakan tetapi tidak mampu menginformasikan maknanya sebagaimana dikatakan oleh Brian Fay (2004). Proses analisis dalam penelitian ini bisa sejalan dengan proses wawancara dan pengamatan, artinya analisis dilakukan secara bergantian dengan wawancara dan pengamatan dalam satu paket waktu. Secara konkret mekanismenya bahwa setiap informasi penting yang diperoleh dari informan langsung dianalisis dan wawancara tersebut mengacu kepada apa yang oleh Taylor dan Bogdan (1984: 128) disebut dengan istilah *go hand-in-hand*.

Sebagian besar data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berwujud data kualitatif. Data ini dianalisis dengan mengikuti prosedur analisis data kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) yaitu reduksi data, menyajikan, menafsirkan data, dan menarik simpulan. Reduksi data meliputi berbagai kegiatan yakni penyeleksian, pemokusan, simplifikasi, pengkodean, penggolongan, pembuatan pola, foto dokumentasi untuk situasi atau kondisi yang memiliki makna subjektif, kutipan wawancara yang memiliki makna subjektif, dan catatan reflektif. Penyajian data dan penafsiran berkaitan dengan penyusunan teks naratif dalam kesatuan bentuk, keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi, alur sebab akibat, dan proposisi. Penarikan simpulan atau verifikasi antara lain mencakup hal-hal yang hakiki, makna subjektif, temuan konsep, dan proses universal. Kesemuanya ini tidak terlepas dari masalah yang ditelaah. Kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penarikan simpulan dan penyajian data, merupakan rangkaian kegiatan yang terkait dan bisa berlangsung secara ulang-alik, sampai mendapat hasil penelitian akhir, yakni etnografi yang bersifat holistik dan sarat makna, dalam konteks pemberian jawaban terhadap masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

Aspek *Parhyangan* terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan/Ida Sanghyang Widi Wasa. Pihak pengelola

Pura Taman Ayun dan Pura Tirtha Empul telah menetapkan aturan-aturan atau rambu-rambu untuk wisatawan yang memasuki pura tersebut. Di Pura Taman Ayun pihak pengelola tidak menyediakan kain dan selendang untuk wisatawan yang memasuki pura tersebut. Fenomena yang berbeda ditemukan di Pura Tirtha Empul bahwa wisatawan diwajibkan menggunakan kain dan selendang pada saat memasuki pura. Kain dan selendang disiapkan oleh pengelola pura Tirtha Empul, sehingga semua wisatawan memakainya ketika mereka memasuki kawasan pura tersebut.

Adanya ketentuan yang berbeda tersebut menyebabkan wisatawan di Pura Taman Ayun tidak memakai kain dan selendang, sedangkan di Pura Tirtha Empul hampir semua wisatawan memakainya (lihat foto 1.1 di bawah). Pemakaian kain dan selendang memasuki pura sebagai daya tarik wisata dapat dikatakan salah satu upaya menjaga kesucian pura.



Foto 1.1 Pemandangan yang kontras mengenai wisatawan di Pura Taman Ayun (kanan) dan Pura Tirtha Empul (kiri)

Dalam konteks ini, petugas sebaiknya menyiapkan kain dan selendang, sehingga wisatawan diwajibkan memakainya.

Wisatawan Prancis menyarankan agar *canang sari* (sesajen) juga dihaturkan pada setiap *palinggih*, sehingga dapat menambah kesan kesakralan destinasi tersebut. Usulan yang



sangat menarik juga disampaikan oleh wisatawan Prancis itu agar wisatawan yang datang ke Pura Taman Ayun tetap memakai kain/*sarong* dan selendang/*selempot*. Hal ini sangat penting untuk ditindaklanjuti mengingat Pura Taman Ayun sebagai tempat suci sehingga kesakralannya harus tetap dijaga.

Sebagai upaya menjaga kesucian pura, wisatawan dilarang memasuki halaman utama/*jeroan* di Pura Taman Ayun. Kondisi alam dan lingkungan yang berbeda tidak memungkinkan hal itu diberlakukan di Pura Tirtha Empul. Wisatawan diizinkan memasuki halaman utama/*Utama Mandala/jeroan*, namun pada area yang terbatas. Pada halaman utama/*jeroan* Pura Tirtha Empul dipasang tanda pembatas dan larangan untuk wisatawan memasuki tempat melaksanakan upacara pemujaan di pura tersebut (lihat foto 1.2 di bawah).



Foto 1.2 Tanda pembatas dan larangan bagi wisatawan di halaman utama/*jeroan* Pura Tirtha Empul

Larangan memasuki halaman utama/*jeroan* pura Taman Ayun dan Pura Tirtha Empul ternyata tidak menimbulkan kekecewaan di kalangan wisatawan. Wisatawan yang memasuki halaman utama/*jeroan* pura Tirtha Empul diwajibkan ke luar dari sisi utara *jeroan*/halaman utama sehingga mereka dapat mengelilingi pura, hanya saja tidak dapat melihat keseluruhan

*palinggih* (lihat foto 1.3). Strategi pengelolaan wisatawan di Pura Tirtha Empul dapat dikatakan meniru pengelolaan di

Pura Taman Ayun, namun kondisi lingkungan yang berbeda sehingga kenyamanan yang diperoleh oleh wisatawan tidak sama.



Foto 1.3 Wisatawan mengelilingi pura Tirtha Empul dari luar halaman utama/*jeroan*

Wisatawan masih tetap dapat mengambil foto *palinggih* yang ada di halaman utama/*jeroan* pura Taman Ayun, meskipun dilakukan dari luar tembok keliling/*panyenger* atau pembatas yang ditentukan untuk wisatawan di pura tersebut. Di sisi utara atau pada bagian belakang halaman utama/*jeroan* pura Taman Ayun dibuat semacam teras atau undakan sehingga wisatawan lebih mudah mengambil foto *palinggih* atau kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada halaman utama/*jeroan* pura. Wisatawan dapat mengambil foto dari halaman utama/*jeroan* pura Tirtha Empul, meskipun ada pembatas atau tanda larangan yang dipasang di pura (lihat foto 1.4).



Foto 1.4 Wisatawan mengambil foto dari bagian belakang Pura Taman Ayun dan halaman utama/*jeroan* Pura Tirtha Empul

Kemudahan wisatawan untuk mengambil foto *palinggih* ataupun kegiatan upacara yang dilaksanakan di halaman utama/*jeroan* pura Taman Ayun dan Tirtha Empul dapat dikatakan sebagai bentuk turistifikasi atau komodifikasi. Wisatawan meskipun dilarang atau dibatasi aksesnya memasuki halaman utama/*jeroan*, namun mereka tetap dengan leluasa dapat mengambil foto.

Wisatawan Jepang yang diwawancarai saat melakukan observasi menyatakan bahwa konsep *Tri Hita Karana* agar betul-betul diimplementasikan dalam pengelolaan Pura Taman Ayun. Lebih lanjut dinyatakan bahwa ukiran ataupun relief yang kelihatan rusak/patah pada bangunan/*palinggih* agar dilaporkan kepada Unesco untuk dapat dipugar.

Berdasarkan uraian di depan bahwa pihak pengelola Pura Taman Ayun dan Pura Tirtha Empul telah berupaya menjaga kesucian/kesakralan pura, terutama bagian *Utama Mandala* atau halaman utama/*jeroan*. Pembatasan akses dan larangan yang diberlakukan kepada wisatawan adalah bentuk implementasi *Tri Hita Karana* dalam aspek *Parhyangan* untuk menjaga kesucian pura tersebut. Upaya menjaga kesucian pura Tirtha Empul direpresentasikan dengan menghaturkan *canang sari*/sesajen di depan pintu masuk ke pancoran dan saat wisatawan *malukat* penyucian diri (lihat foto 1.5 di bawah).



Foto 1.5 *Canang sari*/sesajen diatuhkan pada pintu masuk dan pancuran tempat *melukat*/penyucian diri di Pura Tirtha Empul

Aspek *pawongan* dalam filosofi *Tri Hita Karana* dimaknai sebagai hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya. Dalam konteks pariwisata, aspek *pawongan* dapat dikaitkan dengan hubungan yang harmonis antara pengelola dan wisatawan yang diwujudkan dalam bentuk keramah-tamahan (*hospitality*) dan pelayanan (*service*).

Pelayanan tiket masuk ke pura sebagai daya tarik wisata, penyediaan kain dan selendang kepada wisatawan adalah bentuk pelayanan dan representasi aspek *pawongan*. Selain pelayanan tiket masuk dan penyediaan kain dan selendang, para petugas di bagian tiket masuk juga menyiapkan brosur terkait dengan sejarah, *palinggih* dan upacara di Pura Taman Ayun dan Pura Tirtha Empul. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa pemberian brosur oleh petugas kepada wisatawan sering kali diabaikan, baik di Pura Taman Ayun maupun Pura Tirtha Empul. Wisatawan yang tidak diantar oleh pemandu akan kesulitan memperoleh informasi tentang pura tersebut. Hal ini juga menjadi sumber kekecewaan wisatawan, terutama yang tidak diantar oleh pemandu.

Wisatawan mancanegara maupun nusantara terutama yang tidak didampingi oleh pemandu banyak menyoroti pengadaan booklet atau brosur tentang sejarah dan fungsi *palinggih* di Pura Taman Ayun dan Pura Tirtha Empul. Mereka tidak memperoleh informasi yang lengkap dan benar, karena brosur yang tersedia ditulis dalam bahasa Indonesia.

Terkait dengan booklet/brosur Pura Taman Ayun dan Pura Tirtha Empul, sesungguhnya telah disiapkan oleh petugas penjaga tiket/karcis masuk. Petugas terlihat kurang cekatan dalam memberikan pelayanan ketika wisatawan membeli tiket/karcis, dan semestinya sekaligus diberikan booklet atau brosur tentang pura tersebut.

Pemandu lokal tidak disiapkan oleh pihak pengelola di masing-masing pura. Keberadaan pemandu atau guide lokal di Pura Taman Ayun dan Pura Tirtha Empul sebetulnya



sangat diperlukan. Pemandu atau guide lokal akan dapat menjelaskan sejarah pura, fungsi masing-masing *palinggih* atau bangunan suci dan upacara yang dilaksanakan pada hari tertentu di masing-masing pura. Informasi tersebut akan sangat penting dan menarik bagi wisatawan, sehingga mereka akan memberitahu teman atau kerabatnya untuk mengunjungi pura tersebut. Sebagian besar wisatawan mancanegara melakukan kunjungan pertama kali ke Pura Taman Ayun dan Pura Tirtha Empul. Hal ini menjadi peluang bahwa pelayanan yang baik kepada wisatawan akan dapat memotivasi wisatawan untuk berkunjung kembali ke destinasi tersebut. Dalam konteks *pawongan*, keberadaan pemandu lokal di Pura Taman Ayun dan Pura Tirtha Empul sangat diperlukan untuk memberikan informasi yang menarik dan akurat kepada wisatawan. Informasi tertulis baik berupa larangan maupun anjuran juga dipasang di Pura Taman Ayun dan Pura Tirtha Empul. Informasi ini sangat diperlukan oleh wisatawan yang berkunjung ke pura tersebut.

Wisatawan yang berkunjung ke destinasi Pura Tirtha Empul sangat terkesan dengan kegiatan *malukat* atau penyucian diri di pancoran di pura tersebut. Banyak wisatawan mancanegara yang ikut *melukat* di pancuran pura tersebut. Kegiatan *malukat* dapat dijadikan sebagai produk unggulan destinasi Pura Tirtha Empul, Tampaksiring, Liezl dan Marina wisatawan mancanegara dari Singapura ikut *malukat* di pancuran di Pura Tirtha Empul, dan mereka membawa *pajati*/sesajen. Kedua wisatawan mancanegara tersebut sangat menikmati kegiatan *malukat*/penyucian diri di Pura Tirtha Empul

Kikuchi Takehiro dan Kikuchi Yumi, dua wisatawan dari Jepang menyarankan agar kesucian pura tetap dipertahankan. Mereka juga menyarankan agar wisatawan yang ingin *malukat*

atau menyucikan diri melakukannya seperti yang dipraktikkan oleh masyarakat lokal yaitu dengan membawa sesajen.

Sebagian besar wisatawan menyarankan agar disediakan

kamar ganti yang terpisah dengan toilet, setelah mereka *malukat* atau menyucikan diri di pancuran di pura Tirtha Empul. Wisatawan mancanegara mengusulkan agar toilet tidak disewakan atau dikenai fee, sebaiknya harga tiket masuk yang dinaikkan sehingga kesan komersial dapat dihindari. Usulan ini disampaikan oleh Hendrik dkk (wisatawan Jerman), Liezl dan Marina (Singapura). Bendesa Adat dan Wakil Bendesa Adat telah memaklumi kondisi ini dan mereka akan membangun kamar ganti yang terpisah dengan toilet, sesuai dengan kondisi yang ada di sekitar pura.

Wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Pura Tirtha Empul menyarankan agar tempat sampah tidak ditempatkan di dekat pintu masuk. Hal ini menimbulkan kesan kumuh terhadap destinasi Pura Tirtha Empul. Selain itu, tanda (*signed*) sebagai penunjuk arah menuju masing-masing halaman pura agar jelas, sehingga tidak membingungkan wisatawan

Implementasi aspek *pawongan* tampaknya masih perlu ditingkatkan terkait dengan pengelolaan daya tarik wisata di Pura Taman Ayun dan Pura Tirtha Empul. Kesigapan petugas dalam melayani wisatawan, memberikan informasi yang lengkap dan menarik kepada wisatawan perlu mendapat perhatian. Fenomena yang sama juga ditemukan dalam pengelolaan daya tarik wisata Goa Gajah (Pratnyawati, 2013: 128).

Pasca ditetapkannya Pura Taman Ayun dan Pura Tirtha Empul sebagai warisan budaya dunia oleh Unesco pada tanggal 29 Juni 2012, sejumlah pembenahan telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Badung dan Pemerintah Daerah Kabupaten Gianyar bekerjasama dengan pemilik dan/atau masyarakat setempat.

Penataan jalan di depan Pura Taman Ayun, pemindahan pedagang, dan tempat parkir menimbulkan kesan yang

lebih baik, asri dan nyaman bagi wisatawan (lihat foto 1.6 di bawah).



Foto 1.6 Penataan jalan di depan Pura Taman Ayun

Pada saat penelitian ini dilaksanakan, yakni awal Juni 2015, tampak dua pedagang asongan yang berjualan di jalan setapak menuju Pura Taman Ayun. Fenomena ini dapat dikatakan sebagai resistensi para pedagang setelah mereka direlokasi ke sebelah selatan jalan utama di depan Pura Taman Ayun. Petugas keamanan tidak menegur pedagang tersebut sehingga mengurangi keindahan panorama jalan setapak menuju ke Pura Taman Ayun.

Penataan lingkungan juga dilakukan di Pura Tirtha Empul, Tampaksiring, Gianyar. Pihak pengelola yakni masyarakat Manukaya Let, Tampaksiring telah melakukan upaya kebersihan lingkungan dengan menempatkan tempat sampah pada ruang publik seperti di sekitar wantilan, di dekat toilet dan jalan setapak di sisi timur pura.

Berdasarkan paparan di depan maka pengelolaan Pura Taman Ayun dan Pura Tirtha Empul sebagai warisan budaya dunia yang berlandaskan filosofi *Tri Hita Karana* (*Parhyangan*,

*Pawongan*, dan *Palemahan*) dapat diformulasikan sebagai berikut.

1. Komponen *Tri Hita Karana* (*Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*) telah diimplementasikan dalam pengelolaan Pura Taman Ayun dan Pura Tirtha Empul sebagai daya tarik wisata.
2. Larangan dan pembatasan akses kepada wisatawan untuk memasuki halaman utama/*jeroan* pura adalah representasi aspek *Parhyangan* dalam menjaga kesakralan dan kesucian pura. Dalam praktik di lapangan terjadi pula turistikasi atau komodifikasi terhadap pura sebagai tempat suci.
3. Aspek *Pawongan* diimplementasikan dengan menjaga hubungan yang harmonis sesama manusia terutama antara pengelola dengan wisatawan, dalam bentuk pelayanan, pemberian informasi, pemasangan tanda-tanda atau *signed* dan fasilitas kepada wisatawan di Pura Taman Ayun dan Pura Tirtha Empul. Dalam konteks pariwisata, aspek *Pawongan* perlu ditingkatkan untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan.
4. Penataan lingkungan fisik di sekitar Pura Taman Ayun dan Pura Tirtha Empul semakin meningkat setelah keduanya ditetapkan sebagai warisan budaya dunia. Penataan fisik dan fasilitas penunjang di Pura Taman Ayun dan Pura Tirtha Empul merupakan representasi aspek *Palemahan* dari filosofi *Tri Hita Karana*. Fasilitas penunjang seperti toilet, jalan keliling di sekitar pura, dan kebersihan lingkungan telah ditata dengan baik

sehingga dapat menambah daya tarik dan memberikan kenyamanan serta kemudahan bagi wisatawan.



5. Pelabelan warisan budaya dunia ternyata belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan ke Pura Taman Ayun dan Pura Tirtha Empul.

## BAB II

# PURA TAMAN AYUN

### 2.1 Sejarah Pura

Pura Taman Ayun dibangun tahun 1634 yakni pada masa pemerintahan I Gusti Agung Putu, ketika beliau memindahkan istananya dari Balahayu (Belayu) ke Mengwi. Nama Pura Taman Ayun secara harfiah artinya pura yang dibangun di dalam area taman yang indah. Pertanggalan pembangunan Pura Taman Ayun dipahatkan pada pintu masuk pura tersebut dalam bentuk kronogram yang bunyinya: *Sad Butha Yaksa Dewa*, yang maknanya 6551 atau tahun Saka 1556 sama dengan tahun 1634 Masehi.<sup>1</sup>

Raja Mengwi yakni I Gusti Agung Putu menyuruh Ing Khang Choew, seorang ahli pertamanan dari Banyuwangi untuk membangun taman. Ing Khang Coew memilih lokasi berupa bukit kecil atau gundukan tanah yang dikelilingi oleh sungai pada sisi timur, selatan, dan barat tempat tersebut. Tempat yang baru itu dianggap strategis karena lokasinya dekat dengan istana, cukup luas, dan terdapat sumber air yang cukup melimpah. Keindahan taman tersebut juga dipersembahkan kepada leluhur raja, sehingga dibangun *palinggih-palinggih* pada kontur tanah yang tertinggi di bagian hulu, dan dikelilingi oleh tembok atau *panyengker*. Pada awalnya hanya dibangun dua *palinggih* yaitu paibon sebagai tempat untuk memuja roh leluhur raja, dan Gedong Sari untuk memuja roh Pasek Badak yang telah disucikan. Pertamanan

---

1 ([file:///C:/Vaio/Documents/Taman\\_Ayun\\_Temple-bali\\_news.htm](file:///C:/Vaio/Documents/Taman_Ayun_Temple-bali_news.htm))

(03/07/2013).

ini sangat indah sesuai dengan keinginan (*ahyun*) sang raja, dan dilengkapi dengan sejumlah *palinggih* untuk memuja roh leluhurnya maka dinamakan Taman Ahyun, dan selanjutnya diucapkan menjadi Taman Ayun (Babad Mengwi, 2007: 149).

Pada saat Kerajaan Mengwi dikalahkan oleh Badung, pura Taman Ayun sempat ditelantarkan selama puluhan tahun. Pada tahun 1911 pura itu baru direhabilitasi oleh keturunan Raja Mengwi. Gempa dasyat yang terjadi pada tahun 1917 telah menimbulkan kerusakan yang sangat parah pada beberapa pura di Bali, termasuk Pura Taman Ayun. Pemugaran dan perbaikan terus dilakukan di Pura Taman Ayun sehingga tampak indah seperti sekarang ini (Surata, 2013: 74).

## 2.2 Struktur Pura Taman Ayun

Pura Taman Ayun terdiri atas tiga halaman yakni *jabaan* atau halaman luar, *jaba tengah*/halaman tengah, dan *jeroan* atau halaman utama. Sebuah kanal atau kolam dibangun mengelilingi Pura Taman Ayun, sehingga untuk mencapai pintu masuk atau candi bentar pada halaman pertama (*jabaan* atau *jaba sisi*) harus melewati sebuah jembatan (Lansing dan Watson, 2012: 91). Konstruksi Pura Taman Ayun yang dikelilingi oleh kanal atau kolam yang terhubung oleh jembatan mirip dengan konstruksi Candi Angkor Wat di Kamboja. Hal ini dapat dikaitkan dengan mitos Hindu tentang pemutaran lautan susu (*ksira arnawa*), ketika para dewa dan daitya mencari *amerta* atau air kehidupan.

Setelah melewati *candi bentar* atau pintu gerbang pertama akan tiba di halaman pertama (*jaba sisi*). Pada halaman pertama terdapat sembilan air mancur yang mengarah ke delapan penjuru mata angin dan satu di tengah, yang merupakan simbol Dewata Nawa Sanga (Sembilan Dewa penjuru mata angin dalam Agama Hindu). Pada sisi timur halaman pertama

terdapat wantilan yakni tempat sabungan ayam yang biasa dilakukan pada saat upacara/*odalan* di Pura Taman Ayun.

Pada halaman pertama juga terdapat toilet yang terletak di sisi tenggara wantilan. Sejumlah *palinggih* atau bangunan suci yakni *Palinggih* Bhatara Dalem Tungkub, Bhatara Desa Puseh, Ratu Gede Nusa, dan Ratu Nyoman Sakti terdapat pada halaman ini.

Dari halaman pertama pengunjung memasuki halaman kedua dengan melalui *candi bentar* atau pintu gerbang kedua (lihat Gambar 2.3). Pada halaman kedua atau *jaba tengah* terdapat sejumlah bangunan, antara lain: *bale kulkul* atau tempat menggantung kulkul yang dipukul pada saat upacara/*odalan* di pura tersebut. *Bale gong/tempat gamelan* pada saat upacara atau pementasan seni pertunjukan, *bale Saka Pat/* bangunan dengan tiang penyangga empat buah, *Pangubengan, panggungan, bale pasanekan, gedong, dan papelik.*

Halaman kedua/*jaba tengah* dan halaman utama/*jeroan* pura dibatasi oleh tembok dan *kori agung* atau *candi kurung/padu raksa*. Halaman utama atau jeroan dianggap paling suci di Pura Taman Ayun. Sejumlah bangunan suci atau *palinggih* terdapat di halaman utama/*jeroan* pura antara lain: *Pasimpangan* atau tempat pemujaan Pura Batukaru, *Pasimpangan* Pura Sada Kapal, *Pasimpangan* Gunung Batur, *Pasimpangan* Gunung Agung, *Pasimpangan* Bratan, *palinggih* Ratu Pasek, *palinggih* Ratu Alit dan lain-lain (Lansing dan Watson, 2012: 91). Wisatawan tidak diberi akses ke halaman ketiga (*jeroan*), yang dianggap paling suci di Pura Taman Ayun. Namun demikian, wisatawan masih dapat melihat bangunan suci atau kegiatan upacara yang sedang berlangsung di halaman ketiga (*jeroan*) dari luar tembok keliling atau *panyengker* yang mengitarinya.

Pura Taman Ayun dan Pura Sada Kapal merupakan pura penataran Kerajaan Mengwi. Sebagai pura penataran kerajaan Mengwi, Pura Taman Ayun juga terkait dengan Pura Pucak Bon dan Pucak Tiingan yang merepresentasikan pura gunung,

sedangkan Pura Sakenan di Serangan, Pura Ulun Suwi di Jimbaran, dan Pura Uluwatu adalah representasi pura laut.

Dalam konteks Pura *Sad Kahyangan* (enam pura terpenting) di Bali, sejumlah *meru* (bangunan dengan atap bertingkat) yang terdapat di halaman utama/*jeroan* Pura Taman Ayun dihubungkan dengan Pura Besakih, Pura Batur, dan Pura Batukaru. Secara fungsional, Pura Taman Ayun merupakan tempat pemujaan leluhur dinasti kerajaan Mengwi. Hal ini direpresentasikan oleh keberadaan *paibon* yakni bangunan yang terbuat dari batu bata yang terdapat di halaman utama/*jeroan* pura tersebut (Grader, 1960: 164-165).

Kawasan Pura Taman Ayun seluas 250 x 100 m atau 25000 m. Pemugaran dan perluasan Pura Taman Ayun dilakukan pada tahun 1937. Candi kurung (*paduraksa*), *candi bentar* dan tembok keliling (*panyenger*) direnovasi tahun 1949. Sebuah *bale bengong* dibangun pada tahun 1972, dan *bale kulkul* dibangun tahun 1976.

### 2.3 Pura Taman Ayun sebagai bagian Warisan Budaya Dunia

Pada tanggal 29 Juni 2012 Unesco telah menetapkan lanskap budaya Bali sebagai warisan budaya dunia yang dilandasi oleh nilai-nilai keunggulan universal (*outstanding universal value*) *Tri Hita Karana*. Filosofi *Tri Hita Karana* secara harfiah berarti tiga penyebab kesejahteraan atau kebahagiaan (Lansing dan Watson, 2012: 11; Madiasworo dkk. 2014: 219). Nilai-nilai *Tri Hita Karana* diimplementasikan pada tiga aspek yakni *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. *Parhyangan* adalah hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan/Ida Sanghyang Widi Wasa. Aspek *Pawongan* adalah hubungan yang harmonis dan berkeselimbangan antara manusia dengan sesamanya, dan *palemahan* adalah hubungan antara manusia dan lingkungannya.

Nilai-nilai *Tri Hita Karana* dipraktikkan dalam kegiatan organisasi subak di Bali. Subak di Bali memiliki tiga komponen



yakni *parhyangan* yakni pura subak atau pura *ulun suwi/bedugul*. Unsur *pawongan* adalah anggota subak, dan aspek

*palemahan* adalah area atau wilayah subak (Surata, 2013: 8-31). Dalam kaitannya dengan lanskap budaya Bali yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia oleh Unesco terdiri atas sejumlah pura dan kawasan subak. Pura yang dimaksud adalah Pura Ulun Danu Batur, Pura Tirtha Empul dan pura lainnya di Kawasan daerah aliran Sungai Pakerisan, Pura Taman Ayun, serta Subak dan Pura Subak Batukaru (*Catur Angga*)(Surata, 2013: 33-78).

Pura Taman Ayun adalah pura yang terkait dengan subak di wilayah Mengwi yakni subak Batan Badung, Beringkit, dan Batan Asem (Surata, 2013: 76; Madiasworo dkk. 2014: 221). Beberapa kegiatan upacara di Pura Taman Ayun yang terkait dengan subak antara lain sebagai berikut.

*Krama* atau anggota dari 21 subak di sekitar Mengwi setiap tahun *mendak Tirtha* atau mohon air suci di Pura Taman Ayun. Tirtha atau air suci tersebut sesungguhnya dimohon kepada Dewi Danuh (manifestasi Tuhan sebagai penguasa danau Beratan) di Danau Beratan. Air suci dimohon kepada Dewi Danuh dan diambil oleh delegasi subak bersama keluarga raja Mengwi untuk ditempatkan di *palinggih* Dewi Danuh, di Pura Taman Ayun. Setelah dilakukan upacara selama tiga hari di Pura Taman Ayun, selanjutnya air suci tersebut dibagikan kepada anggota subak dan dipercikkan di lahan sawah mereka (Surata, 2013: 75-77).

*Nangluk merana* atau upacara keagamaan yang berkaitan dengan pengendalian hama dan penyakit tanaman juga dilakukan di Pura Taman Ayun. Keluarga raja Mengwi sampai kini masih melakukan upacara tersebut, karena masyarakat terutama anggota subak berkeyakinan bahwa raja memiliki kekuatan magis untuk mengendalikan hama dan penyakit tanaman. Hal ini dapat dikaitkan dengan konsep "*Dewa Raja*"

bahwa raja adalah titisan atau manifestasi Dewa/Tuhan di dunia.

Pura Taman Ayun juga berfungsi sebagai pura *bedugul* subak Batan Badung. Air yang terdapat pada kolam di sekitar Pura Taman Ayun merupakan sumber air untuk subak tersebut. Oleh sebab itu, anggota subak Batan Badung dan subak lainnya yang sumber airnya berasal dari kolam di Pura Taman Ayun menjadi *pangemong* dan bertanggung jawab untuk melaksanakan upacara bersama keluarga Raja Mengwi di pura tersebut.

Selain *palinggih* untuk Dewi Danuh, di Pura Taman Ayun juga terdapat *palinggih Ida Bhatara Tengahing Segara* (Tuhan dalam manifestasinya sebagai penguasa lautan) dan *palinggih* Ulun Suwi (Dewi Sri). Upacara dilakukan di *palinggih* tersebut untuk keberhasilan pertanian. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa Pura Taman Ayun juga berfungsi sebagai pura subak.

Penulisan buku ini mengkaji tentang implementasi *Tri Hita Karana* di Pura Taman Ayun sebagai bagian warisan budaya dunia yang berfungsi sebagai daya tarik wisata. Pura Taman Ayun sesungguhnya telah menjadi daya tarik wisata jauh sebelum ditetapkan sebagai warisan budaya dunia. Warisan budaya yang menjadi daya tarik wisata mengalami konstruksi dan interpretasi ulang karena berbagai kepentingan (Hitchcock dkk. 2010; Park, 2014). Seberapa jauh Taman Ayun telah dikonstruksi dan diinterpretasi ulang dalam kaitannya dengan daya tarik wisata akan dibahas pada sub bab selanjutnya.

#### **2.4 Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Pura Taman Ayun**

Jumlah kunjungan wisatawan cenderung meningkat setelah ditetapkannya Taman Ayun oleh Unesco sebagai bagian warisan budaya dunia (WBD) pada 29 Juni 2012. Pada saat Pura Taman Ayun ditetapkan sebagai warisan budaya

dunia jumlah kunjungan wisatawan hanya 173.632 orang, yang terdiri atas 111.574 orang wisatawan mancanegara (64,26%)

dan 62.058 orang wisatawan nusantara (35,74%) (lihat tabel 2.1). Penurunan jumlah wisatawan pada tahun 2012 cukup signifikan yakni 105.08%. dibandingkan tahun 2011. Belum diketahui secara pasti penyebab turunnya jumlah kunjungan wisatawan pada saat itu. Pada tahun 2013 jumlah kunjungan wisatawan meningkat 62.36% mencapai 281.901 orang, dan tahun 2014 juga meningkat 16.95% dengan jumlah 329.691 orang. Kecenderungan positif jumlah kunjungan wisatawan ke Pura Taman Ayun diharapkan terus berlanjut seiring meningkatnya pengadaan fasilitas dan penataan kawasan pura tersebut.

Perlu dicatat bahwa kunjungan wisatawan nusantara maupun mancanegara dari tahun 2009 hingga 2011 setiap tahunnya masih di atas jumlah kunjungan wisatawan pascapenetapan Pura Taman Ayun sebagai warisan budaya dunia. Jumlah kunjungan wisatawan paling banyak dalam lima tahun terakhir terjadi pada tahun 2010 (lihat tabel 2.1). Berdasarkan data dalam lima tahun terakhir (2009-2014), bahwa pelabelan Pura Taman Ayun sebagai warisan budaya dunia belum berdampak secara signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan.

**Tabel 2.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Pura Taman Ayun, Kabupaten Badung**

Tahun	Mancanegara	Nusantara	Jumlah
2014	245.940 (74,60%)	83,751 (25,40%)	329.691 (+16.95%)
2013	205,525 (79,91%)	76,376 (27,09%)	281.901 (+62.36%)
2012	111,574 (64,26%)	62,058 (35,74%)	173. 632 (-105.08%)
2011	235.511 (66,14%)	120.574 (33,86%)	356.085 (-12.%)
2010	256.442 (63,36%)	148.278 (36,64%)	404.720 (+12.87%)
2009	221.171 (61,68%)	137.413 (38,32%)	358.584

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Badung, 2015

Karakteristik wisatawan mancanegara yang terjaring sebagai responden dalam penelitian ini terdiri atas lima orang laki-laki dan sepuluh orang perempuan (lihat tabel 2.2). Mereka berusia antara 15 tahun hingga lebih dari 60 tahun (tabel 2.2). Delapan orang responden (53%) wisatawan mancanegara berusia di atas 45 tahun. Fenomena ini menunjukkan bahwa wisatawan yang berminat terhadap budaya (*cultural tourist*) umumnya adalah mereka yang berusia lanjut. Hasil studi yang dilakukan oleh Travel Industry Association and Smithsonian magazine pada tahun 2003 menunjukkan bahwa wisatawan yang mengunjungi situs sejarah dan atraksi budaya umumnya berpendidikan tinggi, umurnya lebih tua, dengan pendapatan lebih banyak, tinggal lebih lama dan membelanjakan uangnya lebih banyak dibandingkan dengan jenis wisatawan lainnya<sup>2</sup> (Tien, 2003: 2; Chheang, 2011:221; Ardika, 2015: 17).

Pekerjaan para responden adalah pebisnis empat orang (26,66%), dokter satu orang (6,66%), pelajar/mahasiswa dua orang (13,34%), dan lain-lain delapan orang (53,34%). Mereka yang tergolong dalam kategori pekerjaan lain-lain adalah ahli farmasi, tukang daging, dan pekerja sambilan atau setengah waktu (lihat tabel 2.2 dan 2.3).

**Tabel 2.2. Nama dan Karakteristik Responden Wisatawan Mancanegara di Pura Taman Ayun**

No	Nama	Umur	Jenis Ke-lamin	Pekerjaan	Kewar-ganega-raan	Jmlh
1	Anne Solie	20	Pr	Mahasiswa	Denmark	
2	Helle Larsen	50	Pr	Lain-lain	Denmark	
3	Diane Rank	42	Pr	Part timer	Australia	
4	Pilna	48	Pr	Imploey	Italia	
5	Piend	52	Lk	Jagal	Frabonni	
6	Zaida	24	Pr	Ahli Farmasi	Spanyol	



- 2 [http://www.squidoo.com/Heritage\\_tourism](http://www.squidoo.com/Heritage_tourism)

7	Wim van der Bik	60	Lk	Doktor	Belanda	
8	Sean Mulhow-and	24	Lk	Mahasiswa	Inggris	
9	Axel Brandt	25	Lk	Lain-lain	Jerman	
10	Helene Dordolo	54	Pr	Bisnis	Prancis	
11	Burgun Ghislaine	56	Pr	Bisnis	Prancis	
12	Bordenaje	25	Pr	Artis	Prancis	
13	Alexandra	26	Pr	Artis	Prancis	
14	Calea	60	Pr	Bisnis	Prancis	
15	Galea	60	Lk	Bisnis	Prancis	
	<b>JUMLAH</b>					<b>15</b>

**Tabel 2.3 Responden Wisatawan Mancanegara menurut pekerjaan**

NO	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Bisnis	4	26,66
2	Guru	0	0
3	Pengacara	0	0
4	Artis	0	0
5	Dokter	1	6,66
6	Sopir	0	0
7	Pelajar/mahasiswa	2	13,34
8	Lain-lain	8	53,34
	Total	15	100

Sebagian besar (80%) wisatawan memperoleh informasi tentang pura Taman Ayun melalui biro perjalanan atau travel agen (lihat tabel 2.4). Wisatawan yang berkunjung ke pura Taman Ayun memilih paket tour secara berkelompok atau bergroup. Selain itu, seorang responden (6,67%) wisatawan mancanegara memperoleh informasi tentang Taman Ayun melalui teman, dan dua orang (13,33) dengan mengakses internet. Berdasarkan data tersebut, peran biro perjalanan atau

travel agen menjadi sangat penting untuk mempromosikan pura Taman Ayun sebagai daya tarik wisata.

**Tabel 2.4 Responden Digolongkan Menurut Sumber informasi tentang Pura Taman Ayun**

No	Sumber informasi	Jumlah	Persentase
1	Teman	1	6,67
2	Surat kabar	0	00,00
3	Televisi	0	00,00
4	Internet	2	13,33
5	Agen perjalanan	12	80,00
<b>Total</b>		<b>15</b>	<b>100</b>

Semua responden wisatawan mancanegara baru pertama kali berkunjung ke Pura Taman Ayun (lihat tabel 2.5). Hal ini tampaknya terkait dengan pengetahuan wisatawan, yang sebagian besar (73,34) belum memahami bahwa Pura Taman Ayun sebagai warisan budaya dunia (lihat tabel 2.5). Kenyataan ini belum mencerminkan apakah mereka tertarik untuk berkunjung kembali (*repeater*) ke Pura Taman Ayun.

Chheang (2011: 216) berpendapat bahwa wisatawan yang tertarik dengan budaya (*cultural tourist*) tidak mesti terkait dengan latar belakang pendidikan ataupun pekerjaannya. Wisatawan akan belajar dengan melihat langsung dan pengalaman yang diperolehnya di destinasi yang dikunjunginya.

**Tabel 2.5 Responden Digolongkan Menurut Jumlah Kunjungan Ke Pura Taman Ayun**

No	Jumlah Kunjungan	Jumlah	Persentase
1	Pertama kali	15	100,00
2	Dua kali	0	00,00
3	Tiga kali	0	00,00
4	Lebih dari tiga kali	0	00,00
<b>TOTAL</b>		<b>15</b>	<b>100</b>

Hanya sebagian kecil (26,66%) wisatawan mancanegara memahami bahwa Pura Taman Ayun telah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia. Mereka juga tidak memahami nilai-

nilai keunggulan universal (*outstanding universal value*) Pura Taman Ayun sehingga ditetapkan sebagai warisan budaya dunia. Eksistensi Pura Taman Ayun sebagai pura subak Batan Badung dan Beringkit, yang mengimplementasikan nilai-nilai *Tri Hita Karana* (*Parhyangan, Pawongan, dan Palemahan*) sesungguhnya melandasi penetapannya sebagai warisan budaya dunia. Seorang wisatawan dari Belanda menyatakan bahwa ia baru tahu Pura Taman Ayun sebagai warisan budaya dunia setelah membaca pengumuman yang dipasang di depan pintu masuk pura tersebut.

Minimnya pemahaman wisatawan mancanegara tentang Pura Taman Ayun sebagai warisan budaya dunia perlu menjadi bahan pemikiran pihak pengelola dan Pemkab Badung. Promosi dan penyebaran informasi bahwa Pura Taman Ayun sebagai warisan budaya dunia kiranya perlu lebih ditingkatkan.

## **2.5 Kunjungan Wisatawan Nusantara di Pura Taman Ayun**

Brosur tentang Pura Taman Ayun mencerminkan gagasan bahwa pengelolaan Pura Taman Ayun didasarkan pada falsafah *Tri Hita Karana*. Hal ini diketahui dari adanya teks pada brosur tersebut yang menyatakan bahwa "Taman Ayun Sebagai Implementasi dari Filosofi Tri Hita Karana". Terkait dengan hal ini ternyata Pura Taman Ayun telah dikunjungi oleh banyak wisatawan dengan identitas yang beragam, di antaranya banyak yang telah berulang kali mengunjungi pura ini. Selain itu, mereka juga mempunyai persepsi atau tanggapan tertentu atas situasi dan kondisi yang berkaitan dengan Pura Taman Ayun. Secara lengkap kunjungan wisatawan serta identitas dan persepsinya itu dapat digambarkan sebagai berikut.

Berdasarkan data frekuensi jumlah kunjungan wisatawan ke Pura Taman Ayun sebagaimana disajikan pada tabel 2.6 di

bawah dapat dipahami bahwa pura tersebut memang berdaya tarik wisata relatif kuat, sehingga dikunjungi oleh banyak

wisatawan yang jumlahnya mengalami peningkatan dalam dua tahun terakhir (2013 dan 2014). Betapa kuatnya daya tarik wisata pura ini dapat diketahui dari banyaknya wisatawan yang telah melakukan kunjungan ulang, yakni dua kali bahkan ada yang lebih dari tiga kali. Data mengenai hal itu dapat dilihat pada tabel 2.6 di bawah ini.

**Tabel 2.6 Responden Digolongkan Menurut Jumlah Kunjungan ke Pura Taman Ayun**

No	Jumlah Kunjungan	Jumlah	Persentase
1	Pertama kali	9	60,00
2	Dua kali	2	13,33
3	Tiga kali	0	00,00
4	Lebih dari tiga kali	4	26,67
<b>Total</b>		<b>15</b>	<b>100,00</b>

Jika dilihat dari perspektif Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, khususnya Pasal 1 angka 5, yaitu mengenai pengertian "daya tarik wisata", maka dapat dikatakan bahwa daya tarik wisata Pura Taman Ayun adalah berupa keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Daya tarik wisata Pura Taman Ayun dalam arti seperti itu telah ditampilkan dalam sebuah brosur yang merupakan bagian dari media promosi pariwisata. Selain memuat foto, brosur tersebut juga memuat teks tentang masing-masing foto tersebut dengan maksud menunjukkan model implementasi *Tri Hita Karana* dalam pengelolaan Pura Taman Ayun. Adapun brosur beserta foto dan teks tersebut adalah sebagai berikut.



Hasil pengamatan menunjukkan bahwa keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang terlihat pada

brostur di bawah merupakan sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Dalam hal ini para wisatawan berkeliling dan melihat-lihat semua objek yang ada di lokasi Pura Taman Ayun. Namun masih banyak wisatawan yang tidak tahu bahwa Pura Taman Ayun telah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia (WBD) dan mempunyai nilai keunggulan universal yakni nilai yang terkandung dalam filosofi *Tri Hita Karana*. Data mengenai hal ini dapat dilihat pada tabel 2.7 di bawah ini.





Gambar 2.1 Bagian luar dan dalam brosur Pura Taman Ayun

**Tabel 2.7 Responden Digolongkan Menurut Pengetahuan tentang Pura Taman Ayun**

No	Pengetahuan	Tahu	Persentase	Tidak tahu	Persentase
1	Tentang Pura Taman Ayun sebagai Warisan budaya dunia	8	(53,33%)	7	46,67
2	Tantang nilai keunggulan universal Pura taman Ayun	7	(46,67%)	8	53,33
<b>Total</b>		<b>15</b>	<b>100</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Mengingat masih banyak wisatawan yang tidak mengetahui status Pura Taman Ayun sebagai WBD dan mempunyai nilai keunggulan universal, maka dapat dikatakan bahwa fungsi brosur sebagai media promosi pariwisata untuk pura ini masih perlu dioptimalkan. Hasil wawancara dengan pihak pengelola Pura Taman Ayun menyatakan bahwa brosur tidak dibagikan kepada setiap wisatawan yang berkunjung ke pura ini. Alasannya adalah bahwa pura ini sudah terkenal karena telah menjadi WBD. Selain itu, para wisatawan umumnya sudah dipandu oleh pemandu yang diyakini sudah mampu menjelaskan keberadaan pura ini kepada wisatawan. Namun berkenaan dengan hal ini diperoleh data bahwa para wisatawan memperoleh informasi tentang Pura Taman Ayun dari sumber informasi yang lain, seperti teman, internet, televisi, dan lain-lain. Data lengkap mengenai hal ini disajikan pada tabel 2.8 di bawah ini.

Bertolak dari data pada tabel 2.8 di bawah maka tampaknya promosi Pura Taman Ayun sebagai daya tarik wisata masih perlu dioptimalkan, lebih-lebih dalam konteks persaingan yang semakin gencar sejalan dengan kian bertambahnya objek wisata di Bali.

**Tabel 2.8 Responden Digolongkan Menurut Sumber informasi tentang Pura Taman Ayun**

No	Sumber informasi	Jumlah	Persentase
1	Teman	4	26,67
2	Surat kabar	1	6,67
3	Televisi	2	13,33
4	Internet	7	46,67
5	Agen perjalanan	1	6,67
<b>Total</b>		<b>15</b>	<b>100</b>

Dilihat dari segi jenis kelaminnya, wisatawan yang berkunjung ke pura ini meliputi kaum laki-laki dan perempuan dan dapat digolongkan menurut daerah/negara asal, usia, dan pekerjaannya. Kesemuanya ini terlihat dari data mengenai identitas responden sebagaimana disajikan secara terturut-turut pada tabel 2.9, 2.10, 2.11, 2.12, dan 2.13 di bawah ini.

**Tabel 2.9 Responden Digolongkan Menurut Jenis Kelamin**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	3	20,00
2	Perempuan	12	80,00
<b>Total</b>		<b>15</b>	<b>100</b>

Adanya wisatawan laki-laki dan perempuan yang berkunjung ke Pura Taman Ayun sebagaimana tampak pada tabel 2.9 di atas menandakan bahwa pura ini tidak hanya berdaya tarik bagi kaum laki-laki tetapi juga bagi kaum perempuan. Hal ini dapat dilihat sebagai potensi penting untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, karena dengan demikian memungkinkan bagi pasangan suami-istri

untuk berkunjung ke Pura Taman Ayun. Sebaliknya jika hanya kaum laki-laki saja atau kaum perempuan saja yang tertarik

untuk berkunjung maka hal seperti ini berpotensi terjadinya pembatalan rencana kunjungan.

Dilihat dari daerah asalnya, ternyata para wisatawan yang berkunjung ke Pura Taman Ayun berasal dari berbagai daerah dan negara. Data mengenai hal ini dapat dilihat pada tabel 2.10 di bawah ini.

Berdasarkan data pada tabel 2.10 di bawah dapat dikatakan bahwa Pura Taman Ayun memiliki daya tarik wisata yang relatif kuat, tidak saja bagi kalangan masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia, melainkan juga dari berbagai daerah di Bali, seperti Denpasar, Karangasem, dan Nusa Dua. Hal ini merupakan potensi penting dalam upaya meningkatkan jumlah kunjungan wisata ke Pura Taman Ayun, karena besar kemungkinannya para wisatawan tersebut menambah pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan dari kunjungannya ke pura ini.

**Tabel 2.10 Responden Digolongkan Menurut Daerah Asal**

No.	Daerah Asal	Jumlah	Persentase
1	Bandung	3	20,00
2	Medan	2	13,33
3	Nusa Dua Bali	1	6,67
4	Karangasem Bali	1	6,67
5	Surabaya	7	46,67
6	Denpasar Bali	1	6,67
<b>Total</b>		<b>15</b>	<b>100,00</b>

Berkenaan dengan usia wisatawan yang berkunjung ke Pura Taman Ayun diperoleh data bahwa banyak wisatawan usia remaja (15-19 tahun) yang berkunjung ke pura ini. Meskipun demikian, mereka yang berusia 30-59 tahun juga

relatif banyak. Ini berarti usia wisatawan tersebut berkisar antara 15-59 tahun.



Dengan demikian terlihat peluang yang cukup besar bagi keberlanjutan kunjungan wisatawan ke Pura Taman Ayun. Jika orang yang sudah lanjut usia kurang tertarik untuk berwisata, masih ada kaum remaja yang biasanya mempunyai semangat untuk berwisata ke daya tarik wisata yang terkenal. Data mengenai usia wisatawan yang berkunjung ke Pura Taman Ayun disajikan pada tabel 2.11 di bawah ini.

**Tabel 2.11 Responden Digolongkan Menurut Usianya**

No	Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase
1	15-19	9	60,00
2	30-44	3	20,00
3	45-59	3	20,00
4	60 ke atas	0	0,00
<b>Total</b>		<b>15</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan data pada tabel 2.11 di atas dapat dipahami bahwa wisatawan nusantara yang berusia muda lebih banyak berwisata dibandingkan dengan orang berusia lebih tua. Perlu dicatat bahwa penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2015 saat liburan sekolah sehingga banyak siswa berwisata ke Pura Taman Ayun.

Sementara itu, dilihat dari segi profesi atau pekerjaannya, para wisatawan nusantara yang berkunjung ke Pura Taman Ayun juga menunjukkan keberagaman. Di antaranya ada yang merupakan pengusaha, guru, mahasiswa, pelajar. Data mengenai hal ini disajikan pada tabel 2.12 di bawah ini.

**Tabel 2.12 Responden Digolongkan Menurut Pekerjaannya**

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Pengusaha	7	46,67
2	Guru	5	33,33
3	Mahasiswa	2	13,33

4	Pelajar	1	6,67
<b>Total</b>		<b>15</b>	<b>100</b>

Keberagaman profesi wisatawan yang berkunjung ke Pura Taman Ayun sebagaimana tampak pada tabel 2.12 di atas dapat dilihat sebagai penyebar informasi tentang keberadaan pura ini, tidak saja di dalam keluarganya masing-masing melainkan juga di kalangan teman-temannya, baik dalam perusahaan maupun sekolah atau kampus tempatnya bekerja dan/atau menempuh pendidikan. Dengan demikian dimungkinkan untuk terjadinya peningkatan popularitas Pura Taman Ayun, baik sebagai WBD maupun sebagai daya tarik wisata, sehingga memungkinkan pula terjadinya kunjungan wisatawan dari berbagai daerah ke pura ini.

## 2.6 Persepsi Wisatawan terhadap Pura Taman Ayun

### 2.6.1 Persepsi Wisatawan Mancanegara

Persepsi wisatawan memberi makna terhadap destinasi, dan memainkan peranan penting dalam kaitannya dengan pariwisata berkelanjutan. Poria (dalam Chheang, 2011: 213) menyatakan bahwa persepsi wisatawan menjadi inti atau bagian yang sangat penting dalam pariwisata warisan budaya. Persepsi wisatawan menentukan nilai atau makna destinasi.

Dalam penelitian ini persepsi wisatawan dikaitkan dengan empat aspek yang seharusnya dimiliki oleh sebuah destinasi yakni atraksi, aksesibilitas, fasilitas, dan organisasi atau pengelola (Cooper, 1995: 81). Keempat aspek tersebut dipersepsikan oleh wisatawan terkait dengan Pura Taman Ayun.

Semua responden menyatakan bahwa mereka tidak kecewa, meskipun dilarang memasuki halaman utama/*jeroan* pura Taman Ayun (tabel 2.13). Wisatawan dengan leluasa dan nyaman dapat menyaksikan dan memotret *palinggih* ataupun kegiatan upacara yang terjadi di halaman utama/*jeroan* pura.

Hal ini menyebabkan wisatawan merasa puas berkunjung ke Pura Taman Ayun. Wisatawan hampir sama dengan peziarah

yang mengharapkan sesuatu yang biasa atau umum, sakral, tempat yang unik untuk meningkatkan pengalaman mereka, dan tidak semata-mata mencari yang otentik (Chheang, 2011: 214). Pengelola Pura Taman Ayun melarang wisatawan memasuki halaman utama/*jeroan* pura tersebut. Wisatawan dapat melihat *palinggih* dan kegiatan upacara yang dilakukan pada halaman utama. Dalam konteks ini, pengelolaan Pura Taman Ayun dapat dikatakan sebagai model terbaik di Bali, dan perlu dicontoh oleh *pangemong* dan pengelola pura lain sebagai daya tarik wisata.

**Tabel 2.13 Persepsi Responden atas Larangan Masuk ke halaman utama Pura Taman Ayun**

No	Perasaan	Jumlah	Persentase
1	Kecewa	0	0,00
2	Tidak kecewa	15	100
<b>Total</b>		<b>15</b>	<b>100</b>

Wisatawan yang berkunjung ke Pura Taman Ayun hampir semuanya tidak memakai kain dan selendang. Mereka tidak diwajibkan menggunakan kain dan selendang oleh petugas, karena wisatawan hanya sampai di halaman kedua/*jaba tengah* pura tersebut. Sehubungan dengan itu maka petugas tidak menyediakan selendang dan kain untuk wisatawan (lihat tabel 2.14 dan 2.15). Perlu dicatat bahwa pemandu wisatawan yang mengantar tamunya ke Pura Taman Ayun tetap memakai pakaian adat Bali (lihat foto 2.2).

Pemakaian kain dan selendang oleh wisatawan ketika memasuki pura Taman Ayun akan dapat menjaga kesakralan pura tersebut. Pencitraan pura sebagai tempat suci harus tetap dijaga sehingga wisatawan pun merasakan aura kesakralan dan pengalaman yang berharga tersebut.

**Tabel 2.14 Responden Digolongkan Menurut Pakaiannya Ketika Memasuki Pura Taman Ayun**

No	Pakaian	Jumlah	Persentase
1	Memakai sarung dan selendang	0	0,00
2	Tidak memakai sarung dan selendang	15	100,00
<b>Total</b>		<b>15</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 2.15 Persepsi Responden tentang Layanan Petugas di Pura Taman Ayun**

No	Layanan	Jumlah	Persentase
1	Memberikan sarung dan selendang	0	0,00
2	Tidak memberikan sarung dan selendang	15	100
<b>Total</b>		<b>15</b>	<b>100</b>

Kenyataan ini berbeda dengan kondisi di Pura Tirta Empul dan pura lain di Bali. Wisatawan yang berkunjung atau memasuki pura /tempat suci diwajibkan memakai kain dan selendang oleh petugas.



Foto 2.2 Wisatawan mancanegara dan nusantara tidak memakai kain dan selendang di Pura Taman Ayun



Foto 2.3 Pemandu wisatawan memakai pakaian adat mengantar tamu di Pura Taman Ayun

**Tabel 2.16 Persepsi Responden tentang Atraksi di Pura Taman Ayun**

Atraksi	Sangat Baik		Baik		Cukup		Buruk		Sangat Buruk		Total	Nilai
	Jml	Skor	Jml	Skor	Jml	Skor	Jml	Skor	Jml	Skor		
Keunikan Arsitektur	7	35	8	32	0	0	0	0	0	0	67/15 =4,47	Sangat baik
Lanskap taman	5	25	10	40	0	0	0	0	0	0	65/15 =4,33	Sangat baik
Kolam	4	20	8	32	2	6	1	2	0	0	60/15 =4	Baik
Pe- motretan	5	25	7	28	3	9	0	0	0	0	62/15 =4,13	Baik
Kebun botanical	4	20	8	32	2	6	1	2	0	0	62/15 =4,13	Baik
Aktivitas seremo- nial	0	0	6	24	2	6	3	6	0	0	36/11 =3,27	Cukup

Berdasarkan tabel 2.16 di atas dapat diketahui bahwa persepsi wisatawan terhadap keunikan arsitektur, lanskap taman, dan kebun botanikal yang terdapat di Pura Taman Ayun sangat baik. Persepsi wisatawan mancanegara terhadap kolam baik. Perlu dicatat bahwa pada saat penelitian ini dilakukan yakni awal Juni 2015 kolam sedang dikeringkan karena ada proyek penataan kolam (lihat foto 2.4 di bawah). Wisatawan kurang terkesan dengan kolam tersebut.



Wisatawan juga kurang tertarik dengan aktivitas seremonial yang dinilai cukup, karena pada saat penelitian ini dilakukan

tidak ada upacara di Pura Taman Ayun. Hal ini bisa dimaklumi mengingat aktivitas upacara dilakukan setiap enam bulan sekali atau pada saat ada upacara keagamaan Hindu.



Foto 2.4 Kolam dalam keadaan kering saat penelitian awal Juni 2015 karena ada proyek penataan

**Tabel 2.17 Persepsi Responden tentang Aksesibilitas ke Pura Taman Ayun**

Aksesibilitas	Sangat Baik		Baik		Cukup		Buruk		Sangat Buruk		Total	Nilai
	Jml	Skor	Jml	Skor	Jml	Skor	Jml	Skor	Jml	Skor		
Lokasi yang strategis	5	25	7	28	3	9	0	0	0	0	62/15 = 4,13	Baik
Rute menuju daya tarik yg lain	4	20	11	44	0	0	0	0	0	0	64/15 = 4,26	Sangat baik
Kondisi jalan	3	15	11	44	1	3	0	0	0	0	62/15 = 4,26	Sangat baik
Kondisi jalan di sekitar pura	3	15	11	44	1	3	0	0	0	0	62/15 = 4,26	Sangat baik
Transportasi ke pura Taman Ayun	7	35	8	32	0	0	0	0	0	0	67/15 = 4,46	Sangat baik

Berdasarkan tabel 2.17 di atas bahwa semua wisatawan

mancanegara menyatakan lokasi Taman Ayun sangat strategis untuk menuju daya tarik wisata lainnya. Hal ini dapat dimaklumi karena sebagian besar wisatawan yang berkunjung

ke Pura Taman Ayun membeli paket wisata. Wisatawan pun tidak ada yang mengeluh mengenai kondisi jalan menuju ke destinasi tersebut.

**Tabel 2.18 Persepsi Responden tentang Fasilitas pariwisata di Pura Taman Ayun**

Fasilitas	Sangat Baik		Baik		Cukup		Buruk		Sangat Buruk		Total	Nilai
	Jml	Skor	Jml	Skor	Jml	Skor	Jml	Skor	Jml	Skor		
Wantilan	4	20	9	36	2	6	0	0	0	0	62/15 = 4,13	Baik
Toilet	2	10	10	40	0	0	0	0	0	0	50/12 =4,16	Baik
Parkir	4	20	10	40	1	3	0	0	0	0	63/15 =4,20	Baik

Wisatawan sangat puas dengan fasilitas yang tersedia di Pura Taman Ayun seperti tempat parkir, wantilan dan toilet (table 2.18). Kendaraan roda empat atau mini bus yang mengangkut wisatawan diizinkan berhenti di depan gapura atau pintu masuk Pura Taman Ayun. Hal ini dilakukan oleh pengelola daya tarik wisata Taman Ayun untuk memberikan kenyamanan dan kepuasan kepada wisatawan (lihat foto 2.5). Bus besar diparkir di jalan raya Mengwi-Denpasar atau di luar pintu gerbang kawasan pura Taman Ayun.



Foto 2.5 Mini bus diizinkan berhenti di depan gapura pura Taman Ayun saat menghantar wisatawan

Wantilan di Pura Taman Ayun baru saja direnovasi dan diisi patung orang adu ayam. Hal ini diharapkan dapat menjadi daya tarik wisatawan. Pemutaran video atau slide adu ayam dengan menggunakan layar lebar di wantilan mungkin akan dapat menjadi daya tarik untuk wisatawan. Setelah berkeliling dan melihat-lihat pura dan lingkungannya, wisatawan bisa beristirahat di wantilan sambil menonton video atau slide adu ayam (lihat foto 2.6). Atraksi ini dapat menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan di Pura Taman Ayun.



Foto 2.6 Wantilan di Pura Taman Ayun

Pengelola Pura Taman Ayun juga menyiapkan toilet yang bersih dan berkualitas sehingga wisatawan puas dengan kondisinya (lihat foto 2.7). Toilet di Pura Taman Ayun diperbaiki setelah ditetapkan oleh Unesco sebagai warisan budaya dunia. Hal ini sangat wajar dan masuk akal, mengingat label yang disandang oleh Pura Taman Ayun sebagai warisan budaya dunia.



Foto 2.7 Kondisi toilet di Pura Taman Ayun

Seperti telah dijelaskan di depan bahwa sebagian besar wisatawan mancanegara tidak mengetahui Pura Taman Ayun berstatus sebagai Warisan budaya dunia. Wisatawan memahami status Pura Taman Ayun sebagai Warisan budaya dunia lewat agen perjalanan atau travel agent. Hal ini mengindikasikan bahwa promosi Pura Taman Ayun masih perlu ditingkatkan di masa depan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Menurut keterangan Bapak I Gusti Ngurah Rai Suryawijaya, SE, MBA selaku Ketua Badan Promosi Pariwisata Daerah Badung, yang juga menjabat sebagai Ketua PHRI Badung bahwa promosi pariwisata Badung dilakukan secara menyeluruh, bukan masing-masing daya tarik wisata

**Tabel 2.19 Persepsi Responden tentang Pengelolaan Pura Taman Ayun**

Pengelolaan	Sangat Baik		Baik		Cukup		Buruk		Sangat Buruk		Total	Nilai
	Jml	Skor	Jml	Skor	Jml	Skor	Jml	Skor	Jml	Skor		
Promosi	3	15	6	24	4	12	4	8	0	0	59/15 =3,93	Baik
Keamanan	7	35	8	32	0	0	0	0	0	0	67/15 =4,46	Sangat Baik

Kebersihan	9	45	6	24	0	0	0	0	0	0	$\frac{69}{15} = 4,60$	Sangat Baik
------------	---	----	---	----	---	---	---	---	---	---	------------------------	-------------



Kenyamanan	5	25	10	40	0	0	0	0	0	0	65/15 = 4,33	Sangat Baik
Informasi untuk wisatawan	7	35	7	28	1	3	1	2			68/15 =4,53	Sangat Baik
Harga Tiket	6	30	7	28	2	6	0	0	0	0	64/15 =4,26	Sangat Baik

Persepsi wisatawan terkait dengan keamanan, kebersihan, kenyamanan, dan informasi tentang daya tarik wisata Taman Ayun dapat dikatakan sangat baik (lihat Tabel 2.19). Wisatawan tampaknya sangat puas dengan informasi atau keterangan yang diberikan oleh pemandu wisatawan. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke Pura Taman Ayun dengan membeli paket tour.

### 2.6.2 Persepsi Wisatawan Nusantara terhadap Pura Taman Ayun

Data yang diperoleh dalam penelitian ini juga menunjukkan persepsi atau tanggapan wisatawan atas kenyataan dan objek yang ada dalam situasi dan kondisi yang berkaitan dengan Pura Taman Ayun. Persepsi atau tanggapannya itu antara lain mengenai larangan masuk ke halaman utama (*jeroan*) Pura Taman Ayun sebagaimana dapat dilihat dari data pada tabel 2.20 di bawah ini.

**Tabel 2.20 Persepsi Responden Wisatawan Nusantara atas Larangan Masuk ke bagian dalam Pura Taman Ayun**

No	Perasaan	Jumlah	Persentase
1	Kecewa	0	0,00
2	Tidak kecewa	15	100
<b>Total</b>		<b>15</b>	<b>100,00</b>

Data pada tabel 2.20 di atas menunjukkan bahwa 100% responden menyatakan tidak merasa kecewa atas larangan masuk ke bagian dalam (*jeroan*) Pura Taman Ayun. Jika disimak dari perspektif teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Berger dan Lukmann (2011), pernyataan para wisatawan ini menyiratkan bahwa mereka telah melakukan persepsi terhadap larangan tersebut. Melalui persepinya itu mereka melakukan pemaknaan yang hasilnya diinternalisasikan ke dalam diri mereka. Dalam tahap ini mereka juga melakukan konseptualisasi terhadap larangan tersebut yang menghasilkan pernyataan bahwa larangan tersebut tidaklah mengecewakan. Oleh karena itu, hasil pengamatan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada wisatawan yang masuk ke bagian dalam Pura Taman Ayun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam konteks ini tidak ada wisatawan yang mempunyai kesan negatif atau pengalaman buruk dalam kunjungannya ke Pura Taman Ayun yang memungkinkan timbulnya citra buruk mengenai pura ini di kalangan wisatawan.

Tentu saja larangan masuk ke halaman utama Pura Taman Ayun merupakan representasi aturan yang berdasarkan adat-istiadat yang lazim berlaku dalam masyarakat Bali. Mengingat aturan ini telah dipatuhi secara sukarela oleh para wisatawan maka hal ini dapat dikatakan sebagai pengembangan pariwisata budaya sebagaimana dikonsepsikan dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali nomor 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisata Budaya Bali yang merupakan hasil revisi Peraturan Daerah Provinsi Bali nomor 3 tahun 1991 tentang Kepariwisata Budaya Bali. Pasal 1 angka 14 peraturan daerah tersebut menyatakan sebagai berikut.

“Kepariwisataan Budaya Bali adalah kepariwisataan Bali yang berlandaskan kepada Kebudayaan Bali yang dijiwai oleh ajaran Agama Hindu dan falsafah *Tri Hita Karana* sebagai potensi

utama dengan menggunakan kepariwisataan sebagai wahana aktualisasinya, sehingga terwujud hubungan timbal-balik yang dinamis antara kepariwisataan dan kebudayaan yang membuat keduanya berkembang secara sinergis, harmonis dan berkelanjutan untuk dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat, kelestarian budaya dan lingkungan”.

Walaupun demikian, dilihat dari segi pakaiannya ternyata tidak ada wisatawan yang memakai pakaian adat Bali ketika memasuki areal Pura Taman Ayun. Selain hasil pengamatan, hal ini juga dapat dilihat dari data mengenai pengakuan para wisatawan sebagaimana dapat dilihat pada tabel 2.21 di bawah ini.

**Tabel 2.21 Responden Digolongkan Menurut Pakaiannya Ketika Memasuki Pura Taman Ayun**

No	Pakaian	Jumlah	Persentase
1	Memakai sarung dan selendang	0	0,00
2	Tidak memakai sarung dan selendang	15	100
<b>Total</b>		<b>15</b>	<b>100,00</b>

Sementara itu para pemandu wisata di Pura Taman Ayun tampak memakai pakaian adat Bali. Padahal sebagaimana diketahui, ada aturan yang umum berlaku di Bali, termasuk dalam konteks pariwisata yang menegaskan bahwa setiap orang termasuk wisatawan harus memakai pakaian adat Bali, seperti kain dan selendang ketika memasuki areal pura. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan aturan tersebut kurang konsisten dalam pengelolaan Pura Taman Ayun. Hal ini berpotensi mengganggu citra Pura Taman Ayun di benak para wisatawan, bahwa pura ini dipersepsikan sebagai tempat

suci yang dapat dimasuki tanpa mengindahkan aturan tentang pakaian yang diberlakukan untuk itu.

Dalam rangka menegakkan aturan tersebut biasanya pihak pengelola daya tarik wisata di Bali memberikan pakaian adat Bali kepada para wisatawan, namun pihak pengelola Pura Taman Ayun tidak melakukan hal ini. Selain berdasarkan hasil pengamatan, hal ini juga dapat diketahui dari data mengenai pengakuan para wisatawan sebagaimana disajikan pada tabel 2.22 di bawah ini.

**Tabel 2.22 Persepsi Responden tentang Pelayanan Petugas di Pura Taman Ayun**

No	Layanan	Jumlah	Persentase
1	Memberikan sarung dan selendang	0	0,00
2	Tidak memberikan sarung dan selendang	15	100
	<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Data pada tabel 2.22 di atas menunjukkan bahwa petugas pengelola Pura Taman Ayun telah melakukan pembiaran terhadap pelanggaran wisatawan atas aturan yang mewajibkan mereka memakai pakaian adat ketika memasuki areal pura. pembiaran ini dilakukan dengan tidak memberikan pakaian adat Bali kepada wisatawan dan tidak juga menegur wisatawan yang tidak memakai pakaian adat Bali. Ini berarti pelanggaran terhadap aturan tersebut berkaitan erat dengan sikap pihak pengelola Pura Taman Ayun. Tentu saja hal ini berpotensi menjadi preseden buruk dalam pengelolaan pura itu di masa mendatang. Oleh karena itu persoalan ini tampaknya perlu mendapat perhatian lebih serius, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan dan evaluasi program pariwisata budaya Bali. Tanpa demikian bisa jadi pariwisata yang berkembang bukanlah pariwisata budaya melainkan budaya pariwisata

sebagaimana dikemukakan oleh Picard (2006) yang cenderung bersifat turistik.

Secara lebih jauh para wisatawan yang berkunjung ke Pura Taman Ayun juga telah memiliki persepsi terkait dengan atraksi yang ada di Pura Taman Ayun. Atraksi dalam hal ini meliputi keunikan arsitektur, lansekap taman, kolam, fotografi, kebun botanikal, dan aktivitas seremonial. Persepsi para wisatawan mengenai hal ini dapat diketahui dari data sebagaimana disajikan pada tabel 2.23 di bawah ini.

Data pada tabel 2.23 di bawah menunjukkan bahwa responden menyatakan unsur-unsur atraksi di Pura Taman Ayun keunikan arsitektur sangat baik. Lansekap taman, kolam, dan fotografi atau akses pemotretan kawasan dan *palinggih* di pura tersebut tergolong baik. Selain itu, ada pula yang menyatakan kolam dan aktivitas seremonial di pura ini tergolong cukup, bahkan ada yang memandang seremonial itu tergolong kurang. Persepsi ini tidak jauh berbeda antara wisatawan mancanegara dan nusantara. Oleh karena itu, dalam rangka pengembangan pariwisata budaya di Pura Taman Ayun masih perlu diadakan pembenahan terkait unsur-unsur atraksi tersebut agar citranya semakin baik di mata wisatawan. Tentu saja pembenahan itu dapat dilakukan melalui tata kelola fisiknya, tetapi hal ini perlu juga dilengkapi dengan penyebaran informasi secara lebih intensif melalui media promosi pariwisata.

**Tabel 2.23 Persepsi Responden tentang Atraksi di Pura Taman Ayun**

Atraksi	Sangat Baik		Baik		Cukup		Buruk		Sangat Buruk		Total	Nilai
	Jml	Skor	Jml	Skor	Jml	Skor	Jml	Skor	Jml	Skor		
Keunikan Arsitektur	4	20	11	44	0	0	0	0	0	0	64/15 = 4,26	Sangat Baik
Lanskap taman	2	10	13	52	0	0	0	0	0	0	62/15 =4,13	Baik



Kolam	1	5	12	48	2	6	0	0	0	0	$\frac{59}{15}$ $\approx 3,93$	Baik
-------	---	---	----	----	---	---	---	---	---	---	-----------------------------------	------

Foto	1	5	14	56	0	0	0	0	0	0	61/15 = 4,06	Baik
Kebun botanical	0	0	15	60	0	0	0	0	0	0	60/15 =4,0	Baik
Aktivitas seremonial	0	0	8	32	5	15	2	4	0	0	51/15 = 3,40	Cukup

Berkenaan dengan persepsi wisatawan tentang aksesibilitas di Pura Taman Ayun, ternyata sebagian besar responden menyatakan unsur-unsur aksesibilitas di pura ini tergolong baik. Kondisi jalan di depan lokasi dan transportasi menuju lokasi dinyatakan baik. Kesemuanya ini dapat diketahui dari data sebagaimana disajikan pada tabel 2.24 di bawah ini.

**Tabel 2.24 Persepsi Responden tentang Aksesibilitas di Pura Taman Ayun**

Aksesibilitas	Sangat Baik		Baik		Cukup		Buruk		Sangat Buruk		Total	Nilai
	Jml	Skor	Jml	Skor	Jml	Skor	Jml	Skor	Jml	Skor		
Lokasi yang strategis	1	5	14	56	0	0	0	0	0	0	61/15 =4,06	Baik
Rute ke destinasi lain	1	5	14	56	0	0	0	0	0	0	61/15 =4,06	Baik
Kondisi jalan ke lokasi	1	5	14	56	0	0	0	0	0	0	61/15 =4,06	Baik
Kondisi jalan di lokasi	1	5	13	52	1	3	0	0	0	0	60/15 =4,0	Baik
Transportasi ke lokasi	2	10	11	44	1	3	1	2	0	0	59/15 =3,93	Baik

Persepsi wisatawan tentang kondisi wantilan dan toilet

di Pura Taman Ayun baik. Untuk dimaklumi bahwa wantilan dan toilet di Pura Taman Ayun baru saja direnovasi sehingga kondisinya dalam keadaan baik. Wisatawan menyatakan parkir

dipersepsikan cukup oleh wisatawan nusantara. Persepsi ini muncul karena mereka parkir di luar pintu gerbang kawasan Pura Taman Ayun sehingga harus jalan kaki sekitar 300 meter menuju pura tersebut

**Tabel 2.25 Persepsi Responden tentang Fasilitas di Pura Taman Ayun**

Fasilitas	Sangat Baik		Baik		Cukup		Buruk		Sangat Buruk		Total	Nilai
	Jml	Skor	Jml	Skor	Jml	Skor	Jml	Skor	Jml	Skor		
Wantilan	3	15	12	48	0	0	0	0	0	0	63/15 = 4,20	Baik
Toilet	1	5	12	48	2	6	0	0	0	0	59/15 =3,67	Baik
Parkir	0	0	1	4	11	33	3	6	0	0	43/15 =2,87	Cukup

Khusus mengenai pengelolaan Pura Taman Ayun, responden menyatakan bahwa promosi cukup. Informasi untuk wisatawan dinilai cukup, karena di Pura Taman Ayun tidak ada guide lokal yang dapat menerangkan tentang sejarah pura, fungsi *palinggih*, dan upacara yang dilaksanakan di pura tersebut. Sebagian besar responden menyatakan bahwa kebersihan dan keamanan baik. Harga tiket senilai Rp 10.000,- dinyatakan baik atau pantas untuk wisatawan nusantara. Data lengkap mengenai hal ni dapat dilihat pada tabel 2.26 di bawah ini.

**Tabel 2.26 Persepsi Responden tentang Organisasi Ke-pariwisataan/Pengelola Pura Taman Ayun**

Pengelolaan	Sangat Baik		Baik		Cukup		Buruk		Sangat Buruk		Total	Nilai
	Jml	Skor	Jml	Skor	Jml	Skor	Jml	Skor	Jml	Skor		
Promosi	1	5	12	48	0	0	2	4	0	0	57/15 = 3,75	Baik
Keamanan	1	5	12	48	2	6	0	0	0	0	59/15 = 3,84	Baik

Kebersihan	1	5	13	52	1	3	0	0	0	0	60/15 = 40	Baik
Infor- masi untuk wisatawan	1	5	1	4	12	36	1	2	0	0	47/15 =3,13	Cu- kup
Harga tiket	1	5	8	32	6	18	0	0	0	0	55/15 =3,67	Baik

## 2.7 Implementasi Tri Hita Karana dalam Pengelolaan Pura Taman Ayun sebagai Daya Tarik Wisata

Penetapan Lanskap Budaya Bali oleh Unesco sebagai Warisan Budaya Dunia dilandasi oleh filosofi *Tri Hita Karana*, yang selaras dengan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisata Budaya Bali (Lansing dan Watson, 2012; Pemerintah Provinsi Bali 2012; Surata, 2013). Nilai-nilai filosofi *Tri Hita Karana* terdiri atas tiga aspek yakni hubungan yang selaras dan harmonis antara manusia dengan Tuhan/Ida Sanghyang Widi Wasa (*Parhyangan*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*Pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan (*Palemahan*).

Pura Taman Ayun dan Tirtha Empul adalah warisan budaya dan sekaligus sebagai tempat suci. Kedua pura dan warisan budaya tersebut sudah tentu dikonstruksi dan diinterpretasi ulang ketika berfungsi sebagai daya tarik wisata (Hitchcock, M., Victor T. King and Michael Parnwell, 2010; Park, 2014). Konstruksi dan interpretasi ulang itu mungkin saja menimbulkan komodifikasi, yakni suatu benda yang sebelumnya bukan merupakan komoditi kemudian diubah sehingga dapat menghasilkan uang. Meminjam istilahnya Michel Picard (2006:164) bahwa Pura Taman Ayun dan Tirtha Empul telah mengalami proses turistifikasi atau sebagai produk pariwisata.

Sesuai dengan judul buku ini maka ketiga aspek tersebut dibahas berdasarkan pengamatan empirik di lapangan, hasil wawancara mendalam dengan pengelola Pura Taman Ayun dan Pura Tirtha Empul serta instansi terkait, dan persepsi

wisatawan yang diperoleh melalui angket yang diberikan kepada 30 orang wisatawan, yang terdiri atas 15 orang wisatawan mancanegara dan 15 orang wisatawan nusantara.

### 2.7.1 Aspek *Parhyangan*

Aspek *Parhyangan* terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan/Ida Sanghyang Widi Wasa. Pihak pengelola Pura Taman Ayun telah menetapkan aturan-aturan atau rambu-rambu untuk wisatawan yang memasuki pura tersebut. Di Pura Taman Ayun pihak pengelola tidak menyediakan kain dan selendang untuk wisatawan yang memasuki pura tersebut. Fenomena yang berbeda ditemukan di Pura Tirtha Empul bahwa wisatawan diwajibkan menggunakan kain dan selendang pada saat memasuki pura.

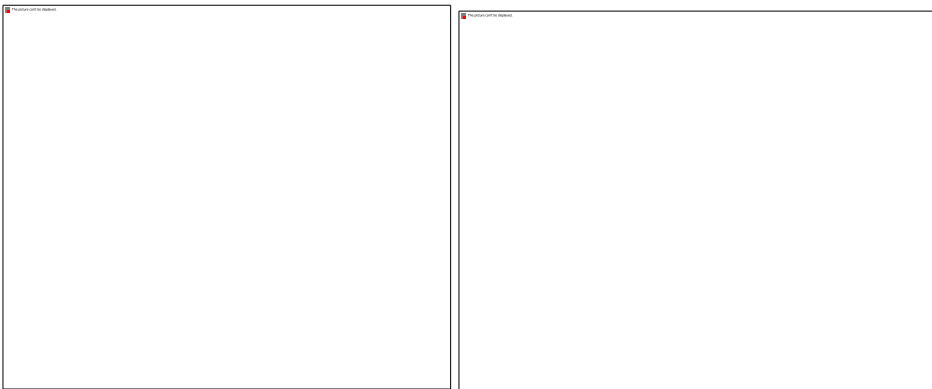


Foto 2.8 Petugas di Pura Taman Ayun tidak menyiapkan kain dan selendang, sedang di Pura Tirtha Empul disiapkan oleh petugas

Adanya ketentuan yang berbeda tersebut menyebabkan wisatawan di Pura Taman Ayun tidak memakai kain dan selendang, sedangkan di Pura Tirtha Empul hampir semua wisatawan memakainya (lihat foto 2.9 di bawah). Pemakaian

kain dan selendang memasuki pura sebagai daya tarik wisata dapat dikatakan salah satu upaya menjaga kesucian pura.



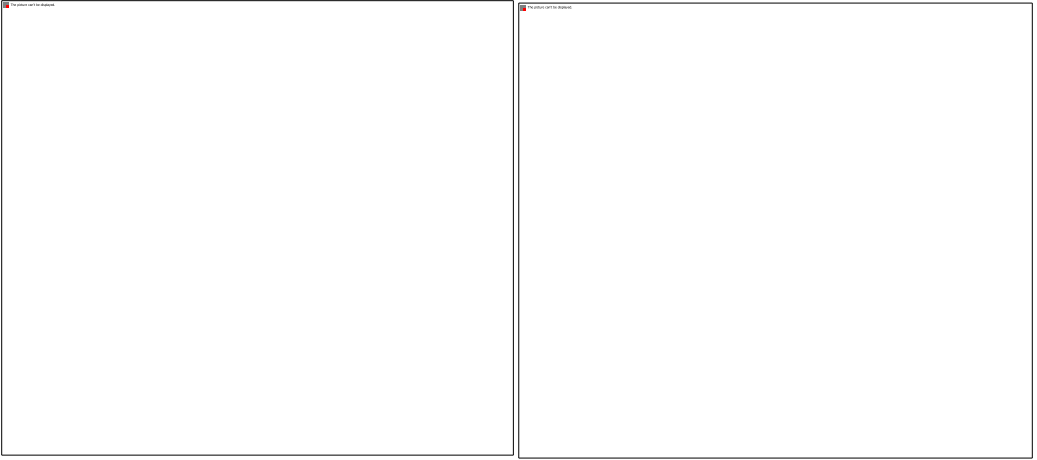


Foto 2.9 Pemandangan yang kontras mengenai wisatawan di Pura Taman Ayun (kanan) dan Pura Tirtha Empul (kiri)

Dalam konteks ini, petugas sebaiknya menyiapkan kain dan selendang, sehingga wisatawan diwajibkan memakainya.

Wisatawan menyarankan agar canang sari juga di-haturkan pada setiap *palinggih*, sehingga dapat menambah kesan dan aura kesakralan destinasi tersebut. Usulan yang sangat menarik juga disampaikan oleh wisatawan Prancis agar wisatawan yang datang ke Pura Taman Ayun tetap memakai kain/sarong dan selendang/*selempot*. Hal ini sangat penting untuk ditindaklanjuti mengingat Pura Taman Ayun sebagai tempat suci sehingga kesakralannya harus tetap dijaga.

Sebagai upaya menjaga kesucian pura, wisatawan dilarang memasuki halaman utama/*jeroan* di Pura Taman Ayun. Kondisi alam dan lingkungan yang berbeda tidak memungkinkan hal itu diberlakukan di Pura Tirtha Empul. Wisatawan diizinkan memasuki halaman utama/*jeroan*, namun pada area yang terbatas.

Larangan memasuki halaman utama/*jeroan* pura Taman Ayun ternyata tidak menimbulkan kekecewaan di kalangan

wisatawan. Wisatawan sangat puas menikmati keindahan dan arsitektur pura.

Wisatawan masih tetap dapat mengambil foto *palinggih* yang ada di halaman utama/*jeroan* pura Taman Ayun, meskipun dilakukan dari luar tembok keliling/*panyengker* atau pembatas yang ditentukan untuk wisatawan di pura tersebut. Di sisi utara atau pada bagian belakang halaman utama/*jeroan* pura Taman Ayun dibuat semacam teras atau undakan sehingga wisatawan lebih mudah mengambil foto *palinggih* atau kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada halaman utama/*jeroan* pura.

Kemudahan wisatawan untuk mengambil foto *palinggih* ataupun kegiatan upacara yang dilaksanakan di halaman utama/*jeroan* pura Taman Ayun dapat dikatakan sebagai bentuk turistifikasi atau komodifikasi. Wisatawan meskipun dilarang atau dibatasi aksesnya memasuki halaman utama/*jeroan*, namun mereka tetap dengan leluasa dapat mengambil foto.

Wisatawan Jepang yang diwawancarai saat melakukan observasi menyatakan bahwa konsep *Tri Hita Karana* agar betul-betul diimplementasikan dalam pengelolaan Pura Taman Ayun. Lebih lanjut dinyatakan bahwa ukiran ataupun relief yang kelihatan rusak/patah pada *palinggih* agar dilaporkan kepada Unesco untuk dapat dipugar.

Berdasarkan uraian di depan bahwa pihak pengelola Pura Taman Ayun telah berupaya menjaga kesucian pura, terutama bagian utama mandala atau halaman utama/*jeroan*. Pembatasan akses dan larangan yang diberlakukan kepada wisatawan adalah bentuk implementasi *Tri Hita Karana* dari aspek *Parhyangan* untuk menjaga kesucian pura tersebut.

### 2.7.2 Aspek Pawongan

Pariwisata dipandang sebagai sebuah sistem yang terdiri atas elemen wisatawan/turis, elemen geografis, dan industri pariwisata (Cooper et.al. 2005: 8-9; Pitana dan Diarta,

2099: 59-60). Wisatawan merupakan elemen penting dalam

sistem itu karena menyangkut pengalaman, sesuatu yang menyenangkan untuk dinikmati, diharapkan, dikenang atau diingat sebagai yang terpenting dalam kehidupan seseorang. Menurut Leiper (dalam Cooper, *et.al.* 2005: 9) elemen geografis dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek yakni a) daerah yang dapat menstimulasi dan mendorong motivasi kunjungan wisatawan, b) destinasi atau tempat yang menjadi daya tarik wisatawan, dan c) rute transit yakni tempat singgah sementara yang dapat dikunjungi oleh wisatawan dalam perjalanan menuju destinasi. Elemen ketiga dari sistem Leiper tersebut adalah industri pariwisata. Industri pariwisata ini mencakup kegiatan bisnis dan organisasi yang mengantarkan dan/atau menyediakan produk pariwisata.

Aspek *pawongan* dalam filosofi *Tri Hita Karana* dimaknai sebagai hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya. Dalam konteks pariwisata, aspek *pawongan* dapat dikaitkan dengan hubungan yang harmonis antara pengelola dan wisatawan yang diwujudkan dalam bentuk keramahan (*hospitality*) dan pelayanan (*service*).

Pelayanan tiket masuk ke pura sebagai daya tarik wisata, penyediaan kain dan selendang kepada wisatawan adalah bentuk pelayanan dan representasi aspek *pawongan*. Selain pelayanan tiket masuk dan penyediaan kain dan selendang, para petugas di bagian tiket masuk juga menyiapkan brosur terkait dengan sejarah, *palinggih* dan upacara di Pura Taman Ayun. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa pemberian brosur oleh petugas kepada wisatawan sering kali diabaikan di Pura Taman Ayun. Wisatawan yang tidak diantar oleh pemandu akan kesulitan memperoleh informasi tentang pura tersebut. Hal ini juga menjadi sumber kekecewaan wisatawan, terutama yang tidak diantar oleh pemandu.

Wisatawan mancanegara maupun nusantara terutama yang tidak didampingi oleh pemandu banyak menyoroti

pengadaan booklet atau brosur tentang sejarah dan fungsi *palinggih* di Pura Taman Ayun. Mereka tidak memperoleh informasi yang lengkap dan benar, karena brosur yang tersedia ditulis dalam bahasa Indonesia.

Terkait dengan booklet/brosur Pura Taman Ayun, sesungguhnya telah disiapkan oleh petugas penjaga tiket/karcis masuk. Petugas terlihat kurang cekatan dalam memberikan pelayanan ketika wisatawan membeli tiket/karcis, dan semestinya sekaligus diberikan booklet atau brosur tentang pura tersebut.

Pemandu lokal tidak disiapkan oleh pihak pengelola di Pura Taman Ayun. Keberadaan pemandu atau guide lokal di Pura Taman Ayun sebetulnya sangat diperlukan. Pemandu atau guide lokal akan dapat menjelaskan sejarah pura, fungsi masing-masing *palinggih* atau bangunan suci dan upacara yang dilaksanakan pada hari tertentu di pura tersebut. Informasi tersebut akan sangat penting dan menarik bagi wisatawan, sehingga mereka akan memberitahu teman atau kerabatnya untuk mengunjungi pura tersebut. Sebagian besar wisatawan mancanegara melakukan kunjungan pertama kali ke Pura Taman Ayun. Dalam konteks *pawongan*, keberadaan pemandu lokal di Pura Taman Ayun sangat diperlukan, selain pemandu dari biro perjalanan atau travel agent.

Informasi tertulis baik berupa larangan maupun anjuran juga dipasang di Pura Taman Ayun. Informasi ini sangat diperlukan oleh wisatawan yang berkunjung ke pura tersebut (lihat foto 2.10 di bawah).

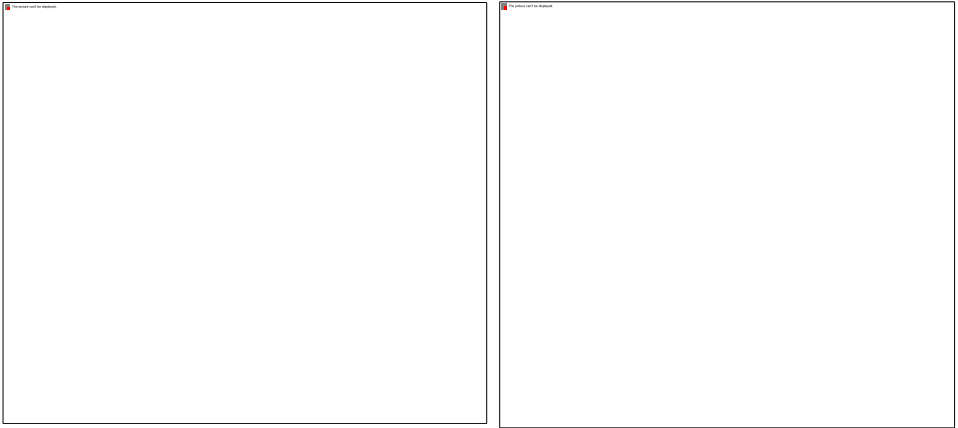


Foto 2.10 Tanda anjuran dan larangan yang dipasang di Pura Taman Ayun.

Peraturan Daerah Kabupaten Badung Nomor 25 Tahun 2011 tentang Retribusi telah menetapkan bahwa harga karcis masuk destinasi wisata Pura Taman Ayun diatur sedemikian rupa, wisatawan mancanegara Rp 15.000,- dan wisatawan nusantara Rp 10.000,- Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Badung Tanggal 1 Oktober, Tahun 1997 telah ditetapkan pembagian retribusi pengelolaan daya tarik wisata sebagai berikut; 25% untuk Pemerintah Kabupaten Badung, dan 75% untuk destinasi Pura Taman Ayun atau Puri Mengwi sebagai pemilik pura. Menurut petugas karcis, jumlah kunjungan wisatawan per hari ke Pura Taman Ayun diperkirakan antara 400 - 600 orang dengan total pendapatan sekitar Rp 10.000.000,- Perlu diketahui bahwa sebelum tahun 1997, wisatawan tidak dikenai tiket masuk di destinasi Pura Taman Ayun. Wisatawan hanya dimintai donasi secara sukarela untuk pemeliharaan dan kebutuhan upacara di pura tersebut. Pada saat penelitian ini dilakukan yakni bulan Juni 2015, belum ada keluhan dari pihak wisatawan mengenai harga karcis.



Isu yang pernah terjadi terkait dengan pengelolaan Pura Taman Ayun adalah pembongkaran *undag* atau anak tangga pada gapura yang dibangun di sisi barat dan timur jalan di

sebelah selatan atau di depan Pura Taman Ayun. Pembangunan *undag*/anak tangga pada gapura tersebut dimaksudkan untuk melarang semua jenis kendaraan roda empat yang melewati jalan di depan Pura Taman Ayun. Penataan pedestrian senilai Rp 8,465 miliar justru ditolak oleh warga Desa Gulingan karena menutup akses kendaraan, terutama mobil yang melewati jalan di depan pura. Masyarakat merasa kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, dan warga juga mengeluhkan kurangnya sosialisasi dari pemerintah<sup>3</sup>

Pada tanggal 15 Oktober 2013, warga memasang spanduk penolakan anak tangga/*undag* pada gapura yang menghalangi akses jalan. Warga menggalang tanda tangan, mendesak pemerintah membongkar gapura. Aksi penolakan ini ditanggapi dingin oleh Pemkab Badung, spanduk diturunkan dan proyek tetap dilanjutkan.

Ratusan warga Desa Gulingan pada tanggal 17 Oktober 2013 malam akhirnya menggelar pertemuan dengan *panglingsir*/ pini sepuh Puri Agung Mengwi yang juga Bupati Badung, yakni Anak Agung Gde Agung, karena penolakan spanduk tidak ditanggapi. Warga mengungkapkan kekecewaannya tentang keberadaan anak tangga pada gapura. Hasil pertemuan malam itu bahwa anak tangga/*undag* pada gapura disepakati untuk dibongkar. Bupati Gde Agung bersedia membongkar anak tangga karena warga menjamin tidak akan terjadi kebut-kebutan di depan Pura Taman Ayun. Anak tangga diganti dengan portal di tengah gapura agar sepeda motor saja jenis kendaraan yang bisa lewat.

Solusi ini juga ditolak oleh warga Desa Gulingan, masyarakat menginginkan agar mobil atau kendaraan pribadi mereka bisa melintas di depan Pura Taman Ayun. Pemerintah Kabupaten Badung akhirnya bersedia membongkar portal pada tanggal 31 Oktober 2013 atau sehari setelah pemasangan portal.

3 (file://C:/Users/Vaio/Documents/Bali Post---Pengemban Pengamal Pancasila)

Implementasi aspek *pawongan* tampaknya masih perlu ditingkatkan dalam pengelolaan daya tarik wisata di Pura Taman Ayun. Kesigapan petugas dalam melayani wisatawan, memberikan informasi yang lengkap dan menarik kepada wisatawan perlu mendapat perhatian.

### **2.7.3 Aspek Palemahan**

Pasca ditetapkannya Pura Taman Ayun sebagai Warisan Budaya Dunia oleh Unesco pada tanggal 29 Juni 2012, sejumlah pembenahan telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Badung dan bekerjasama dengan pemilik dan/atau masyarakat setempat.

Seperti telah dijelaskan pada sub bab Pawongan bahwa pembangunan gapura atau candi kurung pada jalan di depan pura Taman Ayun telah menimbulkan dinamika dan gejelok antara masyarakat dan pemilik serta pemerintah Kabupaten Badung. Berkat adanya negosiasi dan solusi di antara para pihak maka masalah akses di depan pura Taman Ayun telah dapat diselesaikan dengan baik. Penataan jalan di depan Pura Taman Ayun, pemindahan pedagang, dan tempat parkir menimbulkan kesan yang lebih baik, asri dan nyaman bagi wisatawan (lihat foto 2.11 di bawah).

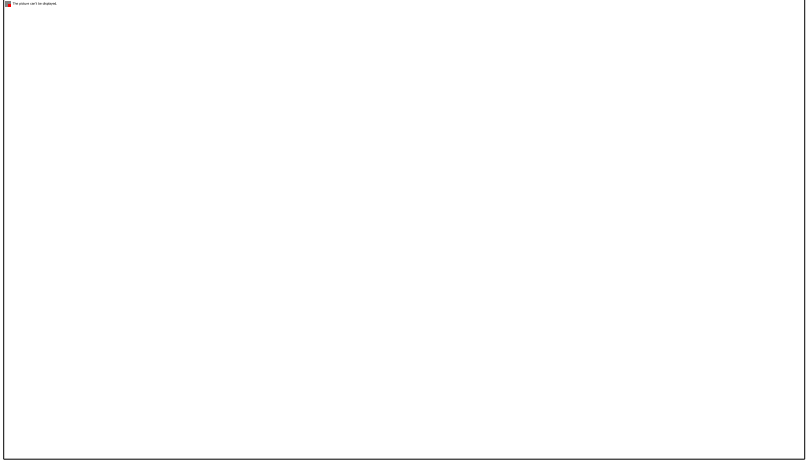


Foto 2.11 Penataan jalan di depan Pura Taman Ayun

Pada saat penelitian ini dilaksanakan pada awal Juni 2015, tampak dua pedagang asongan yang berjualan di jalan setapak menuju Pura Taman Ayun. Fenomena ini dapat dikatakan sebagai resistensi para pedagang setelah mereka direlokasi ke sebelah selatan jalan di depan Pura Taman Ayun. Petugas keamanan tidak menegur pedagang tersebut sehingga mengurangi keindahan panorama jalan setapak menuju ke Pura Taman Ayun (lihat foto 2.12 di bawah). Para petugas perlu konsisten dalam penataan pedagang di sekitar kawasan Pura Taman Ayun agar tidak menimbulkan kesan lingkungan yang kumuh dan semerawut sehingga menjadi masalah di belakang hari.

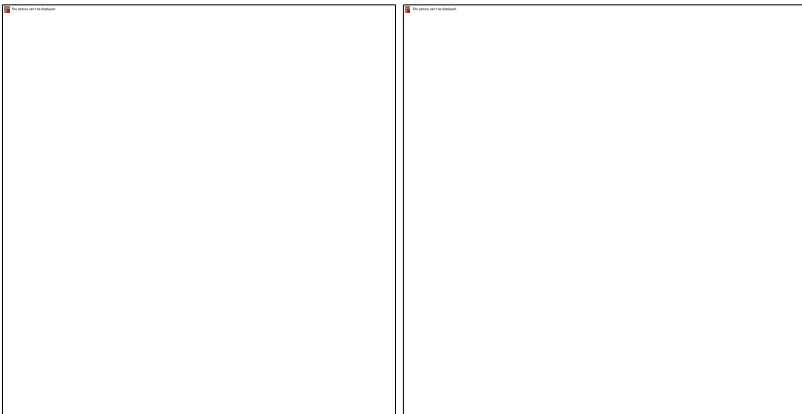


Foto 2.12 Pedagang asongan pada jalan setapak di sebelah barat gapura Pura Taman Ayun

Penataan lingkungan di kawasan Pura Taman Ayun dilakukan dengan baik. Sebelas orang (11) petugas kebersihan dipekerjakan untuk merawat taman dan menjaga kebersihan lingkungan kawasan Pura Taman Ayun. Keberadaan tukang kebun dan petugas yang membersihkan toilet di Pura Taman Ayun telah berperan aktif menjaga kebersihan dan keasrian lingkungan pura Taman Ayun sehingga menghilangkan kesan

kumuh sebagai daya tarik wisata. Para petugas kebersihan di Pura Taman Ayun terekam pada foto 2.13 di bawah.

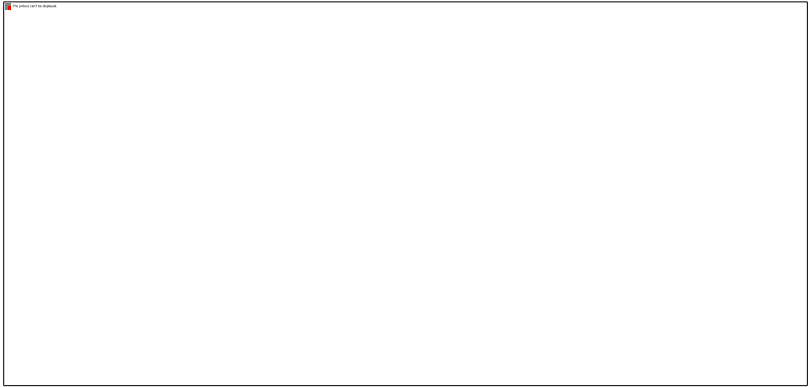


Foto 2.13 Para petugas kebersihan di Pura Taman Ayun

Penataan lingkungan di Pura Taman Ayun pasca penetapan sebagai Warisan Dunia dapat dikatakan semakin baik, sehingga wisatawanpun mengapresiasinya sebagaimana persepsi mereka terhadap kebersihan di destinasi tersebut.





## BAB III

# PURA TIRTHA EMPUL SEBAGAI OBJEK DAN DAYA TARIK WISATA WARISAN BUDAYA INTERNASIONAL DI BALI

Bab ini menjelaskan delapan pokok pembahasan sehubungan dengan penetapan Pura Tirtha Empul sebagai objek dan daya tarik wisata warisan budaya mencakup gambaran umum pura, tata letak pura yang dielaborasi dengan penerapan konsep Tri Mandala dan Tri Hita Karana, ritual Pujawali yang merupakan upacara terbesar tahunan yang dijadikan sebagai ritual penyucian pura utama selain dari ritual harian yang dilaksanakan oleh pendeta pura, Tepasana -tempat pemujaan utama dan *Melebur* – permandian suci yang dijadikan sebagai identitas budaya di pura ini, kegiatan wisata pura mulai dari masuk gerbang pura sampai dengan ke luar menuju perparkiran, pentingnya pramuwisata dalam wisata pura dalam menginterpretasikan budaya agar mampu menambah pengetahuan dan pengalaman wisatawan, karakteristik wisatawan yang mengunjungi pura untuk melihat gambaran tentang latar belakang wisatawan yang berkunjung, dan yang terakhir menelusuri konflik, resitensi dan resolusi yang terjadi sejak penetapan tersebut.

### 3.1 Gambaran Umum, Sejarah dan Pengelola Pura Tirtha Empul

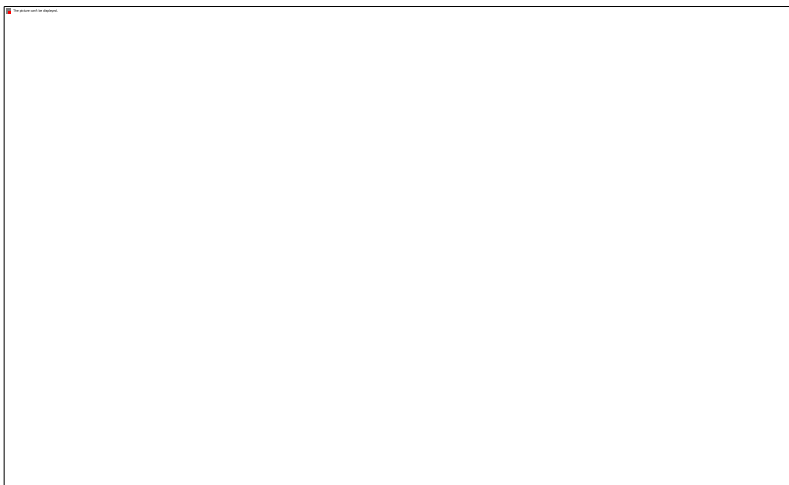
Pada sub bab ini dibahas tentang gambaran umum Pura Tirtha Empul untuk mengetahui letak dan aksesibilitas serta

jarak tempuh menuju ke pura tersebut, sejarah pura untuk mengetahui asal mula dibangunnya pura sehingga sekarang dijadikan sebagai salah satu pura umum dan tertua di Bali dibandingkan dengan pura-pura umum lainnya di Pulau Dewata, dan pengelola pura baik dalam statusnya sebagai tempat suci umat Hindu dan sebagai objek daya tarik wisata di Bali

### 3.1.1 Gambaran Umum tentang Pura Tirtha Empul

Secara administratif Pura Tirtha Empul terletak di Desa Manukaya Let, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Pura ini berjarak kira-kira 50 kilometer dari pusat Kota Denpasar atau sekitar 90 menit ditempuh dengan kendaraan pribadi; atau kurang lebih 75 kilometer dari Bandar Udara Internasional Ngurah Rai yang membutuhkan waktu sekitar dua jam untuk mencapai pura ini.

Gambar 3.1 Letak Pura Tirtha Empul



Sumber: Dimodifikasi oleh penulis dari [www.balicondotelvilla.com/web/map/](http://www.balicondotelvilla.com/web/map/). Diakses pada tanggal 15 July 2017

Pura Tirtha Empul adalah pura umum atau di Bali sering disebut sebagai *kahyangan jagat* yang dipuja oleh umat Hindu

dari seluruh pelosok Pulau Bali dan bahkan pemeluk agama Hindu yang berdomisili di luar Bali seperti Lombok, Sulawesi, Jawa dan Sumatra tanpa membedakan latar belakang keluarga atau keturunan dan profesi (Subadra 2015). Artinya, bahwa setiap umat Hindu bisa melakukan persembahyangan atau kegiatan ritual lainnya di pura ini dan bahkan tidak sedikit umat di luar Hindu juga melakukan kegiatan pembersihan diri dan berdoa di Pura Tirtha Empul khususnya bagi mereka yang memiliki kemampuan supranatural untuk mendeteksi besarnya getaran spiritual yang dimiliki pura ini.

Selain sebagai tempat suci Agama Hindu di Bali, Pura Tirtha Empul juga telah ditetapkan sebagai salah satu Kawasan Situs Arkeologi di Bali oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali yang dilindungi dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992. Di dalam pura ini tersimpan beberapa peninggalan bersejarah berupa artefak *lingga* sebagai representasi laki-laki dan *yoni* melambangkan perempuan sebagai simbol dari *rwa bineda* (dua hal yang berbeda) yang terletak di Madya Mandala - bagian halaman tengah pura. Dalam kaitannya dengan warisan budaya dunia, Pura Tirtha Empul merupakan bagian hulu dari kawasan Tukad Pakerisan yang mencakup Pura Tirtha Empul, Pura Mangening dan Pura Gunung Kawi yang letaknya berurutan dari hulu ke hilir di sepanjang aliran Sungai Pakerisan.

Seiring dengan perkembangan pariwisata di Bali, Pura Tirtha Empul juga sudah sejak lama dijadikan sebagai tempat yang menarik untuk berwisata bagi para wisatawan domestik maupun mancanegara. Subadra (2015) setidaknya telah mencatat bahwa pura ini sudah dikunjungi oleh wisatawan asing sejak tahun 1974 untuk menikmati keindahan panorama

alam dan keunikan arsitektur pura, dan mencoba segar dan jernihnya air pancuran suci yang terdapat di bagian tengah

halaman pura sehingga mendapatkan pengalaman berwisata yang mengesankan di Pura Tirtha Empul yang selanjutnya dibawa pulang ke daerah asalnya sebagai kenangan yang tidak terlupakan (*unforgettable memory*).

Melihat dua fungsi ini, Pura Tirtha Empul tidak hanya menawarkan suasana religi dan mendapatkan pengalaman spiritual yang memungkinkan pengunjung berlatar belakang agama Hindu untuk bersembahyang dan berdoa sehingga mereka merasa lebih dekat dengan Tuhan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada pengunjung non- Hindu (*tourist*) untuk menyaksikan dan mengikuti kegiatan ritual secara langsung di pura yang dipaketkan dalam "businesspariwisata". Dengan kata lain, bahwa di pura ini telah terjadi perubahan dan penambahan fungsi utama purayaitu sebagai tempat suci yang bersifat *sacred*; dan sekarang ini bertambah fungsi sebagai penghasil pendapatan yang bersifat *secular* dan *transactional* yang diperoleh dari penjualan tiket masuk ke pura yang dikenakan kepada setiap wisatawan yang berkunjung yang selanjutnya dana tersebut dikembalikan ke pura untuk digunakan sebagai dana pelestarian pura serta pendapatan daerah pemerintah daerah setempat.

### 3.1.2 Sejarah Pura Tirtha Empul

Pura Tirtha Empul merupakan salah satu pura tertua di Bali yang didirikan jauh sebelum pura-pura lain berdiri di seluruh wilayah Bali yang dapat dilihat secara jelas dari jenis bangunan-bangunan suci atau *pelinggih* yang ada di bagian paling suci pura (Utama Mandala). Berdasarkan beberapa peninggalan sejarah yang ditemukan di pura ini yang merupakan bagian terpenting dari sejarah Pura Tirtha Empul dan penyebaran agama Hindu di Bali.

Kedatangan orang-orang suci yang menyebarkan agama

Hindu di Bali dapat dilihat dari jenis bangunan-bangunan suci



yang dibangun pada masa kedatangannya. Pendeta Hindu Mpu Kuturan misalnya yang datang ke Bali sekitar abad ke-11 memperkenalkan tentang Meru sebagai tempat pemujaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa – Tuhan Yang Maha Esa dalam perwujudan Beliau sebagai tiga dewa yang disebut sebagai *Tri Murti* yang terdiri atas Brahma sebagai pencipta, Wisnu sebagai pemelihara dan Siwa sebagai pelebur (Dwijendra 2009). Sehingga, tempat-tempat yang menjadi persinggahan beliau selama dalam perjalanan sucinya di Pulau Bali dibangun pura yang berisi bangunan Meru sebagai tempat pemujaan utamanya.

Pendeta Hindu lainnya, Dang Hyang Nirartha datang ke Bali sekitar abad ke-15 dan memperkenalkan bangunan suci Padmasana yang merupakan tempat pemujaan Tuhan Yang Maha Esa dalam perwujudan beliau sebagai Siwa yang merupakan manifestasi dari Siwa, Sadha Siwa dan Parama Siwa (Dwijendra 2009; Nurkancana 2009). Di era kedatangan pendeta Hindu inilah banyak dikembangkan bangunan-bangunan suci berbentuk Padmasana di pura-pura di seluruh pelosok Bali baik pura keluarga, pura umum, pura teritorial (pura desa, pura puseh, pura dalem) maupun pura *swagina* (pura yang pemujanya satu profesi).

Kedua jenis bangunan suci ini “Meru dan Padmasana” merupakan ciri khas dari pura Hindu di Bali yang dibangun pada saat kedatangan kedua pendeta tersebut. Sampai sekarang ini masih tetap dipertahankan kedua jenis bangunan suci tersebut, dan keberadaannya oleh umat Hindu di Bali sebagai simbol Tuhan dan media bagi manusia untuk mendekatkan diri dengan sang pencipta yang disebut dengan berbagai nama sebagaimana dijelaskan di atas.

Lain halnya dengan Pura Tirtha Empul, pura ini dibangun jauh sebelum kedatangan kedua pendeta Hindu tersebut. Soebandi (dalam Subadra, 2015) mencatat bahwa Pura Tirtha

Empul dibangun pada tahun 962, sehingga jenis bangunan sucinya pun berbeda dan tidak mengadopsi pola-pola bangunan, seperti Meru dan Padmasana yang ada di pura-pura Hindu di Bali pada umumnya.

### 3.1.1 Pengelola Pura Tirtha Empul

Pura Tirtha Empul memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai tempat suci dan sebagai daya tarik wisata yang mana masing-masing fungsi tersebut memiliki sistem pengelolaan tersendiri (Subadra 2015). Dalam kedudukannya sebagai tempat suci umat Hindu, Pura Tirtha Empul dikelola oleh Desa Adat Manukaya Let yang terdiri atas tiga Banjar Adat yaitu: Banjar Adat Manukaya, Banjar Adat Bantas dan Banjar Adat Tatag yang secara keseluruhan berjumlah 250 Kepala Keluarga (Pemerintah Daerah Gianyar, 29 September 2015). Semua warga Desa Adat Manukaya Let memiliki kewajiban untuk menjaga dan melestarikan kesucian pura seperti pembersihan lingkungan fisik pura yang dilakukan setiap hari secara bergiliran dan setiap tahun sekali yang dilakukan secara masal oleh seluruh anggota desa adat dalam rangka persiapan pelaksanaan *Pujawali* – upacara besar yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menyucikan dan mempertahankan vibrasi spiritual pura tersebut.

Selain itu, warga Desa Adat Manukaya Let juga memiliki kewajiban untuk melaksanakan *Pujawali* yang bertujuan pembersihan pura secara spiritual yang dilakukan secara rutin setiap tahun tepatnya pada *Purnama Kapat* (Bulan Purnama keempat) yang ditentukan berdasarkan kalender Bali. Secara keseluruhan, masyarakat lokal terlibat dalam rangkaian upacara *Pujawali* ini selama satu bulan mulai dari tahap persiapan sampai dengan penutupan acara. Rangkaian upacara *Pujawali* di Pura Tirtha Empul akan dibahas secara

lengkap pada bagian 3.3 agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ritual tersebut.

Dalam kedudukan sebagai daya tarik wisata, Pura Tirtha Empul dikelola oleh Adat Manukaya Let dan Pemerintah Daerah Kabupaten Gianyar. Semua masyarakat lokal Desa Adat Manukaya Let juga terlibat dalam operasional kegiatan wisata di pura ini yang penempatannya diatur oleh *Kelihan Adat* (pimpinan desa adat) secara bergiliran seperti layaknya *working shift* - sistem pembagian kerja di industri pariwisata lainnya. Setidaknya, masing-masing anggota desa adat mendapatkan giliran jaga sebanyak satu kali dalam sebulan pada beberapa pos kerja seperti: bagian selendang dan sarung, penyewaan tempat penitipan barang, penerimaan sumbangan, kamar mandi/toilet dan keamanan; ditambah lagi sejumlah pemangku atau pendeta yang bertugas untuk mengahaturkan sesajen dan memimpin persembahyangan umat Hindu yang melakukan persembahyangan di Pura Tirtha Empul setiap hari.

### **3.2 Tata Letak Pura Tirtha Empul: Tri Mandala dan Tri Hita Karana**

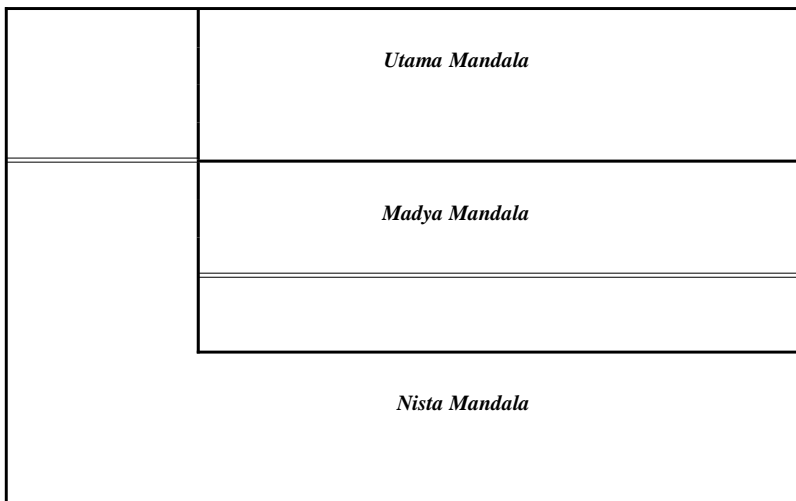
Tata letak Pura Tirtha Empul mengadopsi konsep *Tri Mandala* yang terdiri atas tiga bagian utama yaitu: Utama Mandala, Madya Mandala dan Nista Mandala secara berturut-turut mulai dari halaman yang paling suci sampai dengan yang tidak suci (Gambar 3.2). Perbedaan tingkat kesucian pada masing-masing halaman pura ditentukan berdasarkan jenis bangunan yang ada dan jenis kegiatan yang dilakukan oleh umat Hindu di dalam pura tersebut; yang selanjutnya akan dielaborasi dengan penerapan konsep Tri Hita Karana di pura ini agar memperoleh pemahaman yang mendalam tentang keterkaitan antara Tri Mandala dan Tri Hita Karana dalam lingkungan pura. Tri Hita Karana sebagai disebutkan oleh Darmayudha dan Cantika (1999) merupakan tiga hubungan

yang harmonis untuk mencapai kebahagiaan, mencakup:  
*Prahyangan* (hubungan antara manusia dan Tuhan), *Pawongan*

(hubungan anatra manusia dan manusia) dan *Palemahan* (hubungan antara manusia dan lingkungan).

Utama Mandala atau yang sering juga disebut *Jeroan* merupakan bagian pura yang paling tengah dan tersuci dan digunakan khusus untuk kegiatan upacara atau ritual keagamaan. Pada halaman ini dibangun beberapa *palinggih* - tempat pemujaan Tuhan dengan beberapa manifestasinya. Tempat suci utama yang terdapat pada halaman ini bernama *Tepasana* yang dijadikan sebagai tempat pemujaan Bhatara Indra, salah satu perwujudan Tuhan sebagai dewa penguasa air. Beberapa suci bangunan lainnya seperti *gedong pasimpangan* (tempat pemujaan perwakilan) dari beberapa pura besar di Bali seperti Pura Batur dan Besakih.

Gambar 3.2  
*Tri Mandala* di Pura Tirtha Empul



Setiap harinya bagian *Utama Mandala* Pura Tirtha

Empul selalu ramai dan dijadikan sebagai tempat untuk mempersembahkan sesajen dan melaksanakan per-



sembahyangan oleh umat Hindu yang berasal dari desa setempat dan yang berasal dari daerah-daerah lain setelah mereka melakukan ritual *Melebur* – pembersihan diri pada bagian *Madya Mandala* (halaman tengah pura). Seringnya (dari siang sampai malam) diadakan kegiatan persembahyangan oleh para umat Hindu yang dipimpin oleh pendeta setempat pada halaman *Utama Mandala* semakin meningkatkan rasa kesucian dan vibrasi Tuhan ketika memasuki halaman ini. Terlebih lagi pada saat *Pujawali*, semua kegiatan upacara seperti: *mapurwa daksina* (pembersihan areal pura), sembahyang bersama, pembersihan *Pratima* (benda-benda suci pura) dan persembahan tari-tarian sakral Rejang Dewa dan Topeng Sidakarya dipusatkan pada bagian *Utama Mandala* pura.

Terfokusnya kegiatan ritual umat Hindu pada bagian *Utama Mandala* Pura Tirtha Empul merupakan bukti nyata dari penerapan konsep Tri Hita Karana pada lingkungan pura di Bali. Keharmonisan hubungan antara manusia dan Tuhan terlihat sangat jelas bahwa semua kegiatan manusia yang berhubungan dengan Tuhan seperti mempersembahkan sesaji dan melakukan doa dan persembahyangan bersama dilaksanakan pada halaman pura yang paling suci yang mana pada halaman inilah dibangun beberapa *Palinggih* (bangunan suci) dan ditempatkan *Pratima* yang dijadikan sebagai simbol dari perwujudan Tuhan dan manifestasi-Nya. Beberapa dewa untuk memudahkan manusia dalam memvisualisasikan bentuk Tuhan yang tidak berwujud. Halaman *Utama Mandala* pura disebut sebagai rumah Tuhan (*the house of god*), yaitu tempat dimana manusia memiliki ruang gerak yang khusus untuk berhubungan dengan Tuhan dengan melakukan pemujaan dan persembahan kepada-Nya (Subadra 2015).

Gambar 3.3  
Telaga Tirtha Suci – Sumber Mata Air di Pura Tirtha Empul



Sumber: Penelitian Lapangan 2017

Halaman tengah pura disebut dengan *Madya Mandala* yang merupakan tempat sumber mata air utama, kompleks lima pancuran, kompleks delapan pancuran, kompleks tigabelas pancuran permandian suci (tempat untuk pembersihan diri), kompleks tujuh pancuran dan peninggalan purbakala *lingga* dan *yoni* beserta patung rusa yang dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai kendaraannya Dewa Siwa. Kompleks sumber mata air utama bernama Telaga Tirtha Suci yang merupakan kolam terbesar dan mengalir ke keempat kompleks pancuran yang berada di kawasan *Madya Mandala* Pura Tirtha Empul (Gambar 3.3). Unikny, air di kolam suci ini tidak pernah berhenti menyembur dari dalam tanah dan selalu dalam keadaan bening walaupun pada musim hujan.

Gambar 3.4  
Komplek Pancuran Pancaka Tirtha di Pura Tirtha Empul



Sumber: Penelitian Lapangan 2017

Kompleks lima pancuran dikenal dengan *Pancaka Tirtha* (Gambar 3.4). Air suci yang mancur dari lima pancuran ini biasanya digunakan oleh masyarakat setempat dan juga umat Hindu yang berasal dari daerah-daerah lain di Bali sebagai tempat memohon air suci untuk kepentingan upacara keagamaan (*Panca Yadnya*) umat Hindu (Subadra 2015). Menurut Suhardana (2007), *Panca Yadnya* merupakan lima jenis ritual atau persembahan yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali, mencakup: (1) *Dewa Yadnya* yaitu upacara keagamaan yang ditujukan kepada Tuhan dan manifestasinya; (2) *Rsi Yadnya* yaitu upacara keagamaan yang ditujukan untuk para pendeta; (3) *Manusia Yadnya* yaitu kegiatan ritual yang didedikasikan untuk umat manusia seperti tiga bulanan dan

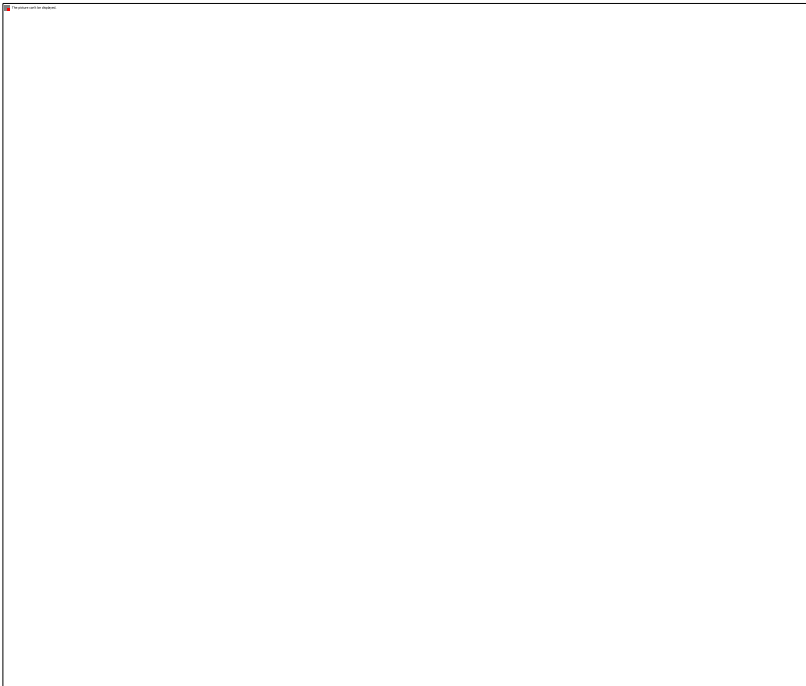
enam bulanan bayi, potong gigi, dan perkawinan; (4) *Pitra Yadnya* yaitu ritual yang berkaitan dengan manusia yang sudah meninggal dan rohnya seperti *ngaben* (mengembalikan unsur-unsur pembentuk tubuh manusia), *ngeroras* (penyuciapn roh) dan *ngelinggihang* (menstanakan roh soci di pura keluarga); dan (5) *Bhuta Yadnya* yaitu upacara yang ditujukan kepada para *bhuta* atau unsur-unsur negatif yang berpotensi mengganggu jalannya upacara keagamaan dan kehidupan manusia, seperti *mecaru* (upacara kurban suci) yang jika dibuat dalam sekala besar sering disebut sebagai *ngeresigana*.

Di sebelah kompleks Pancaka Tirtha terdapat kompleks delapan pancuran yang mana tiga pancurannya digunakan oleh umat Hindu untuk kegiatan permandian suci dan sisanya digunakan juga untuk kegiatan ritual lainnya seperti *malaspas* (penyucian bangunan baru) (Gambar 3.5). Pancuran yang letaknya paling kiri pada kompleks ini bernama *Tirtha Pangeleburan Ipijan Mala* dipercayai memiliki kekuatan gaib untuk menghilangkan mimpi buruk dan menepis keburukan yang dimimpikan tersebut. Pancuran yang letaknya di sebelah pancuran penghilang mimpi buruk yang bernama *Tirtha Pangeleburan Cor* juga dipercayai sebagai pelebur kutukan atau sumpah serapah yang pernah dilakukan oleh seseorang. Segala bentuk sumpah yang pernah diucapkan akan sirna dengan melakukan permandian di tempat khusus ini. Satu pancoran lagi yang bernama *Tirtha Empul*, selain digunakan untuk penyucian diri juga digunakan oleh umat Hindu untuk mengambil *Tirtha* (air suci) untuk dibawa pulang yang biasanya digunakan untuk kepentingan ritual sehari-hari di rumah dan atau kantor.

Kompleks tigabelas pancuran merupakan kompleks air suci terbanyak dan terbesar di Pura Tirtha Empul (Gambar 3.6). Setiap hari umat Hindu dan masyarakat lokal melakukan

ritual *Malebur* (pembersihan diri secara fisik dan spiritual) pada kompleks pancuran ini, terlebih lagi pada hari-hari baik menurut Hindu seperti *kajeng kliwon*, *purnama*, *tilem* serta hari-hari besar lainnya seperti Saraswati dan Pagerwesi. Di kompleks air suci ini dipenuhi dengan umat yang melaksanakan permandian suci. Hanya dua dari tigabelas pancuran yang airnya tidak digunakan untuk pembersihan diri manusia karena keduanya biasanya hanya digunakan untuk memohon *Tirtha Pangentas* dan *Tirtha Panembak* yang dipakai untuk keperluan upacara Ngaben yang dipercayai akan menghantarkan roh orang yang meninggal kembali ke alamnya atau sang pencipta

Gambar 3.5  
Kompleks Delapan Pancuran di Pura Tirtha Empul



Sumber: Penelitian Lapangan 2017

Gambar 3.6  
Kompleks Tigabelas Pancuran Tirtha di Pura Tirtha Empul



Sumber: Penelitian Lapangan 2017

Komplek air suci terakhir adalah komplek tujuh pancuran (Gambar 3.7). Air suci pada bagian ini dipercayai oleh masyarakat lokal untuk pengobatan berbagai jenis penyakit yang disebabkan karena kutukan. Komplek ini jarang dipakai atau tidak banyak pengunjungannya karena fungsinya sangat khusus. Keramatnya komplek pancuran ini mengakibatkan beberapa pancuran airnya yang sudah rusak atau lepas tidak berani diperbaiki oleh masyarakat lokal tanpa melalui ritual khusus yang disepakati oleh pengelola pura yaitu anggota Desa Adat Manukaya Let.

Gambar 3.7  
Kompleks Tujuh Pancuran di Pura Tirtha Empul

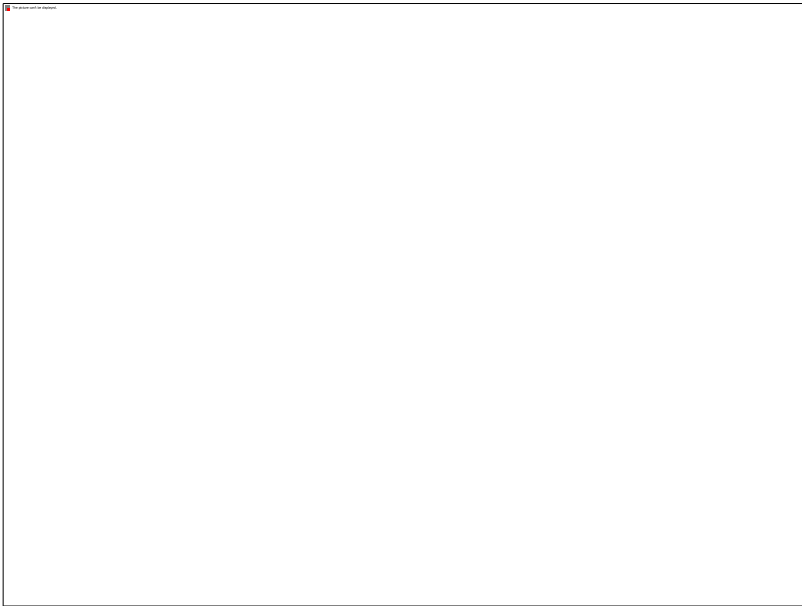


Sumber: Penelitian Lapangan 2017

Masih di kawasan *Madya Mandala* Pura Tirtha Empul, ada tempat khusus untuk penempatan benda-benda peninggalan sejarah berupa arca *lingga* dan *yoni* (Gambar 3.8). Kedua arca ini merupakan bukti sejarah yang ditemukan di kawasan Pura Tirtha Empul yang memperkuat dan mempertegas bahwa pura tersebut telah dibangun ribuan tahun yang lalu tepatnya pada tahun 962. Sebagaimana diungkapkan oleh Bagus dan Rema (2017), *lingga* adalah simbol pria dan *yoni* adalah simbol wanita. Simbol-simbol ini dapat dikaji lebih jauh dari beberapa perspektif yang mana masing-masing sudut pandang tersebut akan memberikan makna yang berbeda. Secara biologis, kehidupan manusia bermula dari pertemuan antara pria

dan wanita yang mempertemukan *sperm* (sperma) dan *ovum* (sel telur) yang selanjutnya berkembang menjadi *embryo* (cikal bakal bayi) di dalam rahim perempuan dan kemudian dikandung selama kurang lebih sembilan bulan, lalu lahirlah manusia. Dalam hal ini *lingga* dan *yoni* dapat diinterpretasikan sebagai simbol dari sumber kehidupan manusia.

Gambar 3.8  
Linga dan Yoni di Pura Tirtha Empul



Sumber: Penelitian Lapangan 2017

Di Bali, *lingga* dan *yoni* juga merupakan simbol dari *rwa bineda* (*rwa* = dua, *bineda* = berbeda) dan *purusha-pradana* (*purusha* = laki-laki, *pradana* = perempuan) yaitu dua hal yang berbeda yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Dalam hal ini, pria dan wanita memiliki sifat dan peran yang



berbeda dalam kehidupan ini dan ketika perbedaan tersebut dipadukan dalam suatu wadah dapat saling melengkapi

antara satu dengan yang lainnya dan terjalin hubungan yang saling serasi dan harmonis. Sebuah kehidupan rumah tangga misalnya, terbentuk dari sepasang (suami dan istri). Walaupun mereka berasal dari dan memiliki latar belakang suku, adat, agama atau budaya yang berbeda, mereka bisa bersatu dalam suatu rumah tangga dan menjalankan kehidupannya bersama secara harmonis.

Selain kompleks air suci, halaman *Madya Mandala* Pura Tirtha Empul juga dijadikan sebagai tempat untuk persembahan tari-tarian *Bebali* ketika berlangsung upacara *Pujawali* yang diiringi dengan Gamelan tradisional Bali yang dipersembahkan secara langsung dari Bale Gong pada halaman ini; dan juga sebagai tempat untuk mempersiapkan beberapa sarana dan kue untuk sesajen yang akan dipersembahkan pada saat Pujawali; serta pelaksanaan *tabuh rah* yaitu persembahan darah ayam segar yang ke luar dari pertempuran dua ayam jago.

Uniknya, persembahan *tabuh rah* di Pura Tirtha Empul berbeda dengan pura-pura lainnya di Bali yang biasanya diselenggarakan di halaman *Nista Mandala*. Masyarakat lokal telah melaksanakannya secara turun-temurun di halaman *Madya Mandala* pura pada saat acara *panyiban* (penutupan) acara Pujawali dan tidak bisa menjelaskan kenapa dilaksanakan di sana. Keberadaan *Palungan* (kubangan kecil penampung air) yang merupakan salah satu sarana pelaksanaan kegiatan *tabuh rah* yang berada pada bagian *Madya Mandala* pura dijadikan sebagai panutan bagi generasi generasi terkini masyarakat Desa Manukaya Let untuk tetap melaksanakannya di halaman tersebut dan tidak berani memindahkan tempat pelaksanaannya.

Banyaknya kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas manusia pada halaman *Madya Mandala* dapat diinterpretasikan bahwa ini adalah penerapan dari *pawongan* sebagai salah

satu indikator atau bagian dari Tri Hita Karana, yang mana masyarakat setempat berinteraksi dengan warga lainnya pada halaman ini untuk kepentingan persiapan dan pendukung ritual keagamaan yang berlangsung di pura ini. Kegiatan *ngayah* atau gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat lokal Desa Adat Manukaya Let secara kolektif ini mencerminkan keharmonisan hubungan antar manusia di pura ini. Selain itu, keramah-tamahan masyarakat lokal dalam menyambut umat Hindu yang berasal dari desa lain yang melaksanakan ritual permandian suci pada halaman *Madya Mandala* juga mempertegas argumentasi bahwa ada keharmonisan yang terjalin di antara umat Hindu yang sama-sama menggunakan Pura Tirtha Empul sebagai tempat suci.

Bagian terluar halaman Pura Tirtha Empul adalah *Nista Mandala*. Pada halaman ini tidak ada bangunan suci sehingga merupakan bagian pura yang paling tidak suci. Ada beberapa bangunan seperti Wantilan, kantin, tempat penitipan barang, kamar mandi, WC, dan kolam ikan. Luasnya bentangan halaman ini biasanya dijadikan sebagai tempat untuk berfoto bagi wisatawan yang mengunjungi Pura Tirtha Empul dengan latar belakang candi bentar memasuki kompleks permandian suci dan juga candi kurung dengan latar belakang Istana Presiden Republik Indonesia, Tampaksiring.

Melihat dari jenis bangunan dan kegiatan masyarakat lokal dan umat Hindu pada halaman *Nista Mandala* menunjukkan bahwa tidak ada kegiatan yang berhubungan dengan ritual pada halaman ini; dan oleh karena itu disebut sebagai *Nista Mandala*. Dalam kaitannya dengan konsep Tri Hita Karana, halaman *Nista Mandala* termasuk *palemahan* yaitu terjalinnya hubungan antara manusia dengan alam atau lingkungan. Masyarakat lokal Manukaya Let menata taman dan menanam

berbagai macam pohon untuk menjadikan bagian terluar pura ini tampak indah dan menghijau. Selain itu, pada halaman

ini juga dipelihara ratusan ikan tawar yang memberikan kesempatan para pengunjung untuk berinteraksi langsung dengan ikan-ikan tersebut.

### 3.3 Pujawali sebagai Ritual Penyucian Pura Tirtha Empul

Pujawali merupakan ritual tahunan yang diselenggarakan oleh anggota masyarakat Desa Adat Manukaya Let selaku pengelola Pura Tirtha Empul yang ditentukan berdasarkan sistem penanggalan Bali dan bertujuan untuk memberikan persembahan khusus dan berskala besar kepada Tuhan dan manifestasinya (dewa-dewi) yang berstana di pura tersebut dan juga para bhuta kala (roh-roh jahat) yang hidup di sekitarnya. Kedua persembahan ini, *dewa yadnya* untuk Tuhan dan *bhuta yadnya* untuk roh jahat atau makhluk lain yang hidup di sekitarnya bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam dan lingkungan pura. Dengan kata lain bahwa dalam kegiatan Pujawali di Pura Tirtha Empul jalinan hubungan manusia tidak hanya tampak harmonis pada hubungan manusia dengan Tuhan (*prahyangan*), namun juga terjalin hubungan harmonis antara manusia dengan alamnya (*palemahan*), dan tentu saja hubungan manusia dengan sesamanya (*patwongan*) yang dapat dilihat dengan jelas dari kekompakan masyarakat lokal dalam mempersiapkan dan melaksanakan upacara Pujawali ini. Harmonisnya jalinan hubungan manusia ini merupakan aplikasi nyata atau penerapan langsung dari konsep Tri Hita Karana.

Pujawali juga bertujuan untuk mempertahankan *taksu* atau kekuatan Tuhan (*spiritual vibration*) yang dimiliki pura dan juga untuk mensucikan areal pura setelah dimasuki oleh ribuan wisatawan dari berbagai belahan dunia dalam setahunnya yang mungkin telah memasuki areal pura dalam keadaan *cuntaka* (tidak suci) yang disebabkan karena kematian anggota

keluarganya atau mensturasi bagi perempuan. Pujawali diadakan secara rutin setiap tahun tepatnya pada *Purnama*

*Kapat* (bulan purnama ke-4) sesuai dengan kalender Bali. Secara umum, pelaksanaan Pujawali di Pura Tirtha Empul dibagi menjadi tiga tahapan yaitu persiapan, hari pelaksanaan Pujawali dan penutupan acara.

### 3.3.1 Persiapan Pujawali

Masyarakat Desa Adat Manukaya Let sudah mulai mempersiapkan acara Pujawali di Pura Tirtha Empul sekitar tiga minggu sebelum hari pelaksanaan Pujawali. Masyarakat lokal memulinya dengan mengadakan *paruman* (rapat adat) yang dihadiri oleh seluruh anggota dari ketiga *banjar* (dusun) adat yang berada di bawah naungan dan wilayah Desa Adat Manukaya Let dan dipimpin langsung oleh *kelihan* (ketua) adat untuk merencanakan kegiatan Pujawali ini. Rapat adat ini sangat penting artinya bagi pelaksanaan kegiatan Pujawali karena keseluruhan agendanya ditentukan secara mufakat oleh masyarakat lokal sebagai otoritas pengelola pura, khususnya tentang penentuan hari Pujawali, besar kecilnya ritual yang dilaksanakan, anggaran dana yang tersedia dan akan dihabiskan, lamanya waktu pelaksanaan upacara, dan pembagian tugas masing-masing banjar adat dalam rangkaian kegiatan Pujawali.

Pembersihan seluruh lingkungan pura mulai dari halaman *utama mandala*, *madya mandala*, *nista mandala* sampai dengan bagian depan taman pura dilakukan oleh masyarakat lokal secara gotong royong untuk menciptakan lingkungan yang bersih sebelum melanjutkan kegiatan lainnya. Kadang-kadang kegiatan pembersihan areal pura juga dibantu oleh beberapa perguruan tinggi di Bali yang dirangkaikan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari tri dharma perguruan tinggi.



Setelah itu, dilanjutkan dengan pembuatan *tetaring* (tenda beratapkan anyaman daun kelapa) di hadapan masing masing *pelinggih* (tempat suci) dan pemasangan *penjor* pada masing-

masing gerbang masuk halaman pura. *Penjor* merupakan simbol dari gunung sebagai tempat tinggi dan disucikan yang memberikan berbagai macam tumbuhan untuk hidup yang kemudian menghasilkan buah-buahan dan umbi-umbian yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Gunung juga berfungsi sebagai pengikat kadar air bumi yang sangat penting bagi kelanjutan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Dalam rangkaian acara *Pujawali* inilah masyarakat lokal Desa Adat Manukaya Let mengungkapkan rasa syukurnya kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa – Tuhan sebagai pencipta alam semesta yang tidak hanya menciptakan manusia untuk hidup, tetapi juga memberikan beraneka ragam tumbuhan yang bisa digunakan manusia untuk hidup memenuhi kebutuhan dasarnya dan bahkan mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupannya.

Pada masa persiapan ini, warga Desa Adat Manukaya Let menghias seluruh tempat-tempat suci yang berada di areal Pura Tirtha Empul termasuk juga memasang payung suci pada sumber mata air utama dan setiap air pancoran suci yang berada di bagian tengah halaman pura. Selain itu, semua arca, bale gong dan wantilan serta pohon-pohon besar dihiasi dengan kain. Pemasangan hiasan pura ini bertujuan untuk mempercantik tampilan tempat sucinya dan juga untuk membangkitkan vibrasi Tuhan agar tercipta suasana yang religious ketika memasuki areal pura.

Ketulusan warga Desa Adat Manukaya Let dalam mewujudkan bhaktinya kepada Tuhan dan dewa-dewi sebagai manifestasinya juga terlihat dengan jelas pada tahapan persiapan *Pujawali* ini. Sebagian perempuan sibuk membuat berbagai macam kue untuk digunakan sebagai sesajen yang akan dipersembahkan pada acara *Pujawali*. Beberapa wanita juga sibuk mempersiapkan sesajen yang berbahan utama

terbuat dari daun kelapa muda yang dipotong sedemikian rupa, lalu dirangkai dengan sebaik-baiknya sehingga

menghasilkan sesajen yang indah dengan dihiasi beraneka ragam bunga harum dan berwarna warni yang turut serta menciptakan suasana religius.

Kesibukan para pria juga tampak dengan jelas pada masa persiapan ini. Sebagaimana dari mereka sibuk di sekitaran *Nista Mandala* pura mengupas dan menghaluskan kelapa, memotong kayu bakar, membuat keranjang untuk sesajen, membuat *lapan* (tempat untuk menaruh sesajen) dan membuat rangka sesajen berskala besar yang akan diarak pada saat upacara *Pujawali*. Sebagian dari mereka juga bekerja di halaman *Madya Mandala* pura membuat kelengkapan sesajen yang berhubungan dengan rangkaian upacara *Pujawali*.

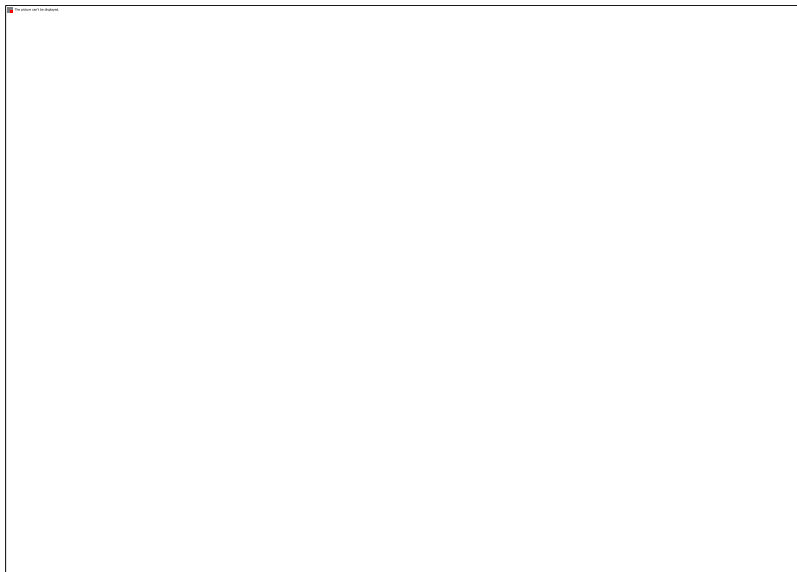
Sehari sebelum puncak acara *Pujawali* diadakan *Mapapada Wewalungan* - upacara penyucian hewan seperti kerbau, kambing, angsa, bebek dan ayam yang akan dipersembahkan pada saat upacara. Semua hewan yang akan dijadikan kurban disiapkan oleh anggota Desa Adat Manukaya Let dan disucikan dengan menyuguhkan beraneka ragam sesajen dan selanjutnya diarak mengelilingi halaman Pura Tirtha Empul sebanyak tiga kali dengan diiringi dengan Gong atau musik tradisional Bali sebagai simbol bahwa mereka akan disembelih dan dipersembahkan untuk kegiatan upacara *Pujawali*. Upacara penyucian hewan ini diikuti oleh semua masyarakat lokal yang diakhiri dengan persembahyangan bersama yang dipimpin oleh pemangku atau pendeta pura. Sebagian daging hewan ini diolah menjadi sarana sesajen yang selanjutnya dipersembahkan kepada Tuhan dan sebagian lagi dipergunakan untuk konsumsi oleh masyarakat lokal yang terlibat aktif dalam persiapan upacara *Pujawali*. Kulit dan kepala hewan-hewan tersebut selanjutnya dijadikan sesajen dan dipersembahkan untuk sang bhuta kala.

Sejumlah tarian sakral seperti rejang dewa, rejang renteng, baris tumbak, baris bedil dan topeng sidakarya serta wayang sudhamala dipersembahkan ketika upacara ini

berlangsung. Tari Rejang Dewa merupakan *tari wali* (tarian suci) yang ditarikan oleh anak-anak berumur antara 7 sampai dengan 12 tahun yang belum mengalami mensturasi. Tari ini dipersembahkan di halaman Utama Mandala bersamaan dengan pelaksanaan puncak acara *Pujawali* yang mana Pendeta pura menghaturkan sesajen yang telah dipersiapkan dan dipersembahkan oleh warga lokal. Tari Rejang Renteng merupakan tari sakral khas Desa Adat Manukaya Let ditarikan oleh remaja perempuan berumur antara 17-23 tahun. Tarian ini dipersembahkan di *Madya Mandala* (halaman tengah) Pura Tirtha Empul. Kesakralan prosesi *Pujawali* juga terasa dengan persembahan tari Baris Canang Sari, Baris Tumbak dan Baris Bedil yang dipersembahkan di halaman tersuci pura (Gambar 3.9). Tari-tarian ini secara khusus dipersembahkan dalam rangkaian *Pujawali* di Pura Tirtha Empul.

### Gambar 3.9

Tari Sakral Baris Canang Sari pada saat Pujawali di Pura Tirtha Empul



Sumber: Penelitian Lapangan 2017

Pada malam harinya sekitar pukul 19:00 WITA dilaksanakan ritual pembersihan benda-benda pusaka oleh para pendeta pura dan disaksikan oleh ketua adat dan seluruh masyarakat Desa Adat Manukaya Let. Satu persatu benda pusaka pura dibersihkan dengan sarana air, bunga dan serbuk kayu cendana. Proses ritual pembersihan berlangsung sekitar dua jam dan diakhiri dengan persembahyangan bersama dan pembagian serbuk cendana bekas digunakan untuk pembersihan benda-benda sakral pura tersebut yang dipercayai oleh masyarakat lokal memiliki kekuatan magis untuk mengobati berbagai macam penyakit.

### 3.3.2 Puncak Ritual Pujawali

Bulan purnama kelima merupakan puncak acara Pujawali di Pura Tirtha Empul. Pada pagi harinya, satu per satu warga Desa Adat Manukaya Let berdatangan menjinjing berbagai jenis sesajen dari rumahnya dengan beraneka ragam ukuran dan hiasan. Secara khusus mereka membuat sesajen tersebut untuk dipersembahkan kepada Dewa Indra yang merupakan manifestasi Tuhan yang berstana di Pura Tirtha Empul pada hari spesial ini.

*Pujawali* diawali dengan ritual penyucian seluruh areal pura dan seluruh *palinggih-palinggih* atau bangunan suci yang berada di Pura Tirtha Empul yang dilakukan oleh para pendeta pura dengan memercikkan air suci secara simbolis ke seluruh bangunan suci tersebut. Ritual ini diadakan di halaman pura yang paling suci dan dipimpin oleh *Pemangku lingsir* (pendeta tertua) yang dibantu oleh pendeta-pendeta yang lainnya dan dihadiri oleh seluruh anggota Desa Adat Manukaya Let. Suasana religius sangat terasa ketika alunan genta sang pendeta mulai berdenting diiringi dengan Gong



– gamelan musik Bali. Masyarakat lokal yang terdiri atas orang tua, remaja dan anak-anak dengan semangat duduk di

halaman pura sambil menunggu para pendeta menghaturkan sesajen dan menyucikan bangunan-bangunan suci pura untuk selanjutnya menyaksikan dan mengikuti acara puncak *Pujawali*.

Dalam konteks budaya, di sinilah terjadinya “proses pembelajaran” yang mana generasi muda mempelajari bagaimana pelaksanaan rangkaian ritual besar tersebut daripada orangtua mereka yang memperagakan secara langsung sehingga bisa melanjutkan kegiatan ritual tersebut di masa yang akan datang dengan bentuk yang sesuai dengan jamannya. Dengan kata lain, pada ritual *Pujawali* terjadi transfer pengetahuan dan pengalaman antar generasi yang selanjutnya pelaksanaan ritual tersebut akan dilaksanakan oleh generasi yang akan datang secara “dinamis” sesuai dengan ruang dan waktu tanpa mengurangi nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Pujawali* (Subadra 2015, Koentjoroningrat 1996).

Setelah itu, dilanjutkan dengan upacara penyucian kue raksasa yang akan diarak oleh anggota Desa Adat Manukaya Let mengelilingi Pura Tirtha Empul dan juga ke pura yang terletak di Istana Presiden, Tampaksiring. Setelah upacara penyucian ini selesai, selanjutnya para masyarakat lokal bersiap-siap untuk melakukan parade dengan membawa *pratima* – pusaka suci pura yang dipercayai sebagai simbol pemujaan dewa-dewi yang berstana di Pura Tirtha Empul; dan turut juga dibawa beraneka ragam sesajen yang akan dipersembahkan di Pura yang terletak di Istana Presiden. Parade juga diikuti dengan para penari tarian sakral seperti baris, rejang dewa, rejang renteng dan diiringi dengan Gong yang dimainkan oleh beberapa grup Gamelan yang berasal dari beberapa desa lain di sekitar Kecamatan Tampaksiring yang secara sukarela atau tanpa dibayar mempersembahkan

pertunjukan musiknya untuk kegiatan *Pujawali* di Pura Tirtha Empul atau di Bali sering disebut dengan “*ngayah*”.

Parade ritual ini dimulai dari halaman *Utama Mandala* Pura, kemudian keluar ke *Madya Mandala* dan *Nista Mandala*, lalu menuju ke perbukitan arah Istana Presiden Tampak Siring melalui pintu belakang istana yang dibuka secara khusus untuk kepentingan ritual keagamaan ini di bawah pengawasan Pasukan Pengamanan Presiden (PASPAMPRES). Barisan panjang masyarakat Desa Adat Manukaya Let dengan berpakaian tradisional adat Bali yang mengikuti kegiatan ini tampak sangat indah dan religius karena barisan tertata secara rapi dimulai dari rombongan pembawa pratima, pembawa sesajen, para penari tarian sakral, pembawa bendera, grup Gamelan dan terakhir rombongan masyarakat lokal secara berturut-turut dari depan ke belakang.

Begitu sampai di Pura Istana Presiden Tampak Siring, ritual persembahan sesajen untuk Tuhan yang berstana di pura tersebut langsung dimulai dan dipimpin langsung oleh Pemangku dari Pura Tirtha Empul. Ritual ini bertujuan untuk memberikan permakluman bahwa di Pura Tirtha Empul yang secara lokasi berada jauh di bawah lembah bukit sedang mengadakan *Pujawali*. Ritual yang sudah dilaksanakan secara turun temurun ini mengindikasikan bahwa kedekatan antara masyarakat lokal Desa Adat Manukaya Let dengan pihak istana telah terjalin sejak dahulu sampai sekarang.

Setelah ritual di Pura Istana Presiden selesai, seluruh peserta parade kembali ke Pura Tirtha Empul dan selanjutnya mengelilingi dua halaman pura: *Madya Mandala* dan *Utama Mandala* sebagai simbol penyucian lingkungan pura. Semua benda-benda suci ditempatkan kembali pada tempatnya dan semua peserta parade beristirahat sejenak untuk makan siang sambal menunggu acara berikutnya.

Gambar 3.10  
Pendeta Pura Memimpin Ritual Pujawali di Pura Tirtha Empul



Sumber: Penelitian Lapangan 2017

Puncak acara ritual *Pujawali* dipimpin oleh pendeta Pura Tirtha Empul. Hal yang unik dalam pelaksanaan *Pujawali* di Pura Tirtha Empul adalah pemimpin ritualnya yang mana pendetanya yang memimpin ritual tersebut selalu pendeta lokal dari Desa Adat Manukaya Let dan tanpa menggunakan *Sulinggih* atau pendeta dari kaum brahmana (Gambar 3.10). Tradisi penggunaan pendeta pura sebagai pemimpin tertinggi dalam upacara *Pujawali* sudah diterapkan dari generasi ke generasi; dan penggunaan pendeta pura dalam acara terbesar ini sudah menjadi kesepakatan seluruh anggota Desa Adat Manukaya Let yang sampai sekarang masih tetap dijalankan.

Iniilah yang membedakan antara Pura Tirtha Empul dengan pura-pura umum lainnya di Bali yang biasanya

dalam acara besar tahunannya selalu menggunakan pendeta dari kalangan brahmana. Dengan kata lain, tradisi ini dapat

dijadikan sebagai tanda bahwa kegiatan ritual *Pujawali* dengan menggunakan pendeta non brahmana sudah diselenggarakan di Pura Tirtha Empul sejak berdirinya pura tersebut dan sebelum diperkenalkan sistem kasta (brahmana, ksatria, waisya dan sudra) di Bali yang dengan sengaja dibuat oleh penjajah Belanda untuk memecah belah kekuatan masyarakat Bali untuk memudahkan agresi atau penjajahannya di Pulau Dewata. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada domonasi dari pendeta berlatar belakang kasta brahmana yang memimpin ritual di pura ini (Hauser-Schäublin 2004).

### 3.3.3 Paska Pujawali

Masyarakat lokal Desa Adat Manukaya Let dan umat Hindu lainnya di Bali percaya bahwa Tuhan dan manifestasinya sebagai dewa dan dewi yang dipuja di Pura Tirtha Empul hadir menerima persembahan yang diberikan oleh umatnya dan memberikan anugerah kepada semua umatnya yang datang dan bersembahyang atau persujud di hadapannya pada saat *Pujawali* berlangsung. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian 3.1 bahwa Pura Tirtha Empul adalah pura umum, sehingga pengelola pura memberikan juga kesempatan kepada umat Hindu di seluruh Bali untuk bersembahyang pada acara ritual tahunan ini dengan memperpanjang waktu *Pujawali* yang sering disebut dengan "*Nyejer*" yaitu kurun waktu tertentu dimana Tuhan dan manifestasinya dipercayai masih berada atau berstana di pura yang biasanya berlangsung selama lima hari setelah acara puncak.

Pada masa *Nyejer* inilah umat Hindu dari seluruh pelosok Pulau Bali berdatangan ke Pura Tirtha Empul silih berganti mulai dari pagi sampai malam untuk berdoa dan memanjatkan puji syukur dan terima kasih atas segala berkah, kesehatan,

kesejasteraan, kedamaian yang telah dianugerahkan kepada mereka. Beberapa umat Hindu langsung menuju



halaman *Utama Mandala* untuk menghaturkan sesajen dan bersembahyang. Namun, ada juga yang terlebih dahulu melaksanakan ritual pembersihan diri di kompleks pancuran suci yang letaknya pada halaman *Madya Mandala* pura, lalu dilanjutkan dengan persembahyangan pada halaman tersuci pura. Persembahyangan ini juga dirangkaikan dengan permohonan *tirtha* (air suci) untuk dibawa pulang oleh umat Hindu yang biasanya digunakan untuk kepentingan persembahyangan sehari-hari di rumah atau kantornya masing-masing. Perasaan terhubung (*connectedness*) dengan Tuhan yang berstana di Pura Tirtha Empul tetap ada walaupun mereka telah meninggalkan areal pura dan selalu diberkati dimanapun berada.

Kedatangan umat Hindu yang berasal dari berbagai daerah di Bali dan memiliki latar belakang keluarga atau keturunan, profesi, pendidikan dan status sosial lain yang berbeda ini memperkuat argumentasi bahwa Pura Tirtha Empul adalah pura umum yang dikunjungi oleh seluruh umat Hindu di Bali; dan fakta ini juga dapat dijadikan sebagai bukti nyata bahwa sebenarnya semua manusia sama di hadapan Tuhan (*equity before the god*) dan tidak dibedakan karena keturunan dan status sosialnya. Sayangnya, sekarang ini masih ada beberapa kalangan masyarakat di Bali yang merasa dan mengaku dirinya memiliki status sosial yang lebih tinggi yang “diwariskan” (*inherited*) dari dan berdasarkan keturunannya tanpa melalui proses pembelajaran (seperti pada sistem kasta); dan ada juga status sosial yang memang diperoleh melalui proses “pembelajaran” (*learning*), contohnya sistem *catur warna* yang mana status sosial dibedakan berdasarkan jenis pekerjaan yang digeluti atau profesi yang dimiliki. Walaupun demikian, Subadra (2015) telah mencatat bahwa sekarang ini keduanya baik sistem kasta maupun sistem

warna sama-sama ada (*coexist*) dan diterapkan di kalangan masyarakat di Bali.

Rangkaian ritual Pujawali ditutup dengan acara *Panyineban* (penutupan ritual) yang secara simbolis bertujuan untuk mengembalikan Tuhan dan manifestasinya yaitu para dewa ke *Swah Loka* (alam suciNYA) setelah mereka dimohon hadir di tempat-tempat pemujaan di seputaran Pura Tirtha Empul untuk memberkati umatNya selama acara *Pujawali* berlangsung. Acara *Panyineban* ini dipimpin oleh Pendeta pura dan dihadiri oleh semua warga Desa Adat Manukaya Let, Kecamatan Tampak Siring, Gianyar sebagai *pangempon* (pemelihara) pura. Pagi hari sekitar pukul 06:00 WITA warga dengan menggunakan pakaian *adat madya* (adat Bali sederhana) mulai berdatangan membawa beraneka ragam sesajen ke Pura Tirtha Empul yang akan dipersembahkan pada upacara ritual penutupan ini. Sesajen yang dibawa oleh warga yang sebagian besar perempuan tersebut diletakkan dengan rapi di *palinggih-palinggih* (tempat-tempat pemujaan) yang terletak di kawasan *Utama Mandala* sehingga bagian tersuci pura ini tampak sangat indah dan bernuansa religius dan sacral (Observasi 2017). Setelah itu mereka kembali lagi ke rumah masing-masing untuk bersiap-siap melakukan persembahyangan bersama.

Sekitar pukul 08:00 WITA semua warga dengan menggunakan pakaian persembahyangan adat Bali sudah berkumpul di Pura Tirtha Empul dan siap untuk mengikuti upacara penutupan ini. Alunan Tabuh Gong atau Gamelan Bali terus bersuara menyambut kedatangan semua warga yang datang akan mengikuti acara penutupan ritual tahunan ini sambil menunggu semua sesajen siap ditempatkan sesuai dengan peruntukannya dan semua pendeta pura dan pejabat desa adat hadir. Kemudian, para pendeta pura mulai mengumandangkan mantra-mantra suci diiringi dengan alunan suara genta atau bajra yang semakin menciptakan suasana menjadi lebih hening. Setelah itu, ritual pembersihan

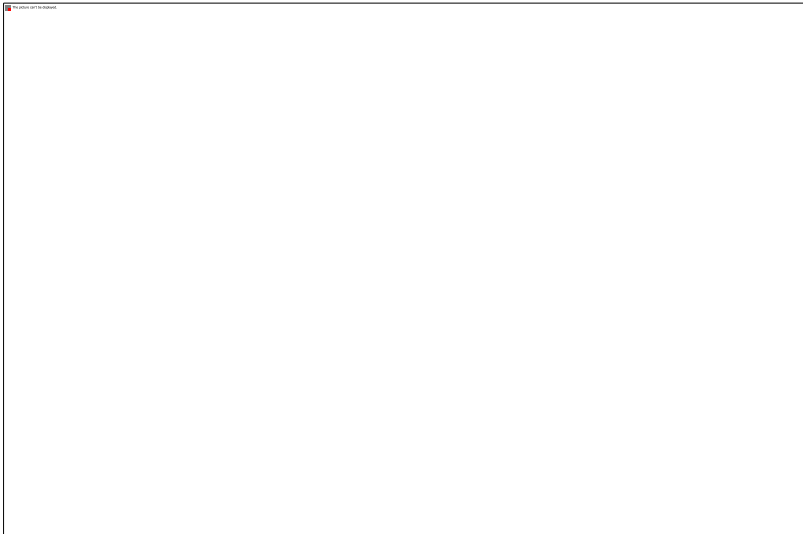
tempat-tempat pemujaan di seluruh kawasan pura kembali dilakukan oleh para pendeta pura dengan mempercikkan

tirtha (air suci) yang telah dimohonkan dengan persembahan beraneka ragam sesajen yang dilakukan oleh pendeta di kompleks Pancaka Tirtha yang terletak di bagian *Madya Madala* pura.

Sejumlah tarian sakral seperti tari rejang dan tari baris juga dipersembahkan pada halaman *Utama Mandala* pura bersamaan dengan pelaksanaan upacara penutupan ini. Selain itu, ritual *Tabuh Rah* – persembahan darah ayam segar yang langsung diambil dari pertarungan dua ayam jantan juga dipersembahkan pada halaman *Madya Mandala* (bagian tengah) pura (Gambar 3.11).

Gambar 3.11

Tabuh Rah dalam Rangkaian Pujawali di Pura Tirtha Empul



Sumber: Penelitian Lapangan 2017

Pertarungan ayam hanya berlangsung tiga kali saja dan tidak ada taruhan uang dalam pelaksanaannya sehingga adu ayam ini murni untuk kepentingan ritual serta berbeda dengan *Tajen*

(sabung ayam) yang berisi dan kental dengan perjudian. Darah ayam ini dipersembahkan untuk para *bhuta kala* (roh-roh jahat)

dengan tujuan untuk menyeimbangkan alam semesta, yang mana umat Hindu di Bali melakukan persembahan tidak hanya kepada Tuhan sebagai sang pencipta, namun juga memberikan persembahan kepada para *bhuta kala* yang mungkin bisa mengganggu kegiatan ritual yang sedang berlangsung.

Upacara penutupan *Pujawali* di Pura Tirtha Empul diakhiri dengan persembahyangan bersama warga Desa Adat Manukaya Let yang dipimpin oleh pendeta pura. Setelah persembahyangan, semua warga mendapatkan percikan *tirtha* (air suci) dan *bija* (beras suci) sebagai simbol dari anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada umatnya atas persembahan dan pemujaan yang dilakukan secara tulus dan ikhlas.

### **3.4 Tepasana dan Melebur sebagai Identitas Budaya di Pura Tirtha Empul**

Secara umum ada dua komponen budaya yang dijadikan sebagai identitas budaya di Pura Tirtha Empul yaitu sejarah dan ritual keagamaan (Ardika 2003). Identitas budaya yang berkaitan dengan sejarah berupa bangunan suci Tepasana yang digunakan sebagai tempat pemujaan Bhatara Indra yang merupakan manifestasi Tuhan sebagai penguasa air. Ritual keagamaan berupa kegiatan *malebur* yaitu pembersihan diri secara fisik dan spiritual dan persembahyangan yang dilakukan oleh umat Hindu di kawasan Pura Tirtha Empul (Gambar 3). Kedua komponen budaya tersebut memiliki keunikan tersendiri dari segi bentuk, fungsi dan maknanya yang berbeda dengan budaya dan tradisi lain di kalangan Umat Hindu di Bali.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian 3.2, Tepasana merupakan tempat pemujaan utama di Pura Tirtha Empul yang dipercayai oleh masyarakat lokal dan umat Hindu di Bali sebagai tempat pemujaan Bhatara Indra – manifestasi Tuhan

yang memiliki kuasa bidang air (Gambar 3.12). Bangunan suci ini memiliki bentuk yang berbeda dengan bangunan-bangunan

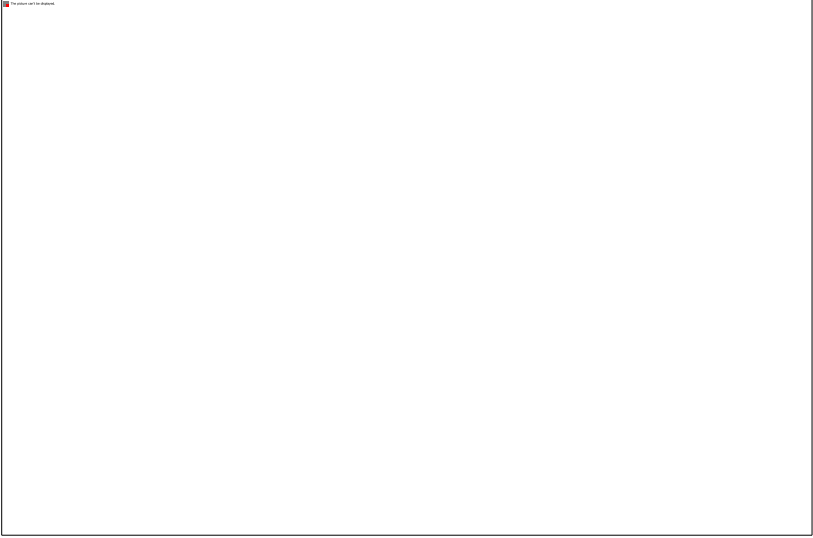


suci seperti Meru dan Padmasana yang diperkenalkan oleh pendeta penyebar agama Hindu di Bali seperti Mpu Kuturan dan Dang Hyang Nirartha, karena Tepasana ini dibangun sebelum kedatangan kedua pendeta tersebut.

Sepintas, bangunan suci ini seperti bangunan yang belum selesai karena bagian atasnya dibiarkan begitu saja dan ditumbuhi semak-semak yang hanya dibersihkan setahun sekali pada saat acara *Pujawali*. Namun, di balik itu, Tepasana ini memiliki nilai historis – penanda bahwa bangunan tersebut dibangun sebelum abad ke-11 atau masuknya pengaruh Hindu dari Pulau Jawa. Walaupun memiliki bentuk yang berbeda, Tepasana ini memiliki fungsi yang sama sebagaimana bentuk-bentuk pemujaan yang lainnya yaitu sebagai tempat pemujaan keagungan Tuhan. Masyarakat lokal dan umat Hindu di Bali melakukan persembahyangan dengan menggunakan Tepasana sebagai simbol perwujudan Tuhan untuk mendapatkan kedamaian dan ketenangan dalam hidupnya.

### Gambar 3.12

Tepasana-Tempat Pemujaan Bhatara Indra di Pura Tirtha Empul

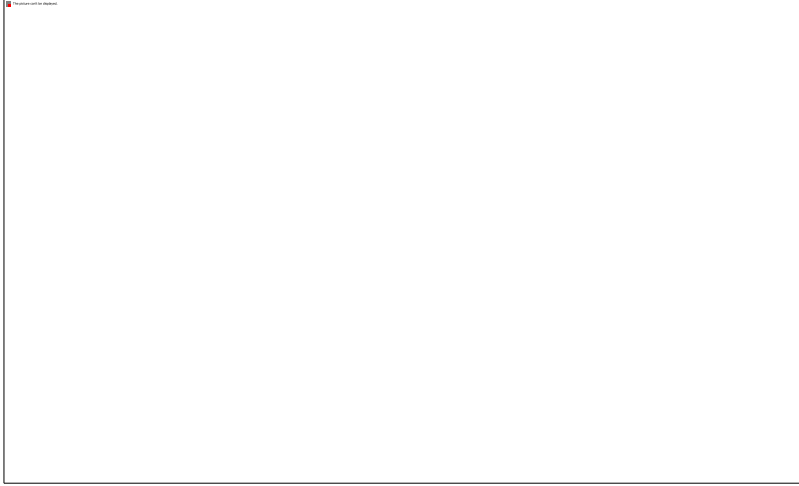


Sumber: Penelitian Lapangan 2017

Identitas budaya yang identik dengan Pura Tirtha Empul adalah prosesi religius Melebur atau lebih banyak dikenal oleh masyarakat umum dengan istilah “*Malukat*”, yaitu ritual permandian yang dilaksanakan di kompleks pancuran suci yang terletak pada halaman *Madya Mandala* pura (Gambar 3.13). Menurut Subadra (2015), ritual *Malukat* yang dilakukan di Pura Tirtha Empul bertujuan untuk membersihkan diri secara *skala* (fisik) dan *niskala* (spiritual). Proses pembersihan diri dimulai dari ritual persembahkan sesajen di kompleks pancuran yang berjumlah 13 pancuran yang dilanjutkan dengan persembahyangan untuk memohon pembersihan diri. Kemudian, melakukan permandian suci dengan membasuh kepala hingga seluruh badan dengan semua air pancuran tersebut kecuali yang berisi tanda “Tirtha Pengentas” yang khusus digunakan untuk memohon air suci untuk membersihkan jenazah sebelum dikremasi pada upacara *Ngaben* di Bali. Setelah selesai melakukan permandian suci, dilanjutkan dengan ritual persembahyangan di bagian *Utama Mandala* pura yang dipimpin oleh pendeta pura.

Gambar 3.13

*Malebur*–Ritual Permandian Suci di Pura Tirtha Empul



Sumber: Penelitian Lapangan 2017

Dalam konteks pariwisata, rangkaian ritual permandian suci dan persembahyangan yang dilakukan oleh umat Hindu inilah dijadikan sebagai atraksi wisata budaya di Pura Tirtha Empul yang dilihat (*gazed*) dan diikuti (*engaged*) oleh wisatawan untuk memperdalam pengalamannya selain dari penjelasan lisan tentang pura yang diberikan oleh pemandu wisata untuk menambah pengetahuannya. Dengan kata lain, bahwa identitas budaya dari suatu destinasi bisa dilihat, dinikmati langsung dengan hal yang serupa dengan yang dilakukan masyarakat lokal, dan dibawa pulang (*taken home*) sebagai kenangan.

*It is highly significant in the Hindu faith, as it several springs of water welling out of the ground ... On entering the Agung, larger, gate we came upon the plunge pools in which persons of faith or otherwise stand in front of the water spouts feeding the two large pools, in which certain rituals are conducted, It is very moving to see and experience these, in particular the evident belief of the devotees who move along and under each spout, after first placing offerings and making prayers at each here to admire ... the way the religious ceremonies are conducted, with chanting, bells and prayers (Jolly Robert, Trip Advisor, Oktober 2017).*

Menyaksikan secara langsung (*immediate gaze*) atraksi berbasis budaya di Pura Tirtha Empul sebagaimana diekspresikan oleh Jolly Robert menghasilkan kesan (*impression*) yang sangat mendalam bagi wisatawan karena mereka dapat melihat atraksi budaya yang asli (*authentic cultural attraction*) tanpa dikomodifikasi dan atau dirancang sebelumnya untuk dipertunjukkan kepada wisatawan (Subadra 2015; Urry dan Larsen 2011). Dalam konteks pemasaran, kunjungan yang mengesankan seperti ini dijadikan sebagai jurus jitu untuk memasarkan suatu objek wisata dengan metode pemasaran

dari mulut ke mulut (*word of mouth*) baik yang secara off-line word of mouth yaitu dengan menceritakan pengalamannya

kepada keluarga dan kerabatnya ketika kembali ke negara asalnya; atau online word of mouth melalui unggahan kesan perjalanan pada media sosial, seperti Facebook, Instagram, Twitter, Tripadvisor, Google dan lain-lain yang dapat ditanggapi atau diberikan komentar secara langsung oleh teman-teman jejaring sosialnya. Berbagi kesan tentang suatu objek wisata secara online, tidak hanya berfungsi untuk memperkenalkan tempat wisata tersebut kepada khalayak umum, tetapi juga bisa menarik minat orang yang membaca pengalaman baik tersebut untuk mengunjungi dan menikmati objek wisata tersebut. Wisatawan asing lainnya, Chelsea mengungkapkan kesan kunjungannya ke Pura Tirtha Empul:

*I went to the Tirtha Empul water temple and participated in the purification ceremony. I prayed at the temple, offering chanang at the altar. Then you start on the left, forming a line at the first spout. You pray, then bath under the spout ... In the beginning, I was asking for simple things like protection on my journey and to keep me safe while diving. As I moved under each spout, my heart began to open. I started asking for deeper things. Removing bad feelings and negativity. Asking for my heart to find love for those who have hurt me. By the end I was in joyous tears. I felt truly blessed (Chelsea Y, Trip Advisor, Oktober 2017)*

Keunikan ritual *Malebur* di Pura Tirtha Empul tidak hanya menarik wisatawan untuk melihat (*gazing*) kegiatan religi yang dilakukan oleh umat Hindu saja, namun juga membangkitkan keinginan wisatawan untuk ikut mencoba atau berpartisipasi (*engaging*) dalam kegiatan ritual tersebut. Dengan partisipasi ini, wisatawan bisa merasakan langsung kasiat dari air suci di Pura Tirtha Empul yaitu membersihkan diri secara fisik (raga) dan juga membersihkan pikiran (jiwa) sehingga setelah melakukan permandian suci tersebut tercipta rasa bersih lahir

dan batin. Hal yang lebih penting dari partisipasi wisatawan dalam kegiatan ritual tersebut adalah timbulnya kesadaran



untuk mengormati nilai-nilai budaya masyarakat lokal yang telah dijunjung tinggi dari generasi ke generasi. Sehingga, partisipasi wisatawan dalam kegiatan budaya lokal yang telah dipelajari dan diterapkan oleh generasi terkini dari generasi sebelumnya menumbuhkan *sense* (rasa) cinta terhadap budaya lokal (Katan 2012).

### **3.5 Kegiatan Wisata Pura di Pura Tirtha Empul: Pengelola dan Urutan Kegiatan**

Keunikan budaya dan keindahan arsitektur pura serta beragam ritual yang dilakukan umat Hindu di Pura Tirtha Empul yang tidak pernah berhenti dari pagi hingga malam telah menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik maupun internasional untuk mengunjungi pura ini, selain dari letaknya yang strategis berada di jalur atau rute wisata antara Ubud yang merupakan pusat atraksi budayadi Kabupaten Gianyar dan Kintamani yang merupakan tempat dimana wisatawan bisa melihat pemandangan indah Danau Batur dan Gunung Batur di wilayah Kabupaten Bangli (Subadra 2015). Hal ini sesuai dengan pendapat Richards (2005) bahwa budaya merupakan salah satu faktor penarik (*pull factor*) dan faktor pendorong (*push factor*) bagi wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi wisata

Di satu sisi, wisatawan tertarik untuk mengunjungi Pura Tirtha Empul karena objek dan aktivitas budaya yang tersedia di pura tersebut sangat menarik dan unik yang berbeda dengan kegiatan ritual di pura-pura lainnya di Bali. Di sisi lain, karena keunikan budaya tersebut wisatawan juga terdorong untuk datang dan berkunjung serta mempelajari tentang budaya masyarakat Hindu Bali yang diterapkan di Pura Tirtha Empul secara lebih mendalam agar bisa memperoleh pemahaman secara komprehensif.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian 3.1 bahwa fungsi utama Pura Tirtha Empul adalah sebagai tempat suci

atau tempat pemujaan umum bagi umat Hindu di Bali. Namun, seiring dengan tumbuh dan berkembangnya pariwisata di Bali yang diperkirakan sejak tahun 1920an, pura ini juga turut dijadikan sebagai objek atau daya tarik untuk dilihat (*object of the gaze*) bagi wisatawan atau sebagai atraksi (*attraction*) yang menarik wisatawan untuk mengunjungi pura ini yang merupakan salah satu indikator dari suatu destinasi wisata (Ariya dkk. 2017). Subadra (2015) mencatat bahwa Pura Tirtha Empul telah mulai dikunjungi oleh wisatawan sejak tahun 1974 dan ditetapkan sebagai salah satu objek dan daya tarik wisata di Kabupaten Gianyar berdasarkan Surat Keputusan Bupati Nomor 402 of 2008. Dengan penetapan ini, Pura Tirtha Empul secara resmi terbuka untuk umum dan bisa dikunjungi oleh wisatawan yang tertarik dengan atraksi wisata berbasis pura dengan tetap mematuhi setiap peraturan yang berlaku di pura ini.

Rangkaian kegiatan tour di kawasan Pura Tirtha Empul dimulai dari pembelian tiket masuk di konter yang letaknya di halaman parker mobil dimana para wisatawan turun dari mobilnya. Kemudian wisatawan berjalan menuju ke arah pura melalui pos pemeriksaan tiket dan dilanjutkan menuju konter sarung dan selendang yang letaknya sebelum gerbang masuk ke halaman *Nista Mandala*. Semua wisatawan yang masuk ke dalam Pura Tirtha Empul wajib menggunakan sarung dan selendang yang berfungsi untuk menutupi aurat dan menghormati umat Hindu yang sedang melaksanakan kegiatan ritual di pura.

Wisatawan yang sudah memakai pakaian adat Bali selanjutnya memasuki halaman *Nista Mandala* dimana mereka disambut dengan keindahan candi bentar menuju ke permandian suci dan candi kurung dengan latar belakang pemandangan Istana Presiden Tampaksiring. Pada halaman

inilah wisatawan biasanya mulai mengambil foto-foto bagian luar arsitektur pura dan foto umat Hindu yang lalu lalang

menjinjing sesajen menuju halaman pura untuk bersembahyang dan ke luar dari pura setelah melakukan persembahyangan.

Selanjutnya, wisatawan memasuki kompleks permandian suci yang termasuk dalam areal *Madya Mandala* melalui candi bentar. Pada halaman ini, wisatawan bisa melihat atau menyaksikan kegiatan ritual Hindu yang dilakukan oleh orang-orang Bali sebagai bagian dari budaya hariannya (*daily culture*) secara langsung atau dengan kepala dan matanya sendiri, seperti persembahan sesajen di meja yang letaknya di depan permandian suci, persembahyangan umat Hindu sebelum memulai ritual permandian, dan ritual mandi suci yang dilakukan pada kompleks permandian 13 pancuran yang kemudian dilanjutkan ke kompleks permandian 8 pancuran yang letaknya bersebelahan dan hanya disekat dengan tembok sekat pembatas.

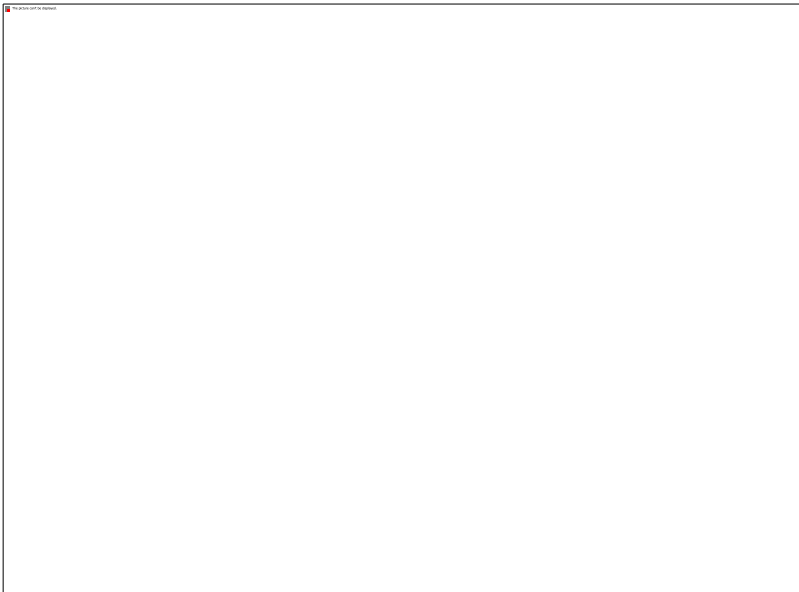
Kegiatan budaya yang unik dan langsung dilakukan oleh umat Hindu di Pura Tirtha Empul yang merupakan bagian yang tidak terpisah dari kepercayaannya kepada Tuhan dan aktivitas budayanya sehari-hari inilah yang Subadra (2015) sebut sebagai atraksi budaya asli (*authentic cultural attraction*). Artinya, bahwa aktivitas budaya berbasis Hindu yang dipertunjukkan untuk pariwisata di Pura Tirtha Empul tidak dengan sengaja dibuat oleh pengelola pura tersebut untuk kepentingan pariwisata, misalnya umat Hindu yang melakukan ritual permandian suci sebagai aktor dari atraksi wisata budaya tidak dibayar untuk melakukan permandian di sana. Kedatangan mereka juga tidak diundang oleh pengelola pura, sesajen yang dibawa dan dipersembahkan oleh umat Hindu tersebut tidak dibayar oleh pengelola pura, dan pakaian serta perhiasan yang dipakainya juga bukan pesanan dari pengelola pura untuk mengenakan kostum seperti itu; tetapi, itu semua murni atas inisiatif dan keinginan umat Hindu

untuk datang ke Pura Tirtha Empul. Umat Hindu melakukan kegiatan permandian suci dan persembahyangan yang

merupakan bagian penting dari kehidupan dan budayanya untuk menjaga keharmonisan hubungannya dengan Tuhan sebagai Sang Pencipta atau dikenal dengan "*Parahyangan*" yang merupakan salah satu bagian dari konsep Tri Hita Karana.

Gambar 3.14

Wisatawan asing mengikuti ritual *Melebur* di Pura Tirtha Empul



Sumber: Penelitian Lapangan 2017

Atraksi budaya di Pura Tirtha Empul ini berbeda dengan pertunjukan budaya khususnya tari Barong dan Keris di Batubulan (Gianyar) atau Kesiman (Denpasar) yang dengan sengaja dirancang dan dipersembahkan untuk kepentingan pariwisata. Artinya, bahwa pertunjukan kesenian mereka bukan merupakan budaya harian yang tidak bisa terpisah dengan kehidupannya, namun para penarinya melakukan

kegiatan tersebut sesuai dengan “pesanan” pihak pengelola dan mereka “dibayar” atas pertunjukkan yang dilakukan



pada kurun waktu tertentu, biasanya dikemas antara 45-60 menit. Di luar dari waktu tersebut wisatawan tidak bisa lagi menikmati pertunjukan budaya tersebut karena para penarinya sudah pulang untuk melaksanakan profesinya sehari-hari dan panggungnya juga tertutup. Atraksi budaya yang dipertunjukkan kepada wisatawan seperti inilah yang MacCannell (2008) sebut sebagai *staged attraction*.

Terlebih lagi, wisatawan tidak hanya bisa menyaksikan ritual permandian suci yang dilakukan oleh umat Hindu, namun mereka juga bisa turut serta atau mengikuti ritual tersebut secara langsung dengan tetap mengikuti peraturan pura yang berlaku yaitu menggunakan sarung dan selendang pada saat mandi serta mengikuti antrian sebagaimana dilakukan oleh masyarakat lokal sesuai dengan waktu kedatangannya (Gambar 3.14 dan 3.15).

Gambar 3.15  
Peraturan Ritual *Melebur* di Pura Tirtha Empul



Sumber: Penelitian Lapangan 2017

Wisatawan yang pernah mengikuti kegiatan ritual di Pura Tirtha Empul mengungkapkan pengalamannya pada Google Review:

*“This was a special experience and I’m very happy that I was able to participate while I was in Bali. Beautiful temple and the Balinese people were very gracious to our group”* (Patrick Farrell, Google Review 2017)

*“A spiritual experience here for me. I thanked my spirit guide for everything in my life and for the opportunity to help others. I felt so connected afterwards”* (Rich Nicol, Google Review 2017)

Pengalaman mengikuti kegiatan budaya lokal di suatu destinasi akan menjadi kenangan wisata yang mengesankan dan tidak terlupakan dalam hidup wisatawan. Fakta ini memperluas cakupan pemikiran Richards (2005) yang mana wisatawan berkunjung ke suatu destinasi untuk mengamati dan mempelajari budaya lokal; namun lebih luas lagi, wisatawan memiliki kedekatan dengan masyarakat dan mengikuti kegiatan budaya (*cultural engagement*) yang dilakukan oleh masyarakat setempat (Subadra 2015).

Daya tarik wisata yang bisa dinikmati oleh wisatawan pada bagian *Madya Mandala* adalah arca peninggalan sejarah *lingga-yoni* dan pusat sumber mata air. Sesaat setelah melewati aling-aling (tembok yang terbentang di depan pintu masuk), wisatawan bisa melihat artefak kuno *lingga-yoni* ini. Kedua peninggalan ini sering dipakai oleh Pramuwisata dalam menjelaskan konsep *rwa bineda* (dua hal yang berbeda) yang dipercayai oleh masyarakat Bali sebagai simbol keseimbangan alam semesta, misalnya tentang keberadaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan baik dan buruk karakteristik seseorang yang keduanya selalu ada secara bersamaan di suatu

komunitas. Selain itu, dua rusa yang terletak di atas *lingga-yoni* juga dijadikan sebagai simbol kendaraan salah satu

manifestasi Tuhan yaitu Bhatara Siwa. Ini untuk memberikan visualisasi agar manusia lebih paham bahwa Tuhan bisa bergerak dan bahkan ada di mana-mana.

Pada sumber mata air yang lebih dikenal sebagai Telaga Tirtha Suci yang mengalir keempat kompleks pancuran di hilirnya, wisatawan dapat mempelajari tentang pentingnya air dalam kehidupan manusia. Air jernih yang selalu muncul ke permukaan bumi dan bersumber dari Pura Tirtha Empul digunakan oleh masyarakat Bali untuk berbagai kepentingan. Fungsi utama air suci di pura ini adalah sebagai air suci atau yang lazim disebut dengan "Tirtha" yang digunakan sebagai salah satu sarana persembahyangan bagi umat Hindu dan berfungsi untuk menyucikan jiwa dan raga manusia sebelum dan sesudah melakukan persembahyangan. Air suci yang tidak pernah berhenti mengepul dari bumi inilah yang dijadikan dasar penamaan pura ini, yang mana Tirtha berarti "air suci", dan empul berarti "mengepul". Pura Tirtha Empul berarti pura dimana terdapat air suci yang selalu ke luar dari permukaan bumi.

Fungsi lain dari air yang bersumber dari halaman *Madya Mandala* Pura Tirtha Empul adalah sebagai sumber mata air dari Sungai Pakerisan yang mengalir persawahan di sepanjang sungai tersebut khususnya di wilayah Kecamatan Tampaksiring yang dibagi secara adil dengan sistem irigasi tradisional khas Bali bernama subak. Dalam konteks ini wisatawan diberikan penjelasan dan pemahaman tentang peran penting air dalam kehidupan dan kemakmuran masyarakat Bali khususnya bagi mereka yang bergelut dalam bidang pertanian; sehingga semakin memperjelas bagaimana keterkaitan kepercayaan masyarakat Bali tentang manifestasi Tuhan "Bhatari Sri" sebagai dewi kemakmuran yang divisualisasikan dengan suburnya tanaman padi di

kawasan persawahan yang merupakan sumber utama pangan masyarakat local dengan “Bhatara Indra” sebagai dewa air

yang dipuja di Pura Tirtha Empul yang mengalir di sawah dan menyuburkan tanaman padinya.

Hal terpenting dari interpretasi sumber mata air ini adalah tentang sejarah Pura Tirtha Empul, yang sekarang ini dijadikan cerita rakyat dan masih dipercayai oleh masyarakat setempat. Dikisahkan pada jaman kerajaan Maya Denawa terjadi bencana kemanusiaan sakit masal atau yang di Bali dikenal dengan *gerubug*, kemudian datanglah Bhatara Indra dan menancapkan keris saktinya ke tanah pada halaman pura ini dan kemudian ke luar air dari permukaan tanah dan selanjutnya dipercikkan kepada semua masyarakat yang sedang sakit dan akhirnya mereka bisa sembuh kembali dan beraktivitas seperti biasanya sampai dengan generasi sekarang tanpa mara bahaya. Berdasarkan cerita inilah masyarakat lokal Desa Adat Manukaya Let sangat taat dalam berbakti dan mengabdikan dirinya kepada Bhatara Indra yang merupakan manifestasi Tuhan yang berstana di Pura Tirtha Empul.

Pada waktu tertentu, wisatawan bisa menyaksikan beberapa kegiatan ritual seperti: permohonan Tirtha suci, penyucian *pratima* (benda-benda sakral) dan *meajar-ajar* (ritual permakluman atas pelaksanaan kegiatan ritual besar yang sedang dilaksanakan di pura masing-masing) pada halaman *Madya Mandala* yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat atau desa adat yang berasal dari daerah lain di Pulau Bali. Kegiatan ini biasanya diiringi dengan Gamelan Bali, sehingga wisatawan bisa melihat parade atau iring-iringan umat Hindu dengan menggunakan pakaian khas Bali membawa sesajen, benda-benda sakral yang turut serta dalam ritual tersebut; dan juga persembahyangan bersama yang dilaksanakan pada halaman *Madya Mandala* yang dipimpin oleh pendeta yang berasal dari daerahnya masing-masing.

Selain itu, ada keunikan lain yang dapat dijelaskan kepada wisatawan tentang pelaksanaan kegiatan ritual khususnya yang dipimpin oleh pendeta dari kalangan



Brahmana pada halaman *Madya Mandala* Pura Tirtha Empul yang tidak ditemukan di pura lainnya di Bali. Pendeta Hindu yang berlatar belakang keluarga Brahmana yang di Bali disebut dengan "Ida Pedanda" tidak pernah memimpin ritual keagamaan dan persembahyangan di *Utama Mandala* dan oleh karenanya mereka hanya memimpin persembahyangan yang dilaksanakan di halaman *Madya Mandala* saja. Menurut *Pemangku* (pendeta pura) yang sudah lama mengabdikan dirinya untuk melayani umat yang datang ke Pura Tirtha Empul, tidak adanya pendeta dari kalangan brahmana yang memimpin persembahyangan di *Utama Mandala* pura karena ketaatannya pada silsilah pura yang mana keberadaan Pura Tirtha Empul jauh lebih lama dibandingkan dengan mulai munculnya Pendeta dari kalangan kasta brahmana. Ini juga yang menjadi alasan yang tepat tentang tidak digunakannya sulinggih untuk memimpin ritualnya dalam upacara besar tahunan Pujawali (Subadra 2015).

Setelah menikmati dan mempelajari beberapa peninggalan bersejarah di halaman *Madya Mandala*, wisatawan selanjutnya menuju *Utama Mandala* yang merupakan halaman pura yang paling disucikan untuk melihat tempat pemujaan utama di Pura Tirtha Empul yang bernama Tepasana dimana umat Hindu mempersembahkan sesajennya pada saat melakukan persembahyangan di halaman ini. Secara fisik, Tepasana memiliki karakteristik yang berbeda dengan tempat-tempat pemujaan lainnya yang ada di pura-pura di Bali. Ini terlihat jelas dari struktur bangunannya yang tampak seperti bangunan belum selesai dimana di atasnya biasanya tumbuh rumput alang-alang; namun, inilah yang menjadi ciri khas *palinggih* (bangunan suci) utama dan dijadikan sebagai identitas Pura Tirtha Empul dan dikeramatkan sampai detik ini. Seorang

wisatawan yang pernah berkunjung ke Pura Tirtha Empul mengekspresikan kesannya melalui Google Review:

*“It was a different temple from all other I’ve been in Bali. Locals go there to purify and pray for their gods. Nice way to know more about their culture”* (Giulia Sampogna, Google Review2017)

Tidak seorangpun dari anggota masyarakat lokal Desa Adat Manukaya Let yang merupakan generasi terkini yang mengelola Pura Tirtha Empul bisa menjelaskan kenapa bangunan suci Tepasana seperti itu bentuknya. Mereka hanya meneruskan apa yang telah diajarkan dan dilakukan oleh generasi sebelumnya secara turun temurun; dan mereka hanya percaya bahwa manifestasi Tuhan yang berstanda di tempat pemujaan itu adalah Bhatara Indra. Rumput-rumput yang tumbuh subur pada bagian atas Tepasana hanya dibersihkan satu tahun sekali pada saat proses kegiatan *Pujawali* berlangsung dengan disertakan ritual permakluman kepada manifestasi Tuhan yang berstana di sana agar tidak merasa terganggu dan potongnya tidak terkena mara bahaya. Kegiatan pembersihan ini dilakukan langsung oleh anggota Desa Adat Manukaya Let bersamaan dengan pembersihan lingkungan pura untuk persiapan ritual tahunan.

Selanjutnya, pada halaman *Utama Mandala* wisatawan juga bisa mempelajari tentang makna prosesi ritual dan persembahyangan yang dilakukan oleh umat Hindu di Pura Tirtha Empul. Wisatawan biasanya diberikan penjelasan tentang *banten* (sesajen) yang dipersembahkan di hadapan Tepasana, yang mana umat Hindu mempersembahkan sesajen yang umumnya berisi buah, kue, daging ayam atau telur, bunga, air dan api (dupa) sebagai simbol ucapan terima kasih atas berkah dan anugerah yang telah diberikan kepadanya. Setelah dipersembahkan, sesajen tersebut selanjutnya diambil kembali dan dinikmati oleh pembawanya di Wantilan yang

terletak pada halaman *Nista Mandala* atau langsung dibawa pulang ke rumah masing-masing dan mereka percaya bahwa

semua isi sesajen tersebut telah diberkati oleh Tuhan dan akan memberikan kekuatan dalam hidupnya.

Wisatawan juga akan mendapatkan penjelasan tentang rangkaian atau urutan persembahyangan yang disebut dengan *panca sembah* (lima persembahan kepada Tuhan) mencakup: persembahan kepada: (1) Tuhan yang memiliki karakteristik yang tidak berwujud guna mengosongkan pikiran dan selanjutnya memfokuskan pikiran kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) persembahan kepada Tuhan penguasa matahari yang memberikan penerangan dan energi dalam kehidupan di bumi ini, (3) persembahan kepada Bhatara Indra

- perwujudan Tuhan yang berstana di Pura Tirtha Empul, (4) persembahan kepada semua dewa-dewi untuk memohon anugerah, keselamatan, kesehatan dan kemakmuran, serta (5) persembahan kepada Tuhan sebagai ucapan terima kasih dan memohon kedamaian hati, di dunia dan akherat. Penjelasan ini dapat memberikan pemahaman tentang budaya Bali dan kedinamisannya yang diimplementasikan langsung oleh umat Hindu di pura dan sekaligus menjawab tanda tanya wisatawan kenapa kehidupan masyarakat lokal Bali sangat kental dengan kegiatan ritual keagamaan dan budaya.

Persembahyangan *panca sembah* diakhiri dengan pembagian *Tirtha* (air suci) yang dipercikan kepada semua umat yang telah melakukan persembahyangan guna menyucikan pikiran, perkataan dan perbuatan manusia; dan pembagian *bija* (beras suci) sebagai simbol dari kekuatan yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada umatnya. Dalam konteks kegiatan wisata pura, ritual persembahyangan *panca sembah* dan pendistribusian air suci dan beras suci dijadikan sebagai objek yang menarik untuk didokumentasikan dalam bentuk foto dan video yang bisa dibawa pulang ke negara

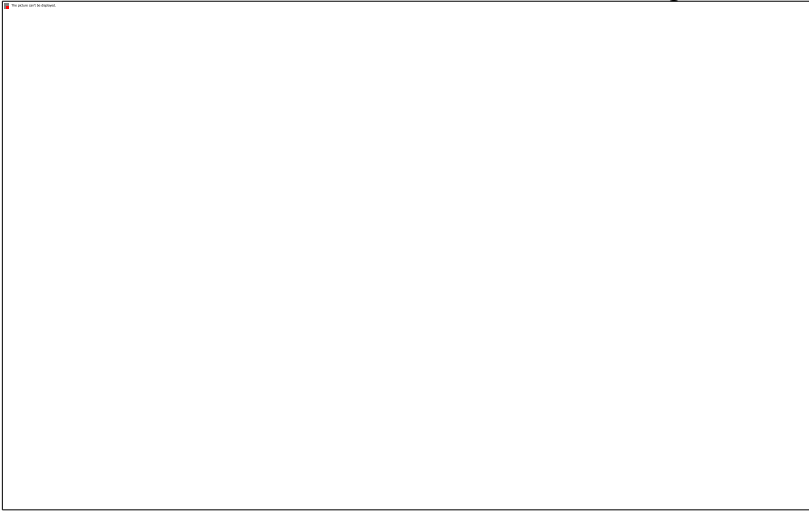
asalnya sebagai kenangan perjalanan wisatanya selain dari kesempatan untuk menyaksikan kegiatan-kegiatan ritual yang

asli (*authentic*) yang ditampilkan secara alami dan langsung tanpa rekayasa.

Terlebih lagi ketika berlangsungnya ritual tahunan *Pujawali*, wisawatan bisa menyaksikan beberapa pertunjukan tarian asli dan sakral seperti: tari baris, tari rejang dewa, tari rejang renteng dan tari topeng sidakarya pada halaman *Utama Mandala*. Namun, pertunjukan autentik ini belum banyak diketahui oleh wisatawan dan calon wisatawan karena belum ada operator wisata yang membuat agenda kegiatan budaya tahunan dimana wisatawan bisa menyaksikan atraksi-atraksi budaya Bali yang asli dan dipersembahkan secara alami di pura Hindu di Bali. Ini akan memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk mempelajari tentang budaya Bali secara lebih mendalam yang sangat kental dan saling berkaitan antara seni, agama dan adat istiadat.

Keunikan budaya Bali yang dipraktikkan secara langsung oleh umat Hindu di Pura Tirtha Empul tidak hanya memikat wisatawan asing dari kalangan biasa, namun juga wisatawan kelas elit seperti mantan Presiden Amerika Serikat Barack Hussein Obama. Setelah habis masa kepemimpinannya selama delapan (8) tahun sampai dengan Bulan Januari 2017, pada tanggal 23 Juni 2017 Presiden Amerika yang ke-44 ini berkunjung dan menikmati keindahan arsitektur pura dan aktivitas budaya Bali yang sangat kental dengan suasana religi dalam rangkaian liburannya di Pulau Dewata selama sepekan. Kunjungan wisata ini bisa membantu mempromosikan Pura Tirtha Empul sebagai *purification temple* (pura untuk penyucian diri) yang dijadikan sebagai identitas pura tersebut secara lebih luas ke seluruh dunia karena kegiatan wisatanya diliput dan diberitakan oleh berbagai media masa dalam dan luar negeri.

Gambar 3.16  
Barack Obama berwisata ke Pura Tirtha Empul



Sumber: [https://statik.tempo.co/data/2017/06/27/id\\_619098/619098\\_620.jpg](https://statik.tempo.co/data/2017/06/27/id_619098/619098_620.jpg)

Setelah menikmati atraksi wisata budaya berbasis Hindu pada halaman *Utama Mandala*, wisatawan meninggalkan halaman tersuci menuju halaman *Madya Mandala* dan selanjutnya ke luar ke halaman *Nista Mandala* dan mengembalikan sarung dan selendang pada pos dimana mereka mengambil atau menggunakannya. Lalu, wisatawan diarahkan oleh petugas keamanan menuju ke komplek toko kerajinan seni (*art shops*) yang letaknya berdekatan sengan parkir kendaraan dengan tujuan agar para wisatawan bisa berbelanja beberapa souvenir untuk dibawa pulang sebagai kenangan atau dijadikan sebagai oleh-oleh buat keluarga, teman maupun teman kerjanya sehingga wisatawan dapat memberikan kontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal selain dari kontribusi tiket masuk ke pura. Para wisatawan disambut dengan ramah dan penuh



senyum oleh para pemilik toko kerajinan yang dimiliki oleh masyarakat lokal dan dikelola oleh Desa Adat Manukaya Let

dan mempersilahkan wisatawan untuk melihat-lihat dan atau mencoba barang dagangannya serta menawarkan berbagai keunikan dan potongan harga agar wisatawan tertarik untuk membeli produk kesenian yang ditawarkan. Setelah berjalan mengelilingi komplek toko cindramata ini, wisatawan akhirnya sampai pada halaman parker dimana para sopirnya telah siap dan siaga untuk menghantar wisatawan ke rute perjalanan wisata selanjutnya.

### **3.6 Pentingnya Pramuwisata dalam Wisata Pura di Pura Tirtha Empul**

Keanekaragaman atraksi budaya berbasis Hindu yang bisa dinikmati oleh wisatawan domestic dan mancanegara di Pura Tirtha Empul memerlukan interpretasi agar wisatawan memiliki pemahaman yang mendalam (*deep understanding*) terhadap budaya Bali. Subadra (2015) berpendapat bahwa pramuwisata (*tour guide*) memiliki peran yang sangat signifikan dalam menginterpretasikan budaya-budaya lokal yang dikunjungi wisatawan karena pramuwisata mampu menceritakan tentang budaya yang dipersembahkan untuk pariwisata secara lengkap dan terperinci sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh pramuwisata; sehingga wisatawan benar-benar mengetahui dan paham tentang budaya yang sedang dinikmati dan merasa puas dengan kegiatan wisata yang diikuti.

Sudiarta dan Subadra (2017) berpendapat bahwa kompetensi yang mencakup pengetahuan, keahlian dan perilaku mutlak harus dimiliki oleh seorang yang bekerja di sektor pariwisata, termasuk pramuwisata. Seorang pemandu wisata harus memiliki *knowledge* (pengetahuan) yang luas tentang budaya masyarakat lokal yang dijadikan sebagai atraksi wisata sehingga dapat memberikan edukasi kepada

wisatawan yang sedang dipandu. Selain itu, pramuwisata juga harus memiliki *skill* (keahlian) dalam menangani wisatawan

mulai dari penjemputan di bandar udara pada saat kedatangan, selama masa tour di destinasi wisata, sampai dengan kembali ke bandar udara untuk keberangkatan. Kemampuan terakhir yang wajib dimiliki oleh pramuwisata adalah *attitude* (prilaku) yang mana pramuwisata harus mampu berperilaku sopan dan santun dengan menerapkan kode etik kepemanduan wisata dan bisa memberikan contoh atau teladan yang baik kepada wisatawan terutama pada saat berkunjung ke objek dan daya tarik wisata berbasis budaya yang memerlukan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya masyarakat lokal.

Kompetensi pramuwisata dalam memberikan interpretasi terhadap suatu objek wisata budaya mempengaruhi kualitas layanan jasa kepemanduan dan kepuasan wisatawan (Lindkk 2017). Artinya, bahwa semakin bagus kemampuan pramuwisata dalam menginterpretasikan atraksi budaya, maka semakin bagus pula kualitas pelayanan wisata yang diberikan dan semakin tinggi juga tingkat kepuasan wisatawan yang membeli dan mengikuti kegiatan wisata tersebut. Memberikan pengalaman yang berkualitas dan mengesankan dan Sebaliknya, ketidakmampuan Pramuwisata menginterpretasikan atraksi budaya yang dikunjungi dapat mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman yang memicu terjadinya konflik antara wisatawan sebagai penikmat budaya dan masyarakat lokal sebagai pelaku dan pemilik budaya (Subadra 2015).

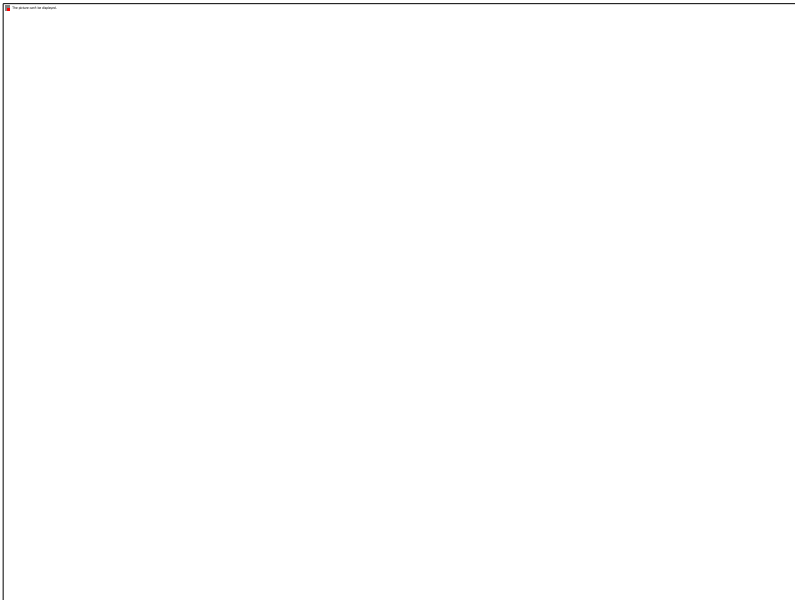
Sebagaimana disebutkan oleh Cohen (1985), secara umum pramuwisata memiliki dua peran dalam konteks pariwisata yaitu sebagai *pathfinder* (pemandu arah) dan *mentor* (pendidik). Pramuwisata bertanggung jawab memandu dan mengarahkan wisatawan pada setiap tempat yang dikunjungi selama berada di destinasi wisata, terlebih lagi untuk objek dan daya tarik wisata berbasis warisan budaya seperti Pura Tirtha Empul.

Pramuwisata memiliki tantangan tersendiri ketika memandu wisatawan menikmati keindahan dan keunikan pura ini

karena di satu sisi Pramuwisata harus memberikan layanan dan tempat terbaik untuk bisa menikmati atraksi warisan budaya dengan nyaman dan menyenangkan; tetapi, di sisi lain pramuwisata juga harus tetap menghormati aktivitas budaya Bali yang sedang berlangsung di Pura Tirtha Empul dan nilai-nilai agama dan budaya yang dijunjung tinggi oleh umat Hindu mulai dari wisatawan menginjakkan kakinya di areal pura, selama berlangsung kegiatan wisata di dalam areal pura (*nista mandala*, *madya mandala* dan *utama mandala*), sampai dengan wisatawan meninggalkan pura (Gambar 3.15).

Gambar 3.17

Pramuwisata sedang memberikan informasi tentang purakepada wisatawan sebelum memasuki areal Pura Tirtha Empul



Sumber: Penelitian Lapangan 2017

Dalam peranannya sebagai *mentor*, pramuwisata harus mampu memberikan dan menambah pengetahuan wisatawan

tentang Pura Tirtha Empul khususnya tentang sejarah dan pentingnya pura ini bagi masyarakat Hindu di Bali serta pemahaman tentang kegiatan-kegiatan ritual yang dilakukan oleh umat Hindu di Pura Tirtha Empul. Keanekaragaman atraksi budaya yang disaksikan langsung oleh wisatawan tidak akan berarti apabila pramuwisata tidak mampu memberikan interpretasi tentang budaya tersebut. Dalam konteks ini, interpretasi merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh pramuwisata untuk menjembatani wisatawan dan objek serta daya tarik wisata warisan budaya yang dilihat di Pura Tirtha Empul dengan memberikan penjelasan secara lengkap dan benar tentang objek-objek yang disaksikan dan kegiatan wisata budaya yang diikuti oleh wisatawan melalui proses atau kegiatan berwisata sambil belajar agar aktivitas wisatanya bermakna (Kiprutto dkk 2012).

Kesempatan untuk menikmati dan mempelajari budaya Bali yang berbasis agama Hindu dan kawasan suci di Pura Tirtha Empul tidak terlepas dari karakteristik budaya yang dinamis, yang mana budaya Bali terus dan tetap dilaksanakan oleh masyarakat lokal sebagai bagian yang tidak terlepas dari kehidupannya sehari-hari; dan selanjutnya seiring dengan berkembangnya pariwisata di Kabupaten Gianyar, maka Pura Tirtha Empul juga ditetapkan sebagai objek daya tarik wisata untuk mendukung dan melengkapi objek-objek wisata lainnya yang sudah ada tanpa harus menghalangi masyarakat lokal melakukan ritual keagamaan di dalam pura dan atau memusnahkan budaya lokal (Subadra, 2015). Selain itu, masyarakat Desa Adat Manukaya Let sebagai pengelola dan penanggung jawab pura juga membuka diri dan memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk masuk ke dalam pura dan menikmati atraksi budaya secara langsung dengan kompensasi membayar sejumlah uang untuk tiket masuk. Hal



ini memperkuat argumentasi bahwa budaya juga memiliki karakteristik yang *exchangeable* atau bisa ditukarkan (Subadra

2015; Koentjaraningrat 1996).

### 3.7 Internasionalisasi Pura Tirtha Empul sebagai Objek dan Daya Tarik Wisata Warisan Budaya

Keterbukaan masyarakat lokal Desa Adat Manukaya Let selaku pengelola Pura Tirtha Empul terhadap budayanya, kesiapan masyarakat dalam menerima wisatawan untuk masuk ke tempat sucinya serta kebijakan penetapan pura ini sebagai salah satu objek daya Tarik wisata di Bali telah berimplikasi pada banyaknya jumlah kunjungan wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara sebagaimana terlihat pada table 3.1.

Tabel 3.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestik dan Internasional ke Pura Tirtha Empul Tahun 2012 sampai dengan 2014

	2012	2013	2014
<b>Domestik</b>	189 535	202 043	158 266
<b>Internasional</b>	272 142	243 459	285 617
Total	461 677	445 502	443 883

Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Bali 2017

Besarnya jumlah kunjungan wisatawan asing daripada wisatawan domestik ke pura ini dalam setiap tahunnya menunjukkan bahwa Pura Tirtha Empul memiliki daya tarik yang sangat tinggi di mata wisatawan asing, yang mana mereka telah memilih dan menghabiskan beberapa waktunya di pura ini selama masa liburannya di Bali.

Internasionalisasi Pura Tirtha Empul sebagai objek dan daya tarik wisata warisan budaya dunia dapat dilihat dari latar belakang kewarganegaraan wisatawan yang mengunjungi pura ini. Subadra (2015) yang melakukan penelitian terhadap

wisatawan asing dengan kemampuan berbahasa Inggris yang mengunjungi Pura Tirtha Empul berasal dari negara Belanda

dengan jumlah persentase sebesar 21% (persentase terbesar), kemudian disusul dengan wisatawan berkewarganegaraan Prancis yang jumlahnya sebesar 15%, wisatawan Inggris yang jumlahnya 14%, dan wisatawan berasal dari Jerman sebesar 12%. Wisatawan dari negara-negara lain seperti Amerika, Australia, Selandia Baru, Denmark, Italia, Spanyol, Rusia, Singapura dan Malaysia memiliki persentase yang relatif kecil di bawah 6%. Data ini mengindikasikan bahwa Pura Tirtha Empul masih menjadi bagian terpenting dari rangkaian liburan para wisatawan yang berasal dari Eropa.

### **3.8 Keterlibatan Masyarakat Lokal dalam Kegiatan Wisata di Pura Tirtha Empul**

Masyarakat lokal Desa Adat Manukaya Let memegang peranan penting dalam perencanaan dan pengembangan wisata pusaka di Pura Tirtha Empul. Pada tahap perencanaan, mereka ikut terlibat dalam diskusi yang dipimpin oleh ketua desa adat untuk memutuskan penetapan pura ini sebagai salah satu objek dan daya tarik wisata di Kabupaten Gianyar yang konsekuensinya memungkinkan wisatawan untuk masuk ke dalam areal pura untuk menikmati keindahan arsitektur pura dan keunikan kegiatan ritual yang diadakan di pura. Kesepakatan dan komitmen ini sangat penting dan masih tetap dipegang teguh oleh semua anggota desa adat sehingga tidak ada silang pendapat di antara warga lokal sehubungan dengan penetapan pura ini sebagai objek dan daya tarik wisata dan masuknya wisatawan ke dalam pura untuk tujuan berwisata.

Pengembangan pariwisata di Pura Tirtha Empul memiliki pola pengelolaan yang unik dan berbeda dengan tempat-tempat wisata berbasis warisan budaya yang ada di Bali. Hal ini merupakan contoh nyata dari pariwisata berbasis

kerakyatan (*community-based tourism*) di Bali yang mana semua masyarakat lokal terlibat aktif dalam kegiatan operasional

wisata di pura ini. Namun, keterlibatan langsung mereka dalam pariwisata tidak dalam kapasitas mereka sebagai pekerja yang dibayar (*paid worker*) karena mereka tidak mendapatkan upah atau gaji atas pekerjaan yang dilakukan dalam operasional pariwisata. Mereka hanya bekerja dalam kapasitasnya sebagai pemelihara (*pengempon*) pura yang mana mereka bekerja atas dasar persembahan yang tulus atau sumbangan tenaga tidak berbayar (*ngayah*) yang merupakan bagian dari kewajiban sebagai warga Desa Adat Manukaya Let yang memiliki kewenangan untuk memelihara Pura Tirtha Empul. Dengan kata lain, mereka bekerja layaknya di perusahaan atau hotel dan industri pariwisata lainnya dan mengikuti pembagian jam dan tempat kerja yang diatur dan dibagikan oleh ketua adat sebagai pimpinan operasional wisata pura ini, tetapi mereka tidak mendapatkan imbalan uang atas pekerjaan yang telah dilakukan. Inilah yang membedakan keterlibatan masyarakat dan pola kerja di Objek dan Daya Tarik Wisata Pura Tirtha Empul dengan objek-objek wisata lainnya di Bali yang mana mereka bekerja mendapatkan gaji atas pekerjaan yang dilakukannya.

Di satu sisi, masyarakat lokal Desa Adat Manukaya Let yang berasal dari tiga banjar adat terlibat secara langsung dalam operasional pariwisata di Pura Tirtha Empul yang dibagi dalam beberapa tugas antara lain: melakukan pengecekan tiket masuk pura, menjaga pos sarung dan selendang dan membantu wisatawan mengenakan pakaian adat Bali tersebut, menjaga keamanan pura, bertugas pada kotak sumbangan terletak pada halaman tersuci pura, menjaga pos penitipan barang dan kamar mandi, serta yang tidak kalah pentingnya membersihkan areal pura setiap hari sehingga pura tampak bersih dan indah (Gambar 3.16). Keterlibatan masyarakat ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan Okazaki (2008)

dan Putra (2016) yang mana masyarakat lokal telah dilibatkan dalam pengembangan potensi-potensi budaya yang dimiliki

oleh masyarakat setempat sebagai objek dan daya tarik wisata sehingga dapat dijadikan sebagai identitas budaya dan kebanggaan masyarakat lokal.

Namun di sisi lain, keterlibatan masyarakat lokal dalam pariwisata di pura ini belum dapat memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat karena mereka tidak mendapatkan gaji atau dari tenaga yang telah mereka korbakan untuk turut serta terlibat aktif dalam kegiatan wisata di tempat tersebut sebagai layaknya pekerja berbayar di industri- industri pariwisata lainnya. Mereka hanya mendapatkan kompensasi pembebasan biaya iuran rutin tahunan untuk keperluan *Pujawali* – upacara ritual pura. Artinya, keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata di Pura Tirtha Empul tidak memberikan manfaat ekonomi langsung kepada seluruh masyarakat lokal yang terlibat dalam operasional pariwisata untuk menopang kehidupan keluarganya karena mereka masih tetap menjalankan profesinya masing-masing sebagai petani, peternak, pedagang dan karyawan atau pegawai lainnya untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari; kecuali bagi mereka yang membuka toko cindramata dan berprofesi sebagai juru foto dan pramuwisata lokal di Pura Tirtha Empul yang kehidupannya sangat ketergantungan dengan kedatangan wisatawan yang datang ke pura ini.

Pelibatan masyarakat lokal dalam operasional pariwisata di Pura Tirtha Empul mengalami kendala dalam pemberian pelayanan kepada wisatawan terutama wisata asing karena mereka tidak memiliki kompetensi (pengetahuan, keahlian dan perilaku) khusus bidang pariwisata. Dari sisi pengetahuan tentang pura, mereka tidak pernah diberikan pendidikan atau pelatihan khusus tentang *product knowledge* pura seperti sejarah pura, rangkaian dan makna dari ritual-ritual yang dilakukan oleh umat Hindu sehingga mereka tidak memiliki



informasi yang sama dalam memberikan penjelasan tentang pura. Dari segi keahlian terutama penguasaan bahasa asing,

mereka sangat kurang. Dalam penyambutan wisatawan di Pos sarung dan selendang misalnya, tidak semua masyarakat lokal yang sedang bertugas mampu menyapa wisatawan yang datang dan mempersilahkan mereka untuk menggunakan sarung dan selendang.

Keterbatasan penguasaan bahasa asing merupakan salah satu penyebab tidak berjalannya proses penyapaan pada saat wisatawan datang dan juga pengucapan terima kasih dan selamat tinggal ketika wisatawan sudah selesai mengikuti kegiatan wisata pura. Begitu juga dengan sopan santun dalam memerintahkan wisatawan untuk memakai sarung dan selendang, terkadang petugas penjaga hanya menggunakan bahasa tubuh dan langsung saja mengenakannya ke tubuh wisatawan tanpa terlebih dahulu menawarkan diri untuk membantu memakainya, meminta maaf atau permissi untuk mengenakannya.

Terlebih lagi, ketika ada wisatawan yang terlewatkan memakai sarung dan selendang yang sering terjadi pada saat wisatawan ramai datang secara bersamaan. Petugas jaga hanya bisa mengucapkan "halo...halo... sarung". Namun, dengan jeritan ini wisatawan juga mengerti bahwa mereka harus kembali ke pos dan menggunakan kelengkapan untuk memasuki pura. Suasana layanan atau *service atmosphere* seperti ini bisa berimplikasi pada tingkat kualitas layanan yang diberikan oleh pengelola objek dan daya tarik wisata kepada wisatawan dan juga pengalaman wisata yang dinikmati oleh wisatawan karena wisatawan merasa kurang nyaman dengan suasana seperti ini. Artinya, semakin bagus pelayanan yang diberikan oleh pengelola wisata maka akan semakin bagus dan terkesan juga pengalaman berwisatanya. Bahkan, Emir (2016) berpendapat bahwa suasana layanan merupakan salah satu faktor penentu kesetiaan pelanggan terhadap suatu produk

dan layanan jasa seperti parwisata yang juga dapat digunakan sebagai strategi untuk mendapatkan wisatawan berkunjung

ulang (repeated guests) dan media promosi dan pemasaran dari mulut ke mulut (*word of mouth*) untuk mendapatkan wisatawan baru yang mendapatkan cerita pengalaman yang menyenangkan dan mengesankan di destinasi wisata yang dikunjungi.

Selanjutnya, pada moment tertentu khususnya pada periode pelaksanaan *Pujawali*, masyarakat lokal tidak hanya terlibat sebagai pelaku atau personil kegiatan wisata di Pura Tirtha Empul yang melayani wisatawan yang berkunjung ke pura, namun juga sebagai objek yang dilihat (*object of the gaze*) oleh wisatawan. Masyarakat lokal Desa Adat Manukaya Let yang sedang mempersiapkan sesajen untuk ritual tahunan pura dan yang melaksanakan serangkaian ritual keagamaan di dalam pura merupakan objek yang sangat menarik dan autentik untuk dilihat, dinikmati dan dipelajari oleh wisatawan.

Dalam hal ini, masyarakat lokal sebagai objek yang ditonton oleh wisatawan tidak dengan sengaja melakukan persiapan dan kegiatan ritual ini untuk kepentingan pariwisata atau dipertontonkan untuk wisatawan, tetapi mereka melakukannya murni untuk keperluan upacara suci yang diselenggarakan di pura secara rutin setiap tahun sebagai bagian dari tanggung jawabnya sebagai warga desa adat dilakukan dengan penuh keikhlasan dan tanpa bayaran (*ngayah*). Ini sesuai dengan pendapat Urry (2002) bahwa objek yang dilihat dan dinikmati oleh wisatawan di suatu destinasi pariwisata tidak terbatas pada objek berbasis alam dan benda-benda mati, namun juga objek hidup seperti manusia dan hewan dan binatang yang dapat menambah pengetahuan dan pengalaman wisatawan.

Selain itu, masyarakat lokal juga terlibat dalam penyediaan kebutuhan wisatawan terhadap souvenir yang bisa dibawa pulang ke negaranya sebagai kenang-kenangan. Sederetan

toko kerajinan (*artshop*) yang berjajar mulai pintu ke luar Objek dan Daya Tarik Wisata Pura Tirtha Empul sampai dengan

tempat parkir kendaraan dimana wisatawan naik mobil kembali untuk melanjutkan perjalanan merupakan bukti nyata bahwa masyarakat lokal Desa Manukaya Let telah terlibat dalam kegiatan pariwisata dan mendapatkan kesempatan untuk menikmati gemerlapnya pariwisata yang berkembang di daerahnya dengan cara berjualan beraneka ragam kerajinan di kawasan *artshop* tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Zaei dan Zaei (2013) bahwa pengembangan pariwisata di suatu destinasi harus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Pemberian kesempatan bagi masyarakat lokal untuk mendapatkan keuntungan ekonomi (*economical benefit*) dari pariwisata di Pura Tirtha Empul merupakan salah satu capaian dari tujuan pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan yang mengacu pada konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) yang menitik beratkan pada keberlanjutan tiga aspek yaitu ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan (Okazaki 2008).

### **3.9 Konflik, Resistensi dan Resolusi di Pura Tirtha Empul**

Dalam setiap pengembangan pariwisata di suatu destinasi wisata selalu memiliki dampak positif dan negatif. Di satu sisi, sebagaimana telah dibahas pada bagian 3.7 dan 3.8, bahwa pengembangan pariwisata di Pura Tirtha Empul telah memberikan dampak positif seperti pendapatan bagi pemerintah daerah, desa adat dan masyarakat lokal, lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal, dan pengalaman belajar bagi wisatawan. Namun di sisi lain, pariwisata di pura ini juga telah memunculkan beberapa dampak negatif seperti konflik, keramaian, ketidaknyamanan dan resistensi.

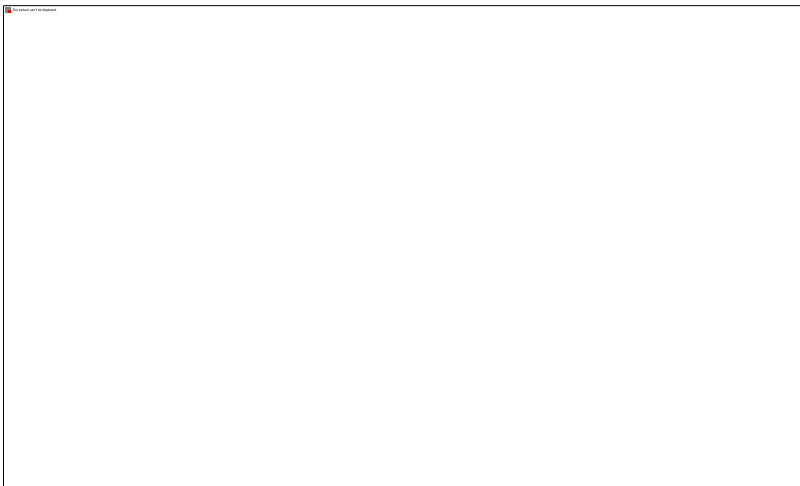
Subadra (2015) telah mengidentifikasi tiga manifestasi konflik yang terjadi sehubungan dengan pengembangan

pariwisata di Pura Tirtha Empul, yaitu konflik antara umat Hindu dengan wisatawan, konflik antara umat Hindu dengan

masyarakat lokal, dan konflik antara pemerintah dengan masyarakat lokal. Ketiga konflik ini telah terjadi sejak pura ini ditetapkan sebagai salah satu tempat berwisata di Bali dan masih tetap terjadi sampai dengan sekarang serta belum ditemukan solusi yang tepat atas permasalahan tersebut.

Gambar 3.17

Wisatawan pada halaman tersuci Pura Tirtha Empul



Sumber: Penelitian Lapangan 2017

### 3.9.1 Umat Hindu versus Wisatawan

Status Pura Tirtha Empul sebagai pura umum telah dijadikan sebagai salah satu tempat suci yang dikunjungi oleh umat Hindu di Bali untuk melaksanakan persembahyangan sebagai bagian dari kepercayaannya memeluk agama Hindu. Pura ini tidak pernah sepi dari kunjungan umat Hindu yang melakukan berbagai ritual seperti pembersihan diri, pengobatan alternatif, persembahyangan, momohan air suci, dan perjalanan spiritual di kawasan Pura Tirtha Empul. Subadra (2015) berpendapat bahwa di satu sisi, ritual-ritual



yang dilakukan oleh umat Hindu tersebut menjadi atraksi yang sangat menarik dan unik serta otentik (bisa disaksikan

langsung tanpa rekayasa) bagi wisatawan dan mereka bisa menyaksikannya setiap saat paling sedikit selama 12 jam (06:00 – 18:00 Wita) dan bahkan sampai malam.

Namun, di sisi lain, keberadaan wisatawan yang lalu-lalang atau hilir-mudik menyaksikan ritual dan aktivitas budaya yang unik di areal pura khususnya pada halaman *Utama Mandala* mengganggu umat Hindu yang melakukan persembahyangan. Mereka tidak hanya mengganggu secara visual karena keadaan yang ramai yang mana wisatawan berada di tempat yang sama dengan umat Hindu yang melakukan ritual di dalam pura yang paling suci yang disebut sebagai *tangible disturbance*, tetapi juga mengganggu konsentrasi umat Hindu yang sedang memusatkan pikiran kepada Tuhan karena kebisingan suara wisatawan dalam berbagai bahasa asing yang didengar ketika bersembahyang yang disebut dengan *intangible disturbance* (Gambar 3.17).

### Gambar 3.17

Peringatan terpasang pada halaman tersuci Pura Tirtha Empul



Sumber: Penelitian Lapangan 2017

Rasa yang tidak nyaman seperti inilah yang dijadikan sebagai alasan utama bagi para umat Hindu di Bali yang berasal dari luar Desa Adat Manukaya Let untuk menolak keberadaan wisatawan pada halaman tersuci pura dengan memasang peringatan keras agar wisatawan tidak terlalu dekat dengan umat yang sedang melakukan persembahyangan (Gambar 3.18). Esensi atau nilai dari serangkaian ritual keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu di pura untuk memperoleh kedamaian dan ketenangan tidak dapat terpenuhi karena dihadapkan dengan fakta atau situasi yang ramai dan bising. Mereka tidak hanya menghabiskan waktu untuk perjalanan dari rumahnya ke pura, namun juga menghabiskan uang untuk transportasi, biaya pembuatan atau pembelian sesajen, dan tenaga yang setidaknya menghabiskan setengah hari perjalanan bagi mereka yang bermukim di Kota Denpasar, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Bangli, Kabupaten Gianyar, dan bahkan menghabiskan waktu hingga satu hari bagi umat Hindu yang datang langsung dari Kabupaten Tabanan, Kabupaten Jembrana, dan Kabupaten Karangasem.

Selain dari perilaku wisatawan, umat Hindu juga mengeluhkan tentang pakaian yang digunakan oleh wisatawan pada saat memasuki kawasan suci pura. Wisatawan yang menggunakan pakaian berwisata seperti baju kaus dan celana pendek dianggap tidak sopan oleh umat Hindu untuk memasuki tempat suci jika dibandingkan dengan dirinya yang menggunakan pakaian persembahyangan yang lengkap seperti sarung, selendang, destar, dan lain-lain. Terlebih lagi bagi wisatawan perempuan yang hanya menggunakan baju *U-can see* dan juga wisatawan pria yang tidak menggunakan baju sama sekali. Ini dapat mengakibatkan umat Hindu gagal fokus karena pikiran dan matanya terarah ke penampilan aurat wisatawan yang melintasi atau berada di dekatnya dan

bukan lagi terfokus kepada Tuhan. Usaha yang dilakukan oleh pihak pengelola pura untuk mewajibkan setiap wisatawan

menggunakan sarung dan selendang dianggap belum lengkap, dan mereka semestinya menggunakan pakaian yang rapi menyesuaikan dengan pakaian yang digunakan oleh umat Hindu.

Perbedaan tujuan mengunjungi pura antara umat Hindu dan wisatawan menjadi sumber terjadinya konflik dan resistensi di Pura Tirtha Empul. Wisatawan berkunjung ke pura untuk menyaksikan dan mempelajari keunikan dan keragaman budaya masyarakat Bali yang tidak bisa mereka lihat di negara asalnya sehingga bisa menambah pengetahuan tentang budaya-budaya lain di destinasi wisata dan memperkaya pengalamannya dengan tujuan akhir pada "kesenangan". Umat Hindu di pihak lain, datang dan bersembahyang ke pura untuk mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan atas anugerah dan karuniaNya dan juga untuk memohon "ketenangan" dan kedamaian (*shanti*) dalam hidupnya.

### 3.9.2 Umat Hindu versus Masyarakat Lokal

Walaupun sesama umat Hindu, masyarakat lokal Desa Adat Manukaya Let dan umat Hindu lain yang berasal dari dan bermukim di luar desa adat tersebut memiliki pandangan yang berbeda sehubungan dengan penetapan Pura Tirtha Empul sebagai objek dan daya tarik wisata dan keberadaan wisatawan di areal pura yang paing disucikan (*Utama Mandala*). Masyarakat lokal memandang bahwa kedatangan wisatawan ke puranya merupakan suatu anugerah yang dilimpahkan oleh Tuhan kepada warga desanya sehingga mereka mendapatkan dana untuk melestarikan puranya dan kesempatan untuk mencari nafkah di wilayahnya. Besarnya dana yang dihabiskan untuk melaksanakan upacara ritual tahunan tidak mungkin bisa dilaksanakan secara rutin tanpa

adanya pemasukan pariwisata yang dikembangkan di pura tersebut karena sangat sulit bagi masyarakat lokal untuk

menghimpun dana ratusan juta rupiah antara Rp.750.000.000 sampai dengan Rp.800.000.000 untuk satu kali pelaksanaan ritual *Pujawali* yang bertujuan untuk menyucikan pura secara fisik dan spiritual (Pemerintah Daerah Gianyar, 29 September 2015). Ini merupakan alasan utama bagi masyarakat lokal setuju dengan penetapan Pura Tirtha Empul dengan keunikan arsitektur dan ritualnya sebagai salah satu objek dan daya tarik wisata di Kabupaten Gianyar dengan konsekuensi “mengizinkan” wisatawan untuk masuk, melihat, dan menikmati aktivitas budaya berbasis Hindu di seluruh areal pura (*Nista Mandala*, *Madya Mandala*, dan *Utama Mandala*) setelah membayar sejumlah uang untuk tiket masuk ke pura (Urry dan Larsen 2011).

Namun, umat Hindu yang berasal dari luar Desa Adat Manukaya Let memiliki pandangan yang berbeda terhadap keberadaan wisawatan di dalam pura. Ada kalangan umat Hindu yang memiliki pandangan yang sama dengan masyarakat lokal yaitu memberikan akses kepada wisatawan untuk memasuki pura agar mereka bisa menikmati dan mempelajari budaya masyarakat Bali secara langsung dengan tetap mematuhi ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh pengelola pura seperti menggunakan sarung dan selendang, tidak memasuki pura ketika sedang haid dan berduka, dan menggunakan pakaian yang sopan dan rapi. Bahkan, ada juga umat Hindu yang dengan sengaja mengajak wisatawan untuk mengikuti rangkaian kegiatan ritual di Pura Tirtha Empul seperti persembahyangan di halaman *Madya Mandala* - kawasan permandian sebelum melakukan pembersihan diri, ritual *palukatan* (pembersihan diri) di kompleks pancuran suci, dan persembahyangan di *Utama Mandala*-halaman pura yang paling dalam dan suci (Gambar 3.19). Ini akan memberikan kesan yang mendalam kepada wisatawan atas *engagement*



(keikutsertaannya) dalam mengikuti aktivitas budaya di dalam pura.

Gambar 3.19

Wisatawan mancanegara bersembahyang sebelum melaksanakan ritual pembersihan diri di kompleks pancuran suci Pura Tirtha Empul



Sumber: Penelitian Lapangan 2017

Ada juga kalangan umat Hindu yang secara eksplisit menolak keberadaan wisatawan di pura khususnya pada bagian *Utama Mandala* dengan pertimbangan bahwa ini tidak sesuai dengan konsep *Tri Mandala*-pembagian halaman pura berdasarkan fungsinya yang dijadikan sebagai landasan dalam setiap pembangunan pura di Bali. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian 3.2, bahwa *Utama Mandala* merupakan halaman pura yang paling disucikan oleh umat Hindu di Bali karena secara khusus dibangun tempat-tempat pemujaan

dan difungsikan sebagai tempat pelaksanaan upacara/ ritual keagamaan. Artinya, secara konseptual sebenarnya

tidak boleh ada kegiatan selain dari aktivitas ritual yang dilakukan oleh umat Hindu yang dengan sengaja datang ke pura untuk melaksanakan persembahyangan dan atau ritual lainnya. Dengan kata lain, bahwa halaman *Utama Mandala* memiliki nilai-nilai kesakralan yang sangat dijunjung tinggi oleh komunitas Hindu di Bali sehingga mereka menolak orang lain termasuk wisatawan yang memasuki halaman suci ini untuk kepentingan selain beribadah karena mereka dianggap menginjak-ijak nilai yang mereka percayai sebagai rumah Tuhan (*house of god*) (Subadra 2015). Dua halaman pura yang lainnya *Madya Mandala* dan *Nista Mandala* yang juga dikunjungi oleh wisatawan tidak dipermasalahkan oleh umat Hindu karena kedua halaman tersebut bukan merupakan sentral pelaksanaan upacara dan oleh karenanya wisatawan bisa mengakses kedua halaman tersebut untuk menyaksikan dan menikmati keindahan arsitektur pura dan aktivitas umat hindu yang diadakan pada kedua halaman tersebut.

Dengan demikian, tampaknya belum ada kesepakatan di antara umat Hindu di Bali tentang boleh dan tidaknya wisatawan masuk ke areal tersuci pura karena di satu daerah wisatawan diizinkan untuk memasuki pura, namun di daerah lain tidak diizinkan dengan alasan untuk menerapkan konsep *Tri Mandala* agar bisa menjaga kekusian pura tersebut. Artinya, Bali belum memiliki satu kebijakan tentang penggunaan pura sebagai objek dan daya tarik wisata yang seharusnya digunakan sebagai rujukan dalam pengembangan pariwisata berbasis pura agar tidak terjadi silang pendapat di kalangan umat Hindu di Bali sebagai pengguna pura. Sekarang ini, kebijakan untuk kepentingan tersebut masih berdasarkan

*dresta*– kebijakan lokal yang diberlakukan oleh desa adat selaku pengelola pura di tempat pura tersebut berada. Desa

adat yang satu memiliki kebijakan pengelolaan pura yang berbeda dengan desa adat yang lainnya.

### 3.9.3 Masyarakat Lokal versus Pemerintah

Penetapan Pura Tirtha Empul sebagai objek dan daya tarik wisata berbasis pura di Bali telah memicu terjadinya konflik antara masyarakat lokal yang terhimpun dalam Desa Adat Manukaya Let selaku pengelola dan penanggungjawab pura dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Gianyar. Konflik desa adat dan pemerintah daerah terfokus pada perbedaan dana atau ketidakadilan dalam pemerolehan hak dan pelaksanaan kewajiban di antara kedua belah pihak tersebut (Subadra 2016). Sekarang ini distribusi pembagian hasil penjualan tiket masuk pura adalah sebesar 60% untuk Pemerintah Daerah Gianyar dan 40% untuk Desa Adat Manukaya Let (Penelitian Lapangan Juni 2016). Persentase yang didistribusikan ke desa adat tersebut dianggap tidak berimbang jika dibandingkan dengan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh anggota dari ketiga desa adat yang bertanggung jawab atas pelestarian Pura Tirtha Empul.

Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian 3.1.1 bahwa masyarakat lokal Desa Adat Manukaya Let adalah *pengempon* atau pengelola Pura Tirtha Empul yang bertanggung jawab penuh atas pengelolaan pura tersebut dalam statusnya sebagai tempat suci dan pura umum yang berlokasi di wilayahnya. Tanggung jawab warga desa adat mencakup pelestarian bangunan pura secara *skala* (fisik) misalnya kebersihan areal pura, renovasi bangunan suci, pembangunan pagar, lantai halaman pura dan akses atau jalan di areal pura dan

kelengkapan fasilitas umum seperti toilet, kamar ganti dan tempat penitipan barang; dan bertanggung jawab atas kesucian

pura secara *niskala* (spiritual) yaitu pelaksanaan ritual harian, mingguan, bulanan dan tahunan di pura ini yang memerlukan dana ratusan juta rupiah. Selain itu, seluruh warga desa adat juga berkewajiban untuk *ngayah* (mengabdikan dirinya) terlibat dalam operasional kegiatan wisata di Pura Tirtha Empul untuk menjaga pos-pos di areal pura yang telah ditentukan oleh ketua adat sebagai pimpinan pengelola wisata pura secara bergiliran (lihat 3.8). Besarnya beban dan tanggung jawab yang harus dipikul oleh warga desa adat inilah yang dijadikan sebagai alasan untuk terus berjuang dan melawan pemerintah daerah agar mendapatkan persentase yang lebih besar atau minimal sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai pengelola pura, walaupun perjuangannya untuk melobi kaum birokrat belum berhasil juga sampai sekarang.

Dibandingkan dengan kewajiban Pemerintah Daerah Gianyar, pemerintah tidak memiliki kewajiban untuk turut serta dalam upaya pelestarian pura secara fisik maupun spiritual karena keuntungan dari penjualan tiket yang didistribusikan ke Desa Adat Manukaya Let sebesar 40% dianggap sudah mencukupi untuk menutupi semua keperluan pelestarian tersebut. Sedangkan faktanya, desa adat juga harus menggunakan dana tersebut untuk keperluan pelestarian beberapa pura yang berada di wilayah desa tersebut (Subadra 2015). Dana sebesar 60% dari total penjualan tiket masuk pura yang diambil pemerintah daerah dianggap terlalu besar jika dibandingkan dengan tanggung jawab yang dipikul oleh warga Desa Adat Manukaya Let.

Ketiga manifestasi konflik yang terjadi sehubungan dengan penetapan Pura Tirtha Empul sebagai objek daya tarik



wisata di Bali: konflik antara umat Hindu dan wisatawan,  
konflik antara umat Hindu dan masyarakat lokal dan konflik

antara pemerintah daerah dan masyarakat lokal menjadi tantangan dalam pengelolaan pura ini di masa yang akan datang agar semua kepentingan para pihak tersebut terpenuhi secara berkeadilan serta dapat dijadikan pijakan awal bagi para peneliti yang berminat dengan topik yang berhubungan konflik budaya dan kebijakan pengembangan pariwisata budaya.

## GLOSARIUM

banten	: sesajen
bhuta kala	: roh-roh jahat
cuntaka	: tidak suci yang disebabkan oleh kematian anggota keluarganya atau mensturasi bagi perempuan.
gedong pasimpangan:	tempat pemujaan sebagai representasi atau perwakilan bangunan suci di tempat lain
Kelihan Adat	: pimpinan desa adat
lapan	: tempat untuk menaruh sesajen
lingga	: simbol pria
Madya Mandala:	Halaman tengah pura
malaspas	: penyucian bangunan baru
Malebur	: pembersihan diri secara fisik dan spiritual
Malukat	: ritual permandian yang dilaksanakan di kompleks pancuran suci bertujuan untuk membersihkan diri secara <i>sekala</i> (fisik) dan <i>niskala</i> (spiritual)
maajar-ajar	: ritual permakluman atas pelaksanaan kegiatan ritual besar yang sedang dilaksanakan di pura masing-masing)
mecaru	: upacara kurban suci
ngaben	: upacara pembakaran jenazah

ngayah :gotong-royong yang dilakukan oleh ma-

syarakat lokal secara tulus ikhlas

Nista Mandala : Bagian terluar halaman Pura

Nyejer : kurun waktu tertentu dimana Tuhan dan manifestasinya dipercayai masih berada atau berstana di pura yang biasanya berlangsung selama tiga atau lima hari setelah acara puncak.

Pancaka Tirtha : Kompleks lima pancuran

Panca Yadnya : lima jenis ritual atau persembahan yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali, mencakup: (1) *Dewa Yadnya*, yaitu upacara keagamaan yang ditujukan kepada Tuhan dan manifestasinya; (2) *Rsi Yadnya*, yaitu upacara keagamaan yang ditujukan untuk para pendeta; (3) *Manusia Yadnya*, yaitu kegiatan ritual yang didedikasikan untuk umat manusia seperti tiga bulanan dan enam bulanan bayi, potong gigi, dan perkawinan; (4) *Pitra Yadnya*, yaitu ritual yang berkaitan dengan manusia yang sudah meninggal, seperti *ngaben* (mengembalikan unsur-unsur pembentuk tubuh manusia), *ngeroras* (penyucian roh) dan *ngalinggihang* (menstanakan roh soci di pura keluarga); dan (5) *Bhuta Yadnya*, yaitu upacara yang ditujukan kepada para bhuta atau unsur-unsur negatif yang berpotensi mengganggu jalannya upacara keagamaan dan kehidupan manusia, seperti *mecaru* yang jika dibuat dalam skala besar sering disebut sebagai *ngaresigana*.

palinggih : tempat pemujaan Tuhan dengan beberapa manifestasinya.

Panyineban : penutupan ritual

Pemangku : pendeta pura

- Penjor : simbol dari gunung sebagai tempat tinggi terbuat dari bambu yang dihias dan disucikan yang memberikan berbagai macam tumbuhan untuk hidup yang kemudian menghasilkan buah-buahan dan umbi-umbian yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup manusia.
- Pemangku lingsir: pendeta tertua
- Purnama Kapat : Bulan Purnama keempat
- Pratima : benda-benda suci pura
- pura swagina : pura yang pemujanya satu profesi.
- purusha-pradana: dua hal yang berbeda yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri, seperti laki-laki dan perempuan.
- Sulinggih : pendeta dari kaum brahmana
- Swah Loka : alam suci-NYA
- Tabuh Rah : persembahan darah ayam segar yang langsung diambil dari pertarungan/adu ayam dua ayam jantan
- tajen : sabungan ayam
- taksu : kekuatan Tuhan (spiritual vibration)
- tari wali : tarian suci
- tetaring : tenda beratapkan anyaman daun kelapa
- tirtha : air suci
- Tri Mandala : Tiga bagian bangunan atau tempat suci, yaitu: Utama Mandala, Madya Mandala dan Nista Mandala secara berturut-turut mulai dari halaman yang paling suci sampai dengan yang tidak suci.
- Tri Hita Karana : Tiga hubungan yang harmonis untuk men\_ capai kebahagiaan, mencakup: *Parhyangan* (hubungan antara manusia dan Tuhan),

*Pawongan* (hubungan antara manusia dan manusia), dan *Palemahan* (hubungan antara manusia dan lingkungan).

Utama Mandala : bagian pura yang paling tengah dan tersuci dan digunakan khusus untuk kegiatan upacara atau ritual keagamaan.

working shift : sistem pembagian kerja di industri pariwisata lainnya

yoni : simbol wanita

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I.W. 2003. *Pariwisata Budaya Berkelanjutan*. Denpasar: Program Pasca Sarjana Kajian Pariwisata Universitas Udayana.
- Ardika, I Wayan. 2007. *Pariwisata & Pusaka Budaya*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Ardika, I Wayan. 2015. *Warisan Budaya. Perspektif Masa Kini*. Denpasar: Udayana University Press.
- Ariya, G, Wishitemi, B., Sitati B. (2017) Tourism Destination Attractiveness as Perceived by Tourists Visiting Lake Nakuru National Park, Kenya. *International Journal of Research in Tourism and Hospitality*. Vol.3, No.4, Hal.1-13.
- Bagus, A.A., dan Rema, N. (2017). Keharmonisan dalam Tinggalan Arkeologi di Pura Dangka, Tembau, Denpasar. *Forum Arkeologi* Vol.30, No.2, Hal. 65 - 76.
- Bryan Fay. 2004. *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*. Yogyakarta : Penerbit Jendela.
- Chheang, Vannarith. 2011. "Angkor Heritage Tourism and Tourist Perceptions". *Tourismos: An International Multidisciplinary Journal of Tourism*. Vol. 6, No. 2. pp: 213-240.
- Cohen, E. (1985). The Tourist Guide: The Origin, Structure and Dynamics of a Role. *Annals of Tourism Research*, Vol. 12, Hal.5-29.



Cooper, Chris, John Fletcher, Alan Fyall, David Gilbert, Stephen Vanhill. 2005. *Tourism Principles and Practice*. 3rd edition. Edinburgh Gate: Pearson Education Limited.

- Dharmayudha, I M.S. and Cantika, I W.K. (1999). *Filsafat adat Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar (2017). Analisa Pasar Wisata Kabupaten Gianyar. Tersedia online: <http://diparda.gianyarkab.go.id/index.php/en/analisa-pasar-pariwista-gianyar>. Diakses pada tanggal 22 Nopember 2017.
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali (2017). Jumlah Kunjungan Wisatawan pada Objek - Objek Wisata di Bali Tahun 2012-2014. Tersedia online: [https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&e\\_src=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8 &ved=0ahUKEwjwpf7a1dH\\_XAhUaTI8KHX\\_NDbMOFggzMAE&url=http%3A%2F%2Fwww.disparda.baliprov.go.id%2Ffiles%2Fsubdomain%2Fdisparda%2FDATA%2520%2528jumlah%2529%2520KUNJ%2520WISNU%2520%2526%2520WISMAN%25202012%2520sd%25202014.xlsx&usg=AOvVaw3JDZARGLwdFvjo1YSRduuP](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&e_src=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8 &ved=0ahUKEwjwpf7a1dH_XAhUaTI8KHX_NDbMOFggzMAE&url=http%3A%2F%2Fwww.disparda.baliprov.go.id%2Ffiles%2Fsubdomain%2Fdisparda%2FDATA%2520%2528jumlah%2529%2520KUNJ%2520WISNU%2520%2526%2520WISMAN%25202012%2520sd%25202014.xlsx&usg=AOvVaw3JDZARGLwdFvjo1YSRduuP). Diakses pada tanggal 22 Nopember 2017
- Dwijendra, N.K.A. (2009). *Arsitektur Bangunan Suci Hindu Berdasarkan Asta Kosala Kosali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Emir, Oktay (2016). A study of the Relationship Between Service Atmosphere and Customer Loyalty with Specific Reference to Structural Equation Modelling. *Economic Research-Ekonomska Istraživanja*, Vol.29, No. 1, Hal.706-720.
- Grader, G.J. 1960. The State Temples of Mengwi. Dalam Wertheim, W.F. 1960. *Bali Studies in Life, Thought, and Ritual*. pp: 155-186. The Hague and Bandung: W. Van Hoeve Ltd.
- Hardesty, Donald, L and Barbara J. Little. 2009. *Assessing Site Significance*. New York. Altamira Press.
- Hauser-Schäublin, Brigitta. 2004. "Bali Aga" And Islam: Ethnicity, Ritual Practice, and "Old-Balinese" As an Anthropology. *Arts & Humanities Database*. Hal.27-

55.

- Hitchcock, M. Victor T. King and Michael Parnwell (eds). 2010. *Heritage Tourism in Southeast Asia*. Singapore: Nias Press.
- Katan, D. 2012. Translating the Tourist Gaze: from Heritage and 'Culture' to Actual Encounter. *PASOS. Revista de Turismo y Patrimonio Cultural*. Vol. 10 No. 4. Hal.83-95.
- Kiprutto, N., Dkk (2011). Evidence on the Adoption of E-Tourism Technologies in Nairobi. *Global Journal of Business Research*. Vol. 5, No.3, Hal. 55-66.
- Koentjaraningrat (1996). *Pengantar antropologi 1*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1989. "Metode Wawancara". Dalam *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Koentjaraningrat, red.). Jakarta, Penerbit PT Gramedia. Halaman 129-157.
- Lansing, Steve and Julia N. Watson. 2012. *Guide to Bali's Unesco World Heritage*. "Tri Hita Karana: Cultural Landscape of Subak and Water Temple". "2012 Unesco World Heritage List".
- Lin, Y., dkk. 2017. How Tour Guides' Professional Competencies Influence on Service Quality of Tour Guiding and Tourist Satisfaction: An Exploratory Research. *International Journal of Human Resource Studies*. Vol. 7, No. 1.
- Lipe, William. 1984. Value and meaning in cultural resource. Dalam Cleere, H. (ed), 1984. *Approaches to the Archaeological Heritage*. pp: 1-11. Cambridge: Cambridge University Press.
- MacCannell, D. 2008a. Why It Never Really Was about Authenticity. Symposium: touring the world. No.45, Hal.334-337.
- Madiasworo, Taufan, Gunawan Tjahjono, Budhy Tjahjati, Subur Budhisantoso 2014. Sustainable Heritage Area Management Model Study on Environmental Wisdom in Taman Ayun area, Badung Regency, Bali Province. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*. 8 (10):

219-225.

- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (Tjetjep Rohindi, penerjemah). Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Kualitatif : Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurkencana, W. 2009. *Menguak Tabir Perkembangan Hindu*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Pemerintah Provinsi Bali. 2012. *Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisata Budaya Bali*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali
- Okazaki, E. 2008. A Community-based Tourism Model: Its Conception and Use. *Journal of Sustainable Tourism*. Vol.16, No.5, Hal.511 -529.
- Picard, Michel. 2006. *Bali. Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan Ecole française d'Extreme-Orient.
- Pitana, I Gde, I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Pratnyawati, Tjok Sri Bulan. 2013. *Pengelolaan Daya Tarik Wisata Goa Gajah dalam Perspektif Tri Hita Karana*. Tesis. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Richards, G. 2005. The Scope and Significance of Cultural Tourism. Dalam Richards, G. (Eds.) *Cultural Tourism in Europe*. Wallingford: CABI. Hal.21-38.
- Setiawan, I Ketut. 2011. *Komodifikasi Pusaka Budaya Pura Tirtha Empul dalam konteks Pariwisata Global*. Disertasi. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Subadra, I N. 2015. *Preserving the sanctity of temple sites in Bali: Challenges from tourism*. Doctor of Philosophy

Thesis (unpublished).

Subadra, I N., Artana, I W.A, dan Wesnawa, I M.B. 2016. Pura Tanah Lot: Konflik di Objek dan Daya Tarik Wisata Global. *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata*. Vol.6, No.1, Hal.51-72.

Sudiarta, M. dan Subadra, I N., 2017. Producing Competent Vocational Higher Education Graduates: Evidence from Tourism Institute of Triatma Jaya. *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata*. Vol.7, No.2.

Suhardana, K.M. 2007. *Panca Sraddha: Lima Keyakinan Umat Hindu*. Surabaya: Paramita.

Surata, Sang Putu Kaler. 2013. *Lanskap Budaya Subak. Belajar dari masa lalu untuk membangun masa depan*. Denpasar: Universitas Mahasaraswati Press.

Taylor Steven J. dan Robert Bogdan. 1984. *Introduction to Qualitative Research Methods The Search for Meaning*. New York : John Wuley & Sons.

Urry, J (2002). *The Tourist Gaze* (2nd edition). United Kingdom: Sage Publication.

Urry, J dan Larsen, J. (2011). *The Tourist Gaze 3.0*. United Kingdom: Sage Publication.

Zaei, M.E. dan Zaei, M.E. (2013). The Impacts of Tourism Industry on Host Community. *European Journal of Tourism Hospitality and Research*. Vol.1, No.2, Hal.12-21.

## Internet

Google Review (2017). Pura Tirtha Empul. Tersedia online: [https://www.google.co.id/search?ei=9QkIW-r-jDs\\_zkvgSXlo6YBO&q=+tirtha+empul+bali&oq=+tirtha+empul+bali&gs\\_l=psy-ab.12..0i10k1j0i7i30k1j0i10k1i2j0i30k1j0i8i10i30k1j38.2404711.2404711.0.2406543.1.1.0.0.0.0.479.479.4-1.1.0....0...1.1.64.psy-ab.0.1.479...0.RWb87Rd3OEY](https://www.google.co.id/search?ei=9QkIW-r-jDs_zkvgSXlo6YBO&q=+tirtha+empul+bali&oq=+tirtha+empul+bali&gs_l=psy-ab.12..0i10k1j0i7i30k1j0i10k1i2j0i30k1j0i8i10i30k1j38.2404711.2404711.0.2406543.1.1.0.0.0.0.479.479.4-1.1.0....0...1.1.64.psy-ab.0.1.479...0.RWb87Rd3OEY). Diakses pada tanggal 12 Nopember 2017.

Internet. ([file:///C:/Vaio/Documents/Taman Ayun Temple-bali news.htm](file:///C:/Vaio/Documents/Taman%20Ayun%20Temple-bali%20news.htm) (03/07/2013)).

Trip Advisor (2017). Tirtha Empul Temple. Tersedia online di: [https://www.tripadvisor.com/Attraction\\_Review-g1025505-d1912575-Reviews-or20-Tirtha\\_Empul\\_Temple-Tampaksiring\\_Bali.html](https://www.tripadvisor.com/Attraction_Review-g1025505-d1912575-Reviews-or20-Tirtha_Empul_Temple-Tampaksiring_Bali.html). Diakses 15 Nopember 2017.

# INDEKS

## A

Amerika 110, 117  
Amerika Serikat 110  
Anak Agung Gde Agung 58  
Australia 26, 117  
authentic cultural attraction 97,  
101

## B

Badung v, 1, 4, 5, 15, 20, 23, 24,  
25, 29, 43, 57, 58, 59, 135,  
144  
bale kulkul 21, 22  
bale pasanekan 21  
Bali ii, iii, v, vi, 1, 2, 3, 6, 20, 22,  
23, 32, 34, 37, 38, 45, 46,  
47, 51, 57, 64, 65, 66, 67,  
68, 70, 71, 73, 78, 79, 81,  
82, 84, 86, 87, 88, 89, 90,  
91, 92, 94, 95, 96, 99, 100,  
101, 104, 105, 106, 107,  
108, 109, 110, 112, 114,  
115, 116, 117, 118, 123,  
125, 126, 127, 128, 129,  
130, 131, 133, 134, 135,  
136, 137, 138  
Bangli 99, 125  
Banyuwangi 19  
Barack Hussein Obama 110  
Batan Badung 23, 24, 29  
Batubulan 102  
Belanda 27, 29, 90, 116  
Belayu 19  
Berger, P.L. 45  
Beringkit 23, 29  
Bhatara Dalem Tungku 21  
Bhatara Desa Puseh 21  
Bhatara Indra 70, 94, 95, 105,  
106, 108, 109  
Bhatari Sri 105

bhuta kala 81, 84, 93, 94  
biro perjalanan 27, 56. *Lihat*  
*juga* travel agen  
Bogdan, R. 8, 137  
Brian Fay 8  
Budaya Bali 2, 45, 51, 136

## C

Candi Angkor Wat 20  
candi bentar 20, 21, 22, 80, 100,  
101  
Cantika, I.W.K. 69, 133  
Chheang, V. 26, 28, 36, 37, 133  
Cohen, E. 113, 133  
cultural tourist 26, 28

## D

daerah aliran Sungai Pakerisan  
23  
Daerah Aliran Sungai Pakerisan  
1  
Dang Hyang Nirartha 67  
Darmayudha, I M.S. 69  
daya tarik wisata 2, 3, 4, 5, 6, 7,  
9, 13, 15, 17, 24, 28, 30, 32,  
34, 35, 36, 37, 40, 41, 43, 44,  
51, 52, 55, 57, 58, 60, 63, 64,  
68, 69, 100, 113, 115, 116,  
117, 118, 120, 126, 127, 129,  
130, 131  
Denmark 26, 117  
Denpasar ii, vi, 34, 41, 64, 102,  
125, 133, 134, 136, 137, 143  
Desa Gulingan 57, 58  
destinasi wisata 9, 14, 15, 28, 36,  
41, 49, 53, 55, 57, 61, 97, 99,  
100, 104, 113, 121, 122, 126  
Dewata Nawa Sanga 20  
Dewa Yadnya 73  
Dwijendra, N.K.A. 67



- E**  
Emir, O. 120, 134
- G**  
Gedong Sari 19  
Gianyar v, 1, 4, 5, 15, 16, 64, 68, 69, 92, 99, 100, 102, 115, 117, 125, 127, 130, 131, 134  
Goa Gajah 15, 136  
Gunung Agung 21  
Gunung Batur 21, 99
- H**  
Hindu iv, 2, 20, 40, 45, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 71, 73, 74, 75, 80, 90, 91, 94, 95, 97, 98, 99, 100, 101, 103, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 114, 115, 119, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 131, 134, 136, 137  
Huberman, A.M. 8, 136
- I**  
I Gusti Agung Putu 19  
individual life history 6  
Inggris 27, 116, 117, 143  
Ing Khang Choew 19  
Italia 26, 117
- J**  
Jembrana 125  
Jepang 12, 14, 54  
Jerman 15, 27, 117  
Jimbaran 21  
Jolly Robert 97
- K**  
kahyangan jagat 64  
Kamboja 20  
Karangasem 34, 125  
Kawasan subak Catur Angga 1  
kepariwisataan Bali 45  
Kesiman 102  
Klungkung 125  
Koentjaraningrat 5, 6, 115, 135  
ksira arnawa 20
- L**  
Liezl 14, 15  
lingga 65, 72, 77, 78, 104  
Lukmann 45
- M**  
MacCannell, D. 103, 135  
Madya Mandala 65, 69, 71, 72, 77, 79, 80, 84, 85, 87, 88, 91, 93, 96, 101, 104, 105, 106, 107, 111, 127, 129  
malaspas 74  
Malaysia 117  
malukat 12, 14, 15  
Manukaya Let 5, 16, 64, 68, 69, 76, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 92, 94, 106, 108, 111, 115, 116, 117, 118, 121, 122, 125, 126, 127, 130, 131  
Manusia Yadnya 73  
mapurwa daksina 71  
masyarakat lokal 14, 68, 69, 74, 76, 80, 81, 82, 83, 84, 86, 87, 88, 94, 97, 99, 103, 106, 108, 109, 111, 112, 113, 115, 116, 117, 118, 119, 121, 122, 126, 127, 130, 132  
mendak Tirtha 23  
Mengwi 4, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 41, 57, 58, 134  
Meru 67, 68, 95  
Miles, M.B. 8, 136  
Mpu Kuturan 67, 95
- N**  
Nangluk merana 23  
ngaben 74

ngeroras 74  
nista mandala 82, 114

Pura Batur 22, 70  
Pura Besakih 22

## O

Okazaki, E. 118, 122, 136  
outstanding universal value 1,  
3, 22, 29

Pura Batukaru 1, 21, 22

## P

Padmasana 67, 68, 95  
paduraksa 22  
Palemahan iii, 2, 7, 17, 29, 51,  
58, 70  
palinggih 9, 10, 11, 12, 13, 14,  
19, 20, 21, 23, 24, 36, 37,  
48, 50, 53, 54, 55, 56, 70,  
86, 92, 107  
palinggih Ida Bhatara Tengah-  
ing Segara 24  
palinggih Ulun Suwi 24  
Pancaka Tirtha 73, 74, 93  
panca sembah 109  
Panca Yadnya 73  
pangemong 24, 37  
panyengker 11, 19, 21, 22, 54  
Parama Siwa 67  
Parhyangan iii, 1, 7, 8, 12, 16, 17,  
22, 29, 51, 52, 54  
pariwisata budaya 45, 47, 48,  
132  
Pasek Badak 19  
Pawongan iii, 1, 7, 17, 22, 29, 51,  
54, 59, 70  
Picard, M. 47, 51, 136  
Poria 36  
Pratima 71  
Provinsi Bali 2, 45, 51, 64, 65,  
116, 134, 136  
Pucak Tiingan 21  
Pujawali iv, 63, 68, 71, 79, 81, 82,  
83, 84, 85, 86, 87, 88, 89,  
90, 92, 93, 94, 95, 107, 108,  
110, 119, 121, 127

pura dalem 67  
 pura desa 67  
 Pura Gunung Kawi 65  
 Pura Mangening 65  
 Pura Pucak Bon 21  
 pura puseh 67  
 Pura Sada Kapal 21  
 Pura Sad Kahyangan 22  
 Pura Sakenan 21  
 pura swagina 67  
 pura Taman Ayun 1, 10, 11, 12,  
 20, 21, 27, 28, 36, 37, 40, 41,  
 53, 54, 59, 60  
 Pura Tirtha Empul 2, 3, 4, 5, 6, 7,  
 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16,  
 17, 18, 23, 52, 53, 63, 64, 65,  
 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73,  
 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81,  
 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89,  
 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97,  
 98, 99, 100, 101, 102, 103,  
 104, 105, 106, 107, 108, 109,  
 110, 111, 112, 113, 114, 115,  
 116, 117, 118, 119, 121, 122,  
 123, 124, 126, 127, 128, 130,  
 131  
 Pura Ulun Danu Batur 1, 23  
 Pura Ulun Suwi 21  
 Pura Uluwatu 21  
 Puri Agung Mengwi 58  
 Purnama Kapat 68, 81  
 purnama, tilem 75  
 purusha-pradana 78  
 Putra 118

## R

Ratu Gede Nusa 21  
 Ratu Nyoman Sakti 21  
 Richards 99, 104, 136  
 Rsi Yadnya 73  
 Rusia 117  
 rwa bineda 65, 78, 104

## S

Sadha Siwa 67  
Selandia Baru 117  
Serangan 21  
sesajen 9, 12, 14, 69, 70, 79, 83,  
84, 85, 86, 87, 88, 91, 92,  
93, 96, 101, 106, 108, 109,  
121, 125  
Singapura 14, 15, 117  
Soebandi 67  
Spanyol 26, 117  
Subadra, I N. 65, 67, 68, 71, 73,  
87, 91, 96, 97, 99, 100, 101,  
104, 107, 112, 113, 115,  
116, 122, 123, 129, 130  
subak 1, 22, 23, 24, 29, 105  
Sudiarta, M. 112, 137  
sustainable tourism develop-  
ment 122

## T

Tabanan 1, 125, 143  
Tajen 93  
Tampaksiring 5, 14, 16, 64, 80,  
87, 100, 105, 138  
tari Baris Canang Sari 85  
Tari Rejang Dewa 85  
Taylor, S.J. 8, 137  
Telaga Tirtha Suci 72, 105  
teori konstruksi sosial 45  
Tepasana 63, 70, 94, 95, 107, 108  
Tirtha Panembak 75  
Tirtha Pangeleburan Ipien Mala  
74

Tirtha Pangentas 75  
topeng sidakarya 84, 110  
Topeng Sidakarya 71  
travel agen 27  
Tri Hita Karana 1, 2, 3, 7, 12, 13,  
16, 17, 22, 24, 29, 30, 31, 45,  
51, 54, 55, 63, 69, 71, 80, 81,  
102, 135, 136  
Tri Mandala iv, 63, 69, 70, 128,  
129

## U

UNESCO 1, 2, 12, 15, 22, 23, 24,  
42,  
unforgettable memory 66  
Urry, J. 97, 121, 127, 137  
Utama Mandala 10, 12, 66, 69,  
70, 71, 85, 87, 88, 91, 92, 93,  
96, 107, 108, 110, 111, 124,  
126, 127, 128, 129

## W

wayang sudhamala 84  
wisatawan mancanegara 5, 7, 14,  
24, 26, 27, 28, 29, 39, 40, 43,  
48, 52, 56, 57  
wisatawan Nusantara 4

## Y

yoni 65, 72, 77, 78, 104

## Z

Zaei, M.E. 122, 137

## TENTANG PENULIS

**I Wayan Ardika**, lahir di Tabanan pada tanggal 18 Februari 1952. Sejak tahun 1980 sebagai tenaga edukatif di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. I Wayan Ardika sebagai Guru Besar di Prodi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana sejak 1998 hingga sekarang. Sebagai guru besar ilmu arkeologi, I Wayan Ardika tertarik untuk meneliti masa prasejarah Bali, sejarah Bali Kuno, dan pariwisata warisan budaya. Menulis beberapa buku antara lain: *Stratifikasi Sosial pada masa Prasejarah di Bali* (2017), *Perajin pada Masa Bali Kuno* (2015), *Warisan Budaya Perspektif Masa Kin* (2015), *Sejarah Bali dari Masa Prasejarah sampai Modern* (2012), *Pusaka Budaya dan Pariwisata* (2007). Mengikuti seminar dan menerbitkan sejumlah karya ilmiah di jurnal internasional. Saat ini menjabat sebagai Ketua pusat Kajian Bali Universitas Udayana.

**I Nengah Subadra, S.S., M.Par., PhD** lahir di Kampung Bali Sadhar Utara, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan, Lampung pada tanggal 30 Juli 1977. Anak dari pasangan suami-istri Jro Mangku Wayan Natia dan Ni )Wayan Weniati ini meraih gelar Sarjana Sastra (S.S.) pada Program Studi Sastra Inggris, Universitas Warmadewa, Denpasar-Bali pada tahun 2003, kemudian melanjutkan studi pada Program Studi Magister Kajian Pariwisata, Univeristas Udayana, Denpasar-Bali dan meraih gelar Magister Pariwisata (M.Par.) pada tahun 2006. Pendidikan terakhir ditempuh pada Fakultas Ilmu Sosial, University of Lincoln, Lincolnshire-United Kingdom dan berhasil meraih gelar PhD (Doctor of Philosophy) bidang Pariwisata pada tahun 2015.

I Nengah Subadra adalah dosen tetap pada Program Studi Kepariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Triatma Jaya, Badung-Bali dan sekarang ini sedang menjabat sebagai Ketua Program Studi Sarjana Terapan Pariwisata di Sekolah Tinggi Pariwisata Triatma Jaya. Selain itu, suami dari Ni Putu Indah Indrayanti dan ayah dari Ni Putu Widya Mahadhita dan I Made Indra Mahawicaksana ini juga merupakan dosen tidak tetap pada Program Studi Magister Kajian Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana dan juga pada Program Studi Magister Manajemen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Triatma Mulya, Badung-Bali.